

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Penelitian

Pada bagian ini, disajikan temuan penelitian dengan sistematika yang sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, temuan penelitian disusun dalam enam bagian. Penjelasan singkat tentang keenam bagian tersebut dikemukakan sebagai berikut.

Bagian pertama temuan penelitian ini berisi deskripsi kategori-kategori pembentuk karakter Percy Jackson dalam cerita novel yang dikaji. Bagian kedua berisi realisasi aspek-aspek pembentuk karakter Percy Jackson melalui relasi keintian yang dapat diamati dalam klausa dan kelompok nomina yang dikaji. Bagian ketiga mencakup ulasan mengenai jenis, penggunaan dan frekuensi kemunculan masing-masing teknik penerjemahan yang teridentifikasi digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan data yang berupa klausa dan kelompok nomina. Bagian selanjutnya mengungkap temuan penelitian mengenai dampak penggunaan teknik-teknik yang digunakan oleh penerjemah terhadap relasi antarunsur (relasi keintian) yang terdapat dalam klausa dan kelompok nomina yang dikaji. Bagian berikutnya meliputi temuan tentang dampak penggunaan teknik-teknik yang teridentifikasi terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan, dalam hal keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Bagian terakhir memaparkan apakah karakter Percy Jackson yang terdapat dalam terjemahan sepadan dengan karakter Percy Jackson dalam novel aslinya. Gambaran yang dibandingkan dalam bagian terakhir temuan penelitian ini merupakan penyatuan dari berbagai karakter tokoh Percy Jackson yang teridentifikasi melalui klausa dan kelompok nomina yang dikaji.

4.1.1. Kategori-Kategori Pembentuk Karakter Percy Jackson

Percy Jackson adalah tokoh utama yang sekaligus berperan menjadi narator dalam cerita *Percy Jackson and the Lightning Thief*. Percy dipersepsikan sebagai anak yang “tidak normal” karena perilakunya dan seringnya ia terlibat masalah.

Bahkan ia mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai “*a troubled kid*”. Ketidaknormalan Percy Jackson sebenarnya terkait dengan sosoknya sebagai anak dewa. Percy berasal dari keluarga yang relatif kurang berkecukupan. Hingga usia dua belas tahun, Percy tidak tahu siapa ayah kandungnya, Dewa Laut, Poseidon. Setelah menjalani hubungan dengan Dewa Laut, ibunya menikah dengan orang biasa sehingga selama dua belas tahun, Percy mengenal ayah tirinya, bukan ayah kandungnya. Terkait dengan kualitas “tidak normal” yang melekat padanya, Percy juga ditampilkan sebagai anak yang didiagnosis menderita beberapa kelainan, yang di sisi lain merupakan keistimewaan yang dimilikinya. Berikut ini sajian mengenai kategori-kategori yang mendukung penggambaran karakter Percy Jackson.

a) Jati diri

Data yang termasuk dalam kategori ini berjumlah 66. Kategori jati diri merujuk pada siapa tokoh utama cerita ini, Percy Jackson. Sebagai tokoh utama cerita dalam novel ini, ia digambarkan dari berbagai segi dan peran. Dari sisi garis keturunan, Percy Jackson ialah anak kandung Dewa Poseidon dan seorang manusia yang bernama Sally Jackson. Karena kehendak ibunya, Percy Jackson hidup di dunia manusia, alih-alih tumbuh dan berkembang bersama anak-anak seperti dirinya di Perkemahan Blasteran, dan oleh karenanya, Percy juga seorang siswa, sebagaimana umumnya anak-anak manusia menempuh pendidikan. Seiring mengalirnya cerita, berbagai hal yang terkait dengan siapa jati diri Percy Jackson terungkap.

291/KL/BSu/PJLT/78

You're halfblood.

Klausa 291 diucapkan oleh Annabeth, yang memberikan informasi bahwa Percy adalah anak blasteran. Klausa ini mengungkap sebagian gambaran Percy Jackson dalam novel, khususnya jati diri Percy sebagai keturunan dewa.

047/KN/BSu/PJLT/158

Medusa had been asleep when she was attacked by my namesake, Perseus.

Klausa lain yang juga mengungkapkan identitas Percy ialah klausa 047, yang diucapkan Percy saat melawan Medusa. Kata-kata Percy tersebut merupakan bagian dari narasi, yang mengungkap namanya yang sebenarnya, Perseus Jackson.

Kategori jati diri juga mencakup hubungan Percy dengan kerabatnya. Hubungan keluarga yang paling utama dalam cerita ini ialah garis keturunannya sebagai blasteran manusia dan dewa. Terdapat pula keterangan mengenai hubungan Percy dengan dewa-dewa lain selain ayah kandungnya, antara lain dengan Dewa Hades dan Dewa Ares. Aspek jati diri merupakan unsur pokok dalam gambaran Percy Jackson dalam novel ini karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita novel ini terkait erat dengan keberadaannya sebagai keturunan dewa.

274/KL/BSu/PJLT/76

"My mom is Sally Jackson," I said.

Kata-kata tersebut ialah respons Percy terhadap ucapan Annabeth mengenai orang tua Percy. Dalam pernyataannya, Percy menyebut nama ibunya karena dalam cerita novel yang dikaji, Percy digambarkan sebagai anak yang belum pernah mengenal ayah kandungnya.

056/KN/BSu/PJLT/197

You know who I am, little cousin?

Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan Ares kepada Percy, yang di dalamnya terdapat kelompok nomina 056 yang mengandung informasi tentang hubungan kekerabatan mereka berdua. Pertanyaan tersebut mengungkap identitas Percy sebagai sepupu Dewa Ares, yang merupakan anak-anak dari dua dewa yang bersaudara, Zeus dan Poseidon.

b) fisiologis

Kategori ini mencakup 33 data dan meliputi tampilan fisik karakter Percy Jackson, misalnya tinggi badan, warna rambut dan mata dan perawakan (kurus atau gemuk). Secara umum, Percy Jackson digambarkan seperti anak-anak pada

umumnya yang seusia dengannya. Gambaran mengenai tampilan fisik Percy Jackson bukan merupakan aspek yang banyak diungkap dalam novel ini.

008/KL/BSu/PJLT/1

I'm twelve years old.

070/KN/BSu/PJLT/286

I've been fighting for eternity, kid.

Kategori ini juga mencakup tahap pertumbuhan Percy Jackson. Dalam cerita, Percy ditampilkan sebagai seseorang yang berada pada tahap antara anak dan remaja. Tahap pertumbuhan ini memiliki keterkaitan dengan salah satu karakteristik tokoh cerita fiksi, adalah usia. Tahap pertumbuhan seorang Percy Jackson bisa dikaitkan dengan cara berpikir dan perilakunya.

c) Perilaku

Perilaku mencakup 430 data data merupakan aspek penting dalam gambaran tokoh dalam cerita fiksi. Sebagai keturunan dewa, yang berbeda dengan manusia pada umumnya, perilaku Percy juga berbeda dengan perilaku anak-anak normal. Oleh karena itu, Percy dianggap sebagai anak bermasalah dan ia sering berpindah-pindah sekolah.

Perilaku Percy Jackson yang dianalisis tidak hanya tindakan materialnya saja, tetapi juga perilaku mental dan perilaku verbal. Ketiga kategori perilaku ini, baik yang diungkap secara langsung maupun tidak langsung, memberikan gambaran mengenai kepribadian Percy. Sebagai tokoh utama dalam cerita, Percy ditampilkan dalam berbagai sisi kepribadian yang dimilikinya, positif maupun negatif, antara lain cerdas, kritis, peduli sesama, lurus hati, materealis, sentimental, intuitif, jenaka, hiperbolis, apatis, pesimis (berpikiran negatif), temperamental, keras hati, tidak pantas, hipokrit (menutupi perasaan), sinis.

232/KL/BSu/PJLT/60

But I don't believe in gods.

Pernyataan tersebut dituturkan Percy ketika ia berbicara dengan Chiron, yang memberi tahu Percy hal-hal terkait mitologi Yunani. Percy, yang hanya percaya hal-hal yang sifatnya material, tidak mempercayai perkataan Chiron

seputar mitologi Yunani tersebut. Klausula tersebut memberikan informasi tentang perilaku mental materialis yang dimiliki Percy kepada pembaca.

011/KL/BSu/PJLT/1

I know-it sounds like torture.

Pernyataan Percy melalui klausula 011 tersebut merupakan bagian dari cerita Percy mengenai karyawisata yang akan diikutinya. Pernyataan sebelumnya merupakan narasi Percy tentang kunjungan ke museum yang menampilkan koleksi terkait dengan Yunani dan Romawi Kuno. Perkataan Percy tersebut menunjukkan karakter Percy, yang suka melebih-lebihkan hal-hal yang dikatakannya.

127/KL/BSu/PJLT/27

I slammed the door to my room, which really wasn't my room.

Klausula 127 ialah salah satu di antara data dalam bentuk klausula, yang menunjukkan tindakan Percy yang tidak pantas. Tindakan tersebut dilakukan setelah ayah tiri Percy mengejeknya. Percy diejek karena nilai rapornya yang jelek telah dikirimkan sekolah dan telah diterima oleh ayah tirinya.

064/KN/BSu/PJLT/240

A man torn apart. An adolescent boy with seri-ous issues.

Kelompok nomina 064 merupakan kelompok nomina yang terdapat dalam judul berita yang dibaca Percy. Informasi yang ada dalam judul berita tersebut mengindikasikan perilaku materialnya, sehingga ia diberitakan sebagai anak yang bermasalah dengan perilakunya.

433/KL/BSu/PJLT/139

You call him 'Smelly,

Klausula 433 adalah klausula yang diujarkan Grover kepada Percy ketika Grover bercerita bahwa ibu Percy menikah dengan Gabe untuk melindungi Percy dari serangan monster-monster yang mengincarnya. Klausula tersebut menunjukkan perilaku Percy secara verbal, memberi ayah tirinya julukan negatif “smelly”.

commit to user

d) Reaksi tokoh lain

Reaksi tokoh lain dapat digunakan untuk melihat dengan cermat bagaimana karakter lain dalam cerita bereaksi atau memperlakukan karakter dalam sebuah cerita. Reaksi tokoh lain ini dapat mencakup respons verbal dan perlakuan fisik atau emosional, baik positif maupun negatif. Reaksi semacam ini dapat mengungkap apakah Percy Jackson ialah sosok yang disukai (disayangi), disegani, dan dibenci.

Kategori karakterisasi yang memayungi seratus dua data ini terkait dengan seperti apa tokoh-tokoh selain Percy yang ditampilkan dalam cerita ini menyayangi (menunjukkan reaksi positif) terhadapnya. Tidak sedikit pula tokoh dalam cerita yang membencinya, baik dari golongan manusia, monster maupun dewa. Reaksi tokoh lain disebabkan tidak hanya oleh perilaku dan kepribadiannya, tetapi juga oleh sosok Percy sebagai anak Dewa Laut, Poseidon.

565/KL/BSu/PJLT/212

Next time you're in a fight, watch your back.

Pernyataan tersebut merupakan ancaman Dewa Ares yang ditujukan kepada Percy Jackson, yang menunjukkan kebencian Ares. Ancaman tersebut dilontarkan ketika Ares akan meninggalkan Percy dan kedua temannya setelah mereka berempat bertemu di sebuah kedai makan.

032/KN/BSu/PJLT/94

"There's more where that came from, punk,"

Pernyataan ini juga mengindikasikan kebencian penuturnya, yang direalisasikan melalui penggunaan sapaan "punk" (data 032). Perkataan tersebut diucapkan oleh Clarisse setelah ia mengalahkan Percy dalam pertandingan gulat.

e) Atribut khusus

Kategori atribut khusus ini merujuk pada kualitas-kualitas Percy, karakteristik khas yang ada padanya, yang membedakannya dengan manusia pada umumnya. Atribut khusus Percy ditampilkan melalui 151 data dan dibagi

menjadi kelainan dan keistimewaan, yang mencakup: disleksia, GPPH, tanduk impulsif, dan kekuatan terkait air.

Kelainan dan kekuatan khusus dianalisis sebagai bagian dari keistimewaan yang dimiliki Percy Jackson karena kedua hal ini memiliki keterkaitan. Ia memiliki kelainan berupa gangguan pemusatan perhatian dan membaca, yang terkait dengan kemampuan khusus, salah satunya keunggulan dalam memahami bahasa Yunani.

614/KL/BSu/PJLT/236

It was nuzzling me.

Pernyataan Percy dalam klausa 614 merujuk pada kejadian yang dialaminya ketika ia berada di dalam laut. Kejadian yang diceritakan tersebut mengacu pada peristiwa saat seekor hiu mendatanginya tetapi tidak menyerang, justru berperilaku jinak.

068/KN/BSu/PJLT/281

Sure enough, my usual waterproof magic had abandoned me.

Klausa 068 merupakan narasi Percy kepada pembaca ketika ia dari dalam laut menuju darat. Ia sengaja menginginkan kekuatan khususnya supaya tidak bekerja agar orang-orang tidak bertanya-tanya mengapa ia tidak basah setelah berada dalam laut.

f) Kecakapan

Kategori terakhir yang membangun karakter Percy Jackson ialah kecakapan, yang terdiri dari dua puluh data dan dibagi menjadi dua kategori, yaitu bakat dan kepiawaian. Kategori ini meliputi keterampilan berbahasa Yunani, kepiawaian berperang, dan berkano. Kecakapan juga terkait dengan sosoknya sebagai keturunan dewa. Salah satunya ialah kepiawaian berperang yang dimiliki Percy, yang umum dimiliki para blasteran.

Bersama aspek-aspek lain, beragam kepiawaian yang dimiliki Percy Jackson merupakan karakter khusus yang menjadi penciri anak blasteran. Beberapa kecakapan yang dimiliki Percy merupakan kecakapan yang umum

dimiliki anak blasteran dan kecakapan-kecakapan lain spesifik mengacu pada kekuatan yang dimiliki ayah kandungnya, Poseidon.

336/KL/BSu/PJLT/94

The only thing I really excelled at was canoeing.

Klausula 336 diungkapkan Percy dalam ceritanya, yang mengungkap gambaran mengenai kepiawaiannya. Kemahiran dalam berkano ini berkontribusi terhadap jati dirinya sebagai putra Dewa Laut. Kemahiran yang dimiliki Percy terkait dengan air.



4.1.2. Realisasi karakter Percy Jackson

Terdapat enam aspek yang membangun karakter Percy Jackson yang teridentifikasi sebagai unsur-unsur penting berdasarkan analisis yang dilakukan. Karakter Percy Jackson dibangun oleh enam aspek yang direalisasikan oleh berbagai konstruksi yang menggambarkan karakter Percy Jackson.

Tabel 4.1. Realisasi Data yang Berbentuk Klausa

Kategori Karakterisasi	Unsur Relasi Keintian										jumlah
	C-N	C-N-M	C-N-P	C-N-M-P	C-M	C-P	N	C	M	P	
jati diri	26	5	3	3			3				40
fisiologis	11	5	2				1				18
perilaku	214	89	60	33	2		8	7		2	415
Reaksi	36	30	14	10				1	1	1	93
atribut khusus	71	20	42	6		1	1	2			143
Kecakapan	13	1	3				2	3			22
							Total				731

C : *central* (sentral)

C-M : *central-marginal* (sentral-marjinal)

N : *nuclear* (inti)

C-P : *central-peripheral* (sentral-periferal)

M : *marginal* (marjinal)

C-N-M : *central-nuclear-marginal* (sentral-inti-marjinal)

P : *peripheral* (periferal)

C-N-P : *central-nuclear-peripheral* (sentral-inti-periferal)

C-N : *central-nuclear* (sentral-inti)

C-N-M-P : *central-nuclear-peripheral* (sentral-inti-marjinal-periferal)

a) Jati diri

Aspek pertama yang mendukung karakter tokoh Percy Jackson ialah jati diri, yang dibagi menjadi identitas pribadi dan kekerabatan.

291/KL/BSu/PJLT/78

You're a half-blood.

Klausa 291 mengungkapkan identitas pribadi Percy Jackson. Dalam cerita novel tersebut, Percy Jackson adalah putra salah satu dewa dalam mitologi Yunani. Karena menurutnya dewa-dewi tidak lebih dari mitos, Percy belum

percaya bahwa dia adalah keturunan salah satu dewa. Annabeth memperingatkan bahwa Percy tidak seperti anak-anak pada umumnya; dia adalah keturunan dewa. Unsur sentral dalam klausa tersebut terdiri dari proses "'re" dan *range*: proses "*half-blood*" sedangkan unsur intinya ialah medium "*you*". Dari klausa tersebut, dapat diketahui bahwa Percy seorang anak dewa.

019/KL/BSu/PJLT/127

I'm saying it's no accident Poseidon has claimed you now.

Klausa 019 juga mengungkapkan identitas bahwa Percy Jackson ialah anak Poseidon, dewa laut melalui hubungan antarunit yang merealisasikan makna. Makna dalam klausa tersebut direalisasikan oleh unsur sentral "*has claimed*", unsur inti "*Poseidon*" dan "*you*" dan unsur periferal "*now*". Unsur inti (*Poseidon*) melakukan proses (mengakui sebagai anak) dengan pelibat lainnya (*Percy*) dikenai pekerjaan.

b) Fisiologis

Kategori kedua yang membangun karakter Percy Jackson ialah kondisi fisiologisnya. Kualitas terkait fisiologis diklasifikasikan ke dalam tahap kehidupan, penampilan, kemampuan dan ketangguhan.

418/KL/BSu/PJLT/127

You're a kid. Hades is a god.

Klausa yang diutarakan oleh Percy tersebut ditujukan pada dirinya sendiri ketika ia akan mendatangi Dewa Hades, dewa yang dikira Percy mengambil petir Zeus. Hubungan antarunsur dalam klausa tersebut menginformasikan kepada pembaca bahwa Percy berada pada tahap awal kehidupannya "*anak-anak*". Bagian dari karakter tokoh Percy Jackson ini diwujudkan melalui unsur sentral "'re" dan unsur inti "*you*" dan "*a kid*". Unsur inti "*he*" dalam klausa tersebut, yang digunakan Percy untuk merujuk pada dirinya sendiri diberi atribut "*a kid*", yang merupakan unsur inti yang lain.

141/KL/BSu/PJLT/33

You have his black hair, and his green eyes.

Klausa 141 menunjukkan tampilan fisik Percy, lebih khususnya, gambaran mengenai mata dan rambut Percy. Deskripsi mata dan rambut ini dapat diketahui dari unsur sentral dalam klausa tersebut "have" dan unsur inti yang terdiri dari "you" dan "his black hair, and his green eyes". Unsur sentral yang berupa verba tersebut merealisasikan makna kepemilikan sehingga secara keseluruhan, relasi antarunsur yang terdapat dalam klausa tersebut menimbulkan gambaran mengenai tampilan fisik Percy Jackson.

221/KL/BSu/PJLT/57

Nevertheless, you made it here alive, and that's always the first test.

Klausa 221 memberikan informasi tentang fisik Percy Jackson, yang berupa ketangguhan Percy sebagai keturunan dewa. Banyak anak dewa lainnya tidak dapat sampai ke Perkemahan Blasteran karena terbunuh. Poin tentang ketahanan fisik Percy disampaikan dalam novel melalui unsur sentral "made it", unsur inti "you" dan "alive" dan unsur periferal "here". Unsur inti "alive" menjadi atribut bagi unsur inti yang lain "you", yang merupakan medium bagi proses dalam klausa tersebut. Percy berhasil dengan selamat menempuh semua bahaya tanpa kehilangan nyawa.

c) Perilaku

Unsur yang membentuk karakter tokoh Percy Jackson selanjutnya ialah perilaku, yang selanjutnya dibagi menjadi tindakan material, perilaku mental dan perilaku verbal.

127/KL/BSu/PJLT/27

I slammed the door to my room, which really wasn't my room.

Klausa 127 "I slammed the door to my room, which really wasn't my room." menunjukkan perilaku Percy Jackson dalam hal perilaku material. Percy kesal karena ayahnya meminta uang untuk berjudi kepada Percy. Percy mengungkapkan perasaannya dengan membanting pintu seperti yang

ditunjukkan oleh unsur sentral (proses) "*slammed*", unsur marginal (aktor yang melakukan proses) "*I*" dan *range*: proses "*door to my room*". Dalam konstruksi tersebut juga terdapat klausa non-restriktif, yang menerangkan kata "*room*". Gabungan unsur-unsur tersebut mengungkapkan pesan mengenai salah tindakan Percy ketika ia marah.

388/KL/BSu/PJLT/119

But I didn't.

Dalam cerita novel tersebut, Percy Jackson digambarkan sebagai orang yang dituduh mencuri petir Zeus dan helm Hades. Mr. Brunner memberi tahu Percy bahwa Zeus menuduhnya mencuri petir milik Zeus. Klausa 388 menunjukkan bagaimana Percy menyangkal tuduhan mencuri kedua benda milik dewa itu, yang menunjukkan sifat keras hatinya. Dalam klausa tersebut, terdapat unsur sentral (proses) "*didn't*" dan unsur marginal (agen tindakan) "*I*". Klausa tersebut mengandung elipsis, yang terdapat pada bagian "*didn't*". Bentuk lengkap klausanya adalah "*But I didn't steal them.*" Unsur sentral dan unsur marginal yang terangkai dalam klausa tersebut merealisasikan makna bahwa tuduhan terhadapnya merupakan hal yang tidak benar.

... you're not normal, Percy. That's noth-ing to be-

100/KL/BSu/PJLT/19

"Thanks," I blurted.

Klausa 100 menunjukkan perilaku Percy, dalam hal perilaku verbal. Dia menyela kata-kata yang diucapkan Mr. Brunner. Klausa yang ditampilkan dalam novel tersebut terdiri dari unsur sentral "*blurted*", unsur inti "*I*" dan klausa minor. Pronomina "*I*", yang merujuk pada Percy dan merupakan medium berlangsungnya proses dan verba dalam klausa tersebut secara kolektif menyampaikan makna terkait karakter tokoh ini.

d) Reaksi tokoh lain

Kategori ini terbagi menjadi positif dan negatif. Beberapa contoh beserta deskripsi singkat tentang reaksi tokoh lain disajikan sebagai berikut:

434/KL/BSu/PJLT/139

Your mom stayed with him to protect you.

Klausa 434 menyampaikan informasi tentang figur Percy Jackson, yang merupakan seorang anak yang dicintai oleh ibunya. Klausa ini diucapkan oleh Grover. Unsur sentral dalam klausa tersebut ialah proses "stayed" sedangkan unsur intinya terdiri dari "your mom" dan "you". Sementara itu, bagian yang lainnya terdiri dari unsur sentral "to protect" dan unsur inti "you". Keterkaitan antara unsur-unsur tersebut dalam teks merealisasikan peristiwa yang mengomunikasikan makna bahwa ibu Percy berperan sebagai medium bagi proses dalam klausa tersebut dengan tujuan (yang direalisasikan oleh event 2) melindungi Percy.

415/KL/BSu/PJLT/126

Hades had tried to kill me three times so far, with the Fury, the Minotaur, and the hellhound.

Klausa 415 menginformasikan bagaimana Percy dibenci oleh Hades, Penguasa Dunia Bawah. Unsur sentral dalam klausa adalah proses "have tried". Unsur-unsur inti dalam klausa tersebut adalah even kedua "untuk membunuh" dan medium "saya". Sementara itu, unsur periferal klausa tersebut terdiri dari elemen-elemen sirkumstansial "three times" dan "so far". Rangkaian yang terwujud dari unsur-unsur tersebut merealisasikan makna terkait reaksi tokoh lain, yang dapat dipahami dari relasi antara Hades sebagai pelaku proses (berusaha membunuh) disertai keterangan frekuensi.

e) Atribut khusus

Aspek pembentuk karakter ini mengacu pada atribut yang dimiliki oleh Percy karena ia adalah keturunan dewa. Karakteristik khusus yang dimiliki Percy Jackson ini dibagi menjadi kelainan dan keistimewaan. Keduanya saling terkait karena kelainan yang diidap Percy pada dasarnya merupakan keistimewaannya.

281/KL/BSu/PJLT/77 *commit to user*

Taken together, it's almost a sure sign. The letters float off the page when you read, right?

Kata-kata dalam klausa 281 diucapkan oleh Annabeth dan pernyataan tersebut menunjukkan karakter Percy Jackson dalam hal kelainan yang diidap (sekaligus keistimewaan yang dimiliki) tokoh utama cerita ini. Pernyataan itu terdiri dari dua klausa. Klausa pertama terdiri dari unsur inti "float", unsur inti "the letters" dan unsur periferal "off the page". Selain itu, klausa kedua terdiri dari unsur sentral "read" dan unsur inti "you". Unsur-unsur yang menjalin relasi keintian tersebut memunculkan gambaran mengenai peristiwa yang terjadi ketika Percy membaca.

282/KL/BSu/PJLT/77

That's because your mind is hardwired for ancient Greek.

Pernyataan tersebut merupakan pernyataan Annabeth yang diucapkan setelah contoh sebelumnya. Klausa ini mengimplikasikan salah satu keunggulan Percy. Makna tersebut direalisasikan oleh relasi yang terbentuk oleh unsur sentral "is hardwired". Unsur inti yang terkandung dalam klausa tersebut ialah "pikiran Anda". Sementara itu, unsur periferal adalah "for ancient Greek".

f) Kecakapan

Karakter Percy dalam hal kemahirannya dibagi menjadi bakat dan kepiawaian. Berikut ini adalah contoh klausa yang menunjukkan kemahiran Percy.

621/KL/BSu/PJLT/238

You have gifts you have only begun to know.

Klausa 621 diucapkan oleh arwah laut. Percy berada di dasar Samudra Pasifik. Percy memiliki kemampuan untuk bernapas di bawah air karena ia adalah putra dewa laut, Poseidon. Unsur-unsur relasi keintian yang ada mengungkap salah satu kualitas yang dimiliki Percy. Unsur-unsur yang dimaksud terdiri dari unsur sentral "have" dan unsur inti "you" dan "gifts you have only begun to know". Unsur sentral yang menyatakan kepemilikan tersebut

menjadi satu rangkaian dengan kedua unsur inti dan bersama-sama, membentuk makna eksperiensial bahwa sosok yang bernama Percy Jackson memiliki berbagai bakat.

336/KL/BSu/PJLT/94

The only thing I really excelled at was canoeing.

Percy, sebagai keturunan dewa, berusaha menemukan kekuatannya dan ia mengetahui bahwa satu-satunya keunggulan yang ia miliki adalah berkano. Keahlian yang dimilikinya tersebut terkait dengan air karena ayah kandung Percy ialah Poseidon. Klausa 336 hanya terdiri dari unsur sentral "was". Unsur-unsur lain terdiri dari "the only thing I really excelled at" dan "canoeing". Relasi antara proses dan kedua benda klausa tersebut membentuk klausa nominal dan mengkonstruksi makna yang menggambarkan salah satu kualitas yang dimiliki oleh Percy.

Jati diri Percy Jackson direalisasikan melalui klausa-klausa yang terdiri dari berbagai konfigurasi unsur relasi keintian, yaitu sentral - inti, sentral - inti - marginal dan klausa yang hanya mengandung unsur inti. Kategori fisiologis direalisasikan melalui relasi sentral - inti, sentral - inti - marginal, sentral - inti - marginal - periferal dan klausa yang hanya mengandung unsur sentral dan hanya unsur inti. Perilaku Percy direalisasikan dalam novel oleh semua konfigurasi unsur relasi keintian yang teridentifikasi. Reaksi tokoh lain terhadap Percy diwujudkan melalui empat konfigurasi selain sentral - inti. Selain itu, atribut khusus dan kecakapan menunjukkan realisasi yang serupa: klausa yang terdiri dari sentral - inti -marginal dan sentral -inti - periferal, kecuali kategori atribut khusus juga direalisasikan melalui konfigurasi sentral - inti - marginal - periferal sementara kecakapan juga direalisasikan melalui klausa yang hanya terdiri dari elemen sentral.

Selain direalisasikan melalui klausa, karakter tokoh Percy Jackson juga direalisasikan menggunakan kelompok nomina. Hubungan keintian dalam

kelompok nomina yang menggambarkan karakter Percy Jackson disajikan dalam tabel 4.2 dan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 4.2. Realisasi Data yang Berbentuk Kelompok Nomina

Kategori Karakterisasi	Unsur Relasi Keintian				Jumlah
	C-N	C-P	C-N-P	C	
jati diri	5	3	2	16	26
aspek fisiologis	5	3	1	5	14
perilaku	7	4	3	1	15
Reaksi	1	1		7	9
atribut khusus	1	2	2	3	7
			Total		71

C : *central* (sentral)

C-P : *central-peripheral* (sentral-periferal)

C-N : *central-nuclear* (sentral-inti)

C-N-P : *central-nuclear-peripheral* (sentral-inti-periferal)

a) Jati diri

Jati diri tokoh utama dalam novel ini juga diungkap melalui kelompok nomina. Identitas Percy yang direalisasikan oleh kelompok nomina juga dibagi menjadi identitas pribadi dan kekerabatan.

013/KN/BSu/PJLT/59

*Oh, I love **mortals**-they have absolutely no sense of perspective.*

Kelompok nomina 013 menunjukkan bahwa Percy masih memiliki atribut sebagai manusia, bukan sepenuhnya dewa. Percy sedang berbicara dengan Pak D, yang menyebut anak blasteran sepertinya "*mortals*" (manusia,), bukan kaum

abadi sbagaimana dewa. Kelompok nomina tersebut hanya terdiri dari unsur sentral "*mortals*".

041/KN/BSu/PJLT/120

Poseidon-my dad-he didn't really have this master bolt stolen, did he?

Kelompok nomina yang menempati posisi subjek klausa tersebut menunjukkan bahwa Percy adalah putra Poseidon. Percy diberitahu bahwa Poseidon adalah orang yang dituduh mencuri petir asli Zeus. Percy tidak dapat percaya bahwa ayahnya benar-benar memerintahkan seseorang mencuri petir Zeus dan meminta klarifikasi bahwa tuduhan itu salah. Kelompok nomina ini terdiri dari unsur inti "Poseidon" dan penegas "*my dad*". Penegas yang digunakan dalam kelompok nomina ini memberikan keterangan tambahan terkait hubungan Percy dengan Poseidon.

b) fisiologis

Kategori karakterisasi fisiologis terbagi dalam tahap kehidupan, penampilan, dan ketangguhan. Penjelasan disajikan pada bagian berikut.

070/KN/BSu/PJLT/286

I've been fighting for eternity, kid.

Kelompok nomina yang ada dalam klausa tersebut "*kid*", menunjukkan bahwa Percy masih pada fase anak-anak menuju remaja. Klausa yang di dalamnya terdapat kelompok nomina "*kid*" tersebut diucapkan oleh Ares kepada Percy ketika mereka akan bertarung. Ares mencoba mengintimidasi Percy untuk menjatuhkan mentalnya. Kelompok nomina ini hanya terdiri dari unsur sentral.

046/KN/BSu/PJLT/157

"Such a pity to destroy a handsome young face," she told me soothingly.

Kelompok nomina 046 memberi informasi kepada pembaca tentang penampilan fisik Percy, terutama wajahnya yang tampan. Klausa ini diucapkan oleh salah satu monster ketika dia akan mengubah Percy menjadi batu. Kelompok nomina ini terdiri dari unsur sentral "*face*" dan unsur inti "*handsome*" dan "*young*". Informasi mengenai penampilan Percy ini direalisasikan dalam

kelompok nomina tersebut melalui unsur-unsur inti yang menjelaskan unsur sentralnya.

058/KN/BSu/PJLT/216

I find the two most powerful half-bloods of the century, Thalia and Percy.

Kelompok nomina 058 menggambarkan sifat fisiologis Percy, terutama ketangguhannya karena ia dianggap sebagai salah satu anak blasteran terkuat abad ini. Kelompok nomina tersebut merupakan bagian dari klausa yang dinyatakan oleh Grover ketika ia membandingkan dirinya dengan Percy. Grover merasa bahwa dia lebih lemah daripada Percy. Kelompok nomina tersebut terdiri dari unsur sentral "half-blood", unsur inti "most powerful" dan unsur periferal "of the century". Unsur-unsur inti dan periferal dalam kelompok nomina tersebut merealisasikan salah satu kualitas yang dimiliki Percy, dengan perannya masing-masing sebagai pendeskripsi dan penegas.

c) Perilaku

Kelompok nomina juga merupakan sarana untuk menggambarkan sikap Percy. Aspek perilaku dibagi menjadi tindakan material dan perilaku mental.

015/KN/BSu/PJLT/61

... he sent me here. Half-Blood Hill. Summer camp for brats like you.

Kelompok nomina "brats like you" dapat mengungkapkan perilaku Percy. Hampir di seluruh bagian cerita, Percy dianggap sebagai anak yang bermasalah. Klausa ini merupakan klausa yang diungkapkan oleh Pak D ketika dia memberi tahu Percy tentang bagaimana ia menerima tugas di Perkemahan Blasteran. Pak D menganggap Percy anak nakal seperti anak blasteran-anak blasteran lainnya di perkemahan. Unsur sentral "brats" merupakan nomina yang merujuk pada kelas *Thing* secara umum. Namun, nomina tersebut diberi penjelas yang berupa penegas sehingga kualitas yang terdapat dalam unsur sentral kelompok nomina tersebut melekat pada Percy.

001/KN/BSu/PJLT/1

I could start at any point in my short miserable life to prove it, ...

commit to user

Kelompok nomina 001 menunjukkan sikap mental Percy dengan cara yang mengungkapkan bagaimana Percy memandang hidupnya sendiri secara negatif. Klausula yang berisi kelompok nomina ini muncul di bagian awal novel. Kelompok nomina terdiri dari unsur sentral "*life*" dan unsur inti "*short*" dan "*miserable*". Pandangan Percy terhadap kehidupan yang dijalaninya dapat diketahui dari penggunaan unsur inti "*miserable*", yang menjadi penjelas unsur sentral dalam kelompok nomina tersebut.

d) Reaksi tokoh lain

Sama seperti klasifikasi pada tingkat klausa, unsur ini dibagi menjadi Percy yang dicintai dan dibenci.

145/KL/BSa/PJPP/46

"No, honey. He knew I was expecting a baby, but he never saw you.

Kelompok nomina "*honey*" dalam klausa tersebut menunjukkan betapa Percy dicintai oleh ibunya. Dia mengatakan kepada Percy bahwa ayahnya menyadari kehamilannya tetapi ayahnya tidak pernah sekali pun melihat Percy. Kelompok nomina tersebut menunjukkan bahwa Percy adalah orang yang dicintai.

030/KN/BSu/PJLT/92

Also, I should tell you that we have a new camper today, Peter Johnson.

Kelompok nomina "*Peter Johnson*" berbeda dengan kelompok nomina 145. Nama "*Peter Johnson*" menunjukkan bagaimana Percy dibenci oleh orang yang mengucapkannya, Mr. D. Karena ketidaksukaannya terhadap Percy, Mr. D. bahkan tidak mau mengingat-ingat nama "*Percy Jackson*". Kelompok nomina tersebut hanya terdiri dari satu elemen, yaitu elemen sentral.

e) Atribut khusus

Atribut yang dimiliki oleh Percy ini dibagi menjadi kelainan dan kemampuan khusus. Percy mengidap kelainan dan memiliki kemampuan khusus karena dia putra Dewa Laut.

005/KN/BSu/PJLT/21 *commit to user*

The card was in fancy script, which was murder on my dyslexic eyes, but I finally made out something.

Kelompok nomina 005 menunjukkan gangguan yang diidap Percy, yang sebenarnya terkait erat dengan kekuatan istimewanya. Percy dan Grover ada di bus dan Grover memberi Percy kartu nama. Percy berusaha keras membaca tulisan pada kartu nama itu. Kelompok nomina yang menunjukkan gangguan Percy ini terdiri dari unsur sentral "eyes" dan unsur inti "dyslexic". Unsur inti dalam kelompok nomina tersebut merealisasikan makna terkait salah satu kelainan yang diidap Percy Jackson, dalam hal fungsi matanya yang tidak normal dalam wujud pendeskripsi.

068/KN/BSu/PJLT/281

Sure enough, my usual waterproof magic had abandoned me.

Kelompok nomina 066 muncul di bagian berbeda dalam novel. Kelompok nomina ini memberi informasi tentang kekuatan khusus Percy, yang berupa sihir tahan air. Kelompok nomina tersebut terdiri dari unsur sentral "waterproof magic" dan unsur inti "usual". Jenis sihir yang dimiliki Percy diungkapkan melalui unsur sentral yang terdiri dari *Thing* "magic" dan penjenis "waterproof", sedangkan makna "selalu dimiliki" diungkapkan melalui pendeskripsi "usual".

Realisasi karakter tokoh Percy Jackson melalui klausa lebih banyak ditemukan dan merupakan cara yang lebih baik dalam merepresentasikan karakter tokoh utama dalam novel yang dikaji. Karakter tokoh Percy Jackson yang direalisasikan menggunakan klausa mencakup lebih banyak kategori karakterisasi dibandingkan dengan karakter yang direalisasikan menggunakan kelompok nomina. Enam kategori karakterisasi teridentifikasi meliputi realisasi menggunakan klausa dan lima kategori karakterisasi terdiri dari realisasi menggunakan kelompok nomina, tanpa kategori "kecakapan".

Unsur-unsur yang membangun relasi keintian dalam suatu klausa terdiri dari unsur-unsur sentral, inti, marginal, dan periferal. Terdapat unsur marginal, yang bukan merupakan unsur dalam kelompok nomina selain unsur sentral,

unsur inti, dan unsur periferal. Realisasi menggunakan klausa relatif dapat dilakukan secara lebih terinci dibandingkan dengan realisasi menggunakan kelompok nomina, yang memiliki karakteristik “padat”. Oleh karena karakteristik tersebut, kelompok nomina sering digunakan untuk memadatkan informasi dalam suatu teks (nominalisasi).

Selain itu, unsur sentral dalam klausa dapat diisi oleh kelompok verba yang bervariasi. Unsur sentral yang bisa berbeda-beda ini menyebabkan realisasi karakter tokoh Percy Jackson dilakukan dengan cara berbeda, antara lain dengan klausa nominal, klausa verbal, klausa aktif, dan klausa pasif. Unsur sentral klausa juga masih berpotensi dijelaskan oleh lebih banyak unsur (ketiga unsur lainnya). Berbeda dengan unsur sentral klausa, unsur sentral kelompok nomina terbatas pada *Thing*, yang berupa nomina dan relatif tidak memiliki banyak variasi. Di samping itu, unsur yang menjelaskan unsur sentral hanya unsur inti dan periferal.

4.1.3. Teknik-Teknik Penerjemahan

Identifikasi dan deskripsi mengenai teknik-teknik penerjemahan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002).

Terdapat teknik-teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan klausa maupun kelompok nomina dan terdapat pula teknik-teknik yang hanya digunakan dalam terjemahan klausa. Jenis-jenis teknik penerjemahan yang teridentifikasi dan frekuensinya disajikan dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 4.3. Teknik Penerjemahan yang Digunakan untuk Menerjemahkan Klausa

No	Teknik	Frekuensi
1.	Padanan Lazim	2181
2.	Variasi	701
3.	Eksplisitasi	176
4.	Peminjaman Murni	162
5.	Modulasi	138
6.	Harfiah	69
7.	Kompensasi	58
8.	Transposisi	57
9.	Implisitasi	48
10.	Adisi (Penambahan)	43
11.	Reduksi	34
12.	Kreasi Diskursif	31
13.	Generalisasi	21
14.	Partikularisasi	9
15.	Peminjaman Alamiah	7
16.	Parafrase	2
17.	Kalke	1
18.	Amplifikasi Linguistik	1

Tabel 4.4. Teknik Penerjemahan yang Digunakan untuk Menerjemahkan Kelompok Nomina

No	Teknik	Frekuensi
1.	Padanan Lazim	74
2.	Variasi	14
3.	Peminjaman Murni	13
4.	Harfiah	10
5.	Eksplisitasi	7
6.	Generalisasi	5
7.	Implisitasi	4
8.	Transposisi	3
9.	Reduksi	3
10.	Peminjaman Alamiah	3
11.	Adisi	2
12.	Kreasi Diskursif	2
13.	Modulasi	1

1) Padanan Lazim

Teknik padanan lazim merupakan teknik yang paling dominan dalam penerjemahan klausa-klausa yang menggambarkan tokoh Percy Jackson. Secara keseluruhan, teknik ini digunakan oleh penerjemah sebanyak 2181 kali dalam menerjemahkan klausa-klausa yang dikaji dan 74 kali dalam menerjemahkan data yang berupa kelompok nomina.

contoh

515/KL/BSu/PJLT/188

BSu : *A little girl said, "Mama! That boy walked out of the river."*

515/KL/BSa/PJPP/237

BSa : **Seorang anak perempuan berkata, "Mama! Anak itu berjalan keluar dari sungai."**

Kata-kata tersebut diucapkan oleh seorang anak yang melihat Percy berjalan dari dalam sungai. Percy memiliki keistimewaan yang ada kaitannya dengan air karena dia anak Poseidon. Percy bisa bernapas di dalam air dan bisa melakukan berbagai hal di dalam air, yang tidak bisa dilakukan oleh orang biasa. Keistimewaan yang dimilikinya juga mencakup kemampuan berjalan di air sebagaimana orang lain berjalan secara normal. Teknik padanan lazim digunakan dalam klausa 515 untuk menerjemahkan lebih dari satu bagian klausa ini. Teknik ini digunakan untuk menerjemahkan “*a little girl*” menjadi “seorang anak perempuan”, “*said*” menjadi “berkata”, “*mama*” menjadi “mama”, “*walked*” menjadi “berjalan” dan “*out of the river*” menjadi “keluar sungai”.

Teknik padanan lazim, dalam penerjemahan data yang berbentuk kelompok nomina, diterapkan dengan memadankan istilah atau ungkapan bahasa sumber dengan istilah atau ungkapan bahasa sasaran yang lazim dipakai dalam penggunaan bahasa dalam interaksi. Salah satu cirinya adalah peristilahan yang dipakai terdaftar dalam kamus.

016/KN/BSu/PJLT/77

BSu : *And the ADHD—you're impulsive, can't sit still in the classroom.*

016/KN/BSa/PJPP/99

BSa : Dan **GPPH**—kau *impulsive*, nggak bisa diam di kelas.

Annabeth menyebutkan penyakit-penyakit yang diidap Percy beserta gejala-gejalanya. Salah satu di antaranya ialah ADHD, kelainan perkembangan anak yang berupa gangguan dalam pemusatan perhatian, pengendalian perilaku impulsif atau perilaku yang terlalu aktif. Kelainan semacam ini disebut *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD). Padanan lazim digunakan untuk menerjemahkan istilah tersebut menjadi Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Istilah GPPH merupakan istilah yang lazim digunakan untuk merujuk pada kelainan perkembangan anak semacam itu.

002/KN/BSu/PJLT/1 *commit to user*

BSu : ...*when our sixth-grade class took a field trip to Manhattan-twenty-eight mental-case kids and two teachers on a yellow school bus, ...*

002/KN/BSa/PJPP/6

BSa : ...sewaktu murid kelas enam kami berkaryawisata ke Manhattan—**dua puluh delapan anak sakit jiwa** dan dua orang guru naik bus sekolah kuning, ...

Percy menceritakan salah satu kegiatan sekolah yang diikutinya dalam narasi pada salah satu bagian novel. Di dalam narasinya, terdapat kutipan yang di dalamnya terdapat kelompok nomina 002 “*twenty-eight mental-case kids*”. Kelompok nomina tersebut terdiri atas “*twenty-eight*”, yang diterjemahkan menjadi “dua puluh delapan” dan “*mental-case kids*”, yang diterjemahkan menjadi “anak sakit jiwa”. Bagian-bagian kelompok nomina tersebut dialihkan pesannya dengan teknik padanan lazim, menggunakan padanan yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia.

2) Variasi

Teknik variasi merupakan teknik yang paling banyak dipakai setelah padanan lazim dalam penerjemahan klausa-klausa yang menggambarkan tokoh Percy Jackson. Teknik ini banyak digunakan untuk menerjemahkan pronomina orang pertama dan orang kedua bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

contoh

536/KL/BSu/PJLT/203

BSu : *I'll be counting on you for backup.*

536/KL/BSa/PJPP/256

BSa : **Aku** akan mengandalkan**mu** sebagai bala bantuan.

Data 536 diucapkan oleh Percy kepada Grover. Percy memberi kepercayaan menjalankan tugas pada Grover, yang merasa selalu gagal dalam misi-misi sebelumnya, untuk meningkatkan kepercayaan diri Grover. Teknik variasi digunakan dua kali dalam bahasa sasaran. Teknik variasi digunakan untuk menerjemahkan pronomina “*I*” menjadi “aku” dan “*you*” menjadi “mu”.

152/KL/BSu/PJLT/34

BSu : *Because I'm not normal, I said.*

152/KL/BSa/PJPP/47

BSa : “Karena **aku** nggak normal,” kata**ku**.

Perkataan tersebut dilontarkan oleh Percy dan ditujukan kepada ibunya. Percy berpikiran bahwa ia dimasukkan ke Akademi Yancy karena ia mengidap berbagai kelainan. Percy menggunakan dua pronomina dalam kata-kota yang dilontarkannya, “I”. Pronomina tersebut diterjemahkan ke dalam ragam informal dalam bahasa sasaran. Percy berbicara dengan ibunya dan dengan pembaca. Ragam informal yang digunakan biasa digunakan dalam interaksi semacam itu.

Teknik variasi juga digunakan dalam data 152 dengan tujuan mengubah unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi aspek variasi kebahasaan (linguistik) pada tataran kelompok nomina. Variasi kebahasaan yang dimaksud di antaranya gaya dan dialek. Salah satu contohnya dapat diamati dalam terjemahan kelompok nomina berikut.

608/KL/BSu/PJLT/235

BSu : *Sure enough, my usual waterproof magic had abandoned me.*

608/KL/BSa/PJPP/295

BSa : Benar saja, sihir tahan air**ku** yang biasa telah hilang.

Percy ditemani kedua temannya telah berhasil melaksanakan salah satu tugas dalam misinya, tugas mengambil kembali petir Zeus yang dicuri Hades. Mereka keluar dari Dunia Bawah melalui laut dan ketika mereka sampai ke permukaan laut, mereka ditolong oleh penjaga pantai. Percy memiliki kelebihan tidak tersentuh air tetapi ketika itu ia ingin kelebihannya itu tidak bekerja. Ia tidak ingin para penjaga pantai yang menolongnya curiga. Teknik variasi digunakan dalam data 608 untuk menerjemahkan pronomina posesif “*me*” menjadi “ku”.

3) Eksplisitasi

Teknik selanjutnya yang digunakan untuk menerjemahkan klausa-klausa yang menunjukkan karakter Percy Jackson ialah eksplisitasi. Teknik ini merupakan salah satu dari empat subteknik amplifikasi. Teknik

penerjemahan ini diterapkan untuk membuat informasi dalam terjemahan lebih eksplisit dibandingkan informasi dalam teks aslinya.

contoh

066/KL/BSu/PJLT/13

BSu : *This **twentyfour/seven** hallucination was more than I could handle.*

066/KL/BSa/PJPP/21

BSa : Halusinasi **24 jam sehari dan 7 hari seminggu** ini, tak sanggup kuhadapi.

Klausa 066 merupakan bagian dari narasi yang disampaikan Percy. Sebagai anak blasteran, Percy mengalami hal-hal yang tidak dialami manusia biasa. Ia menceritakan halusinasi yang tidak seperti biasanya. Teknik penerjemahan eksplisitasi digunakan untuk membuat informasi yang terkandung dalam istilah “*twentyfour/seven*” menjadi eksplisit. Istilah tersebut diterjemahkan menjadi “24 jam sehari dan 7 hari seminggu”.

163/KL/BSu/PJLT/38

BSu : *From the waist down, my best friend **is** a donkey-*

163/KL/BSa/PJPP/53

BSa : Dari pinggang ke bawah, sahabatku **ternyata** keledai—

Pernyataan tersebut diucapkan secara spontan oleh Percy setelah terkejut karena mengetahui bahwa Grover bukan manusia, melainkan satir. Dalam bahasa sumber, pesan mengenai rasa terkejut Percy terungkap tidak secara gamblang melalui penggunaan “*is*”. Dalam bahasa sasaran, pesan tersebut terungkap secara lebih lugas melalui penggunaan verba “**ternyata**”.

Salah satu teknik yang teridentifikasi dipilih oleh penerjemah dalam menerjemahkan klausa maupun kelompok nomina ialah eksplisitasi. Sesuai dengan namanya, teknik penerjemahan ini diterapkan untuk membuat informasi dalam terjemahan lebih eksplisit atau lebih jelas dibandingkan informasi dalam teks aslinya. Informasi yang dimunculkan tidak menambah pesan dan tidak mengubah makna.

047/KN/BSu/PJLT/158

BSu : Medusa had been asleep when she was attacked by **my namesake, Perseus**. *user*

047/KN/BSa/PJPP/199

BSa : Medusa sedang tidur saat diserang oleh **orang yang namanya dipakai untuk namaku, Perseus**.

Percy akan diubah menjadi patung oleh Medusa dan ia teringat pada Perseus, salah satu figur dalam mitologi Yunani. Eksplisitasi digunakan untuk menerjemahkan “*my namesake, Perseus*” menjadi “orang yang namanya dipakai untuk namaku, Perseus”. Istilah “*namesake*” secara harfiah bermakna orang atau benda yang memiliki kesamaan nama. Dalam data 047, terdapat unsur informasi yang dieksplisitkan “orang”, bukan benda. Selain itu, “namanya dipakai untuk namaku” juga menunjukkan ciri teknik eksplisitasi, bahwa nama asli Percy, Perseus Jackson, bukan sekedar sama melainkan memang diambil dari nama salah satu putra Zeus yang membunuh Medusa.

4) Peminjaman Murni

Teknik peminjaman murni diterapkan dengan menggunakan istilah atau ungkapan dari bahasa sumber tanpa adanya penyesuaian apapun. Teknik ini banyak digunakan untuk menerjemahkan nama-nama yang ada dalam cerita novel *Percy Jackson and the Lightning Thief*.

contoh

255/KL/BSu/PJLT/68

BSu : "**Chiron**," I said. "If the gods and **Olympus** and all that are real ..."

255/KL/BSa/PJPP/89

BSa : "**Chiron**," kataku. "Kalau dewa-dewi dan **Olympus** dan semuanya nyata"

Percy sedang berbicara dengan Chiron, yang sebelumnya dikenalnya sebagai Mr. Brunner. Percy masih belum bisa sepenuhnya percaya adanya dewa-dewi, termasuk adanya Gunung Olympus. Dalam klausa 155, terdapat nama-nama yang diterjemahkan menggunakan teknik peminjaman murni. Nama yang pertama ialah nama tokoh “*Chiron*”, yang merupakan nama asli salah satu gurunya di Akademi Yancy. Nama lain yang diterjemahkan menggunakan teknik ini ialah nama tempat “*Olympus*”. Dapat diamati

bahwa kedua nama tersebut digunakan dalam teks terjemahan tanpa ada penyesuaian apapun.

Dalam data penelitian yang dikaji, banyak kasus menunjukkan bahwa peminjaman murni tepat digunakan untuk menerjemahkan berbagai macam nama. Hal ini disebabkan oleh penggunaan peminjaman murni untuk menerjemahkan nama-nama yang berasal dari budaya lain, yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Banyak nama yang berasal dari budaya lain sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, baik yang berbentuk kata serapan dari bahasa lain maupun padanan yang berasal dari proses pembentukan istilah yang lain. Akan tetapi, masih banyak pula nama yang belum atau tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Teknik peminjaman murni juga teridentifikasi diterapkan untuk menerjemahkan istilah dalam kelompok-kelompok nomina yang dikaji tanpa ada penyesuaian. Teknik peminjaman murni utamanya digunakan untuk menerjemahkan nama-nama yang ada dalam cerita novel yang dikaji.

018/KN/BSu/PJLT/79

BSu : *Clarisse growled, "We got an initiation ceremony for newbies, Prissy."*

018/KN/BSa/PJPP/101

BSa : Clarisse menggeram, "Ada upacara inisiasi untuk anak baru, Prissy."

Clarisse memanggil Percy dengan sapaan yang bukan merupakan nama Percy yang sebenarnya, melainkan Prissy. Peminjaman murni digunakan dalam terjemahan klausa 018, spesifiknya dalam terjemahan sapaan "Prissy". Sapaan tersebut dipinjam dari bahasa sumber dan dipertahankan tanpa ada penyesuaian apapun. Sapaan tersebut digunakan Clarisse untuk mengejek Percy, yang menampilkan gambaran bahwa Percy ialah anak yang diremehkan banyak orang.

038/KN/BSu/PJLT/112

BSu : *Sally Jackson and son Percy are still missing one week after their mysterious disappearance.*

038/KN/BSa/PJPP/144 *mut to user*

BSa : **Sally Jackson** dan putranya, **Percy**, masih raib seminggu setelah mereka menghilang secara misterius.

Sebuah surat kabar dikirimkan kepada Percy dan di dalamnya terdapat berita tentang hilangnya Percy dan ibunya. Dua nama disebutkan dalam petikan berita surat kabar tersebut dan keduanya diterjemahkan menggunakan teknik yang sama, teknik meminjaman murni. Penggunaan teknik ini dapat diketahui dari dipertahankannya kedua nama dalam petikan berita tersebut dan tidak adanya penyesuaian dalam hal ejaan nama-nama tersebut.

5) Modulasi

Modulasi adalah teknik penerjemahan yang menyebabkan adanya perubahan sudut pandang dalam pengungkapan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Meskipun terjadi perubahan sudut pandang, pesan dapat dipertahankan dalam teks terjemahan.

015/KL/BSu/PJLT/2

BSu : *See, bad things happen to me on field trips.*

015/KL/BSa/PJPP/7

BSa : **Begini, pada setiap karyawisata aku pasti akan tertimpa hal buruk.**

Percy Jackson mendeskripsikan kejadian-kejadian yang pernah dialaminya dalam data 015. Ia sering menimbulkan masalah dalam karyawisata-karyawisata yang diikutinya. Terdapat perubahan sudut pandang dalam teks bahasa sumber dan dalam teks bahasa sasaran. Teks bahasa sumber mengandung pesan bahwa hal-hal buruk menimpa Percy. Sementara itu, teks bahasa sasaran berubah sudut pandangnya: subjek klausa, Percy, tertimpa hal-hal buruk.

Perubahan fokus dan sudut pandang akibat penggunaan teknik modulasi juga tampak dari klausa-klausa lain yang dikaji. Perubahan fokus dan sudut pandang yang terjadi sebagai akibat penggunaan modulasi tidak mengubah pesan ataupun menyebabkan penyimpangan, yang salah satunya terlihat dalam terjemahan berikut:

continue to user

026/KL/BSu/PJLT/5

BSu : *He had radar ears.*

026/KL/BSa/PJPP/11

Bsa : **Telinga Pak Brunner seperti radar.**

Percy menggunakan klausa 026 ketika ia menggambarkan betapa tajamnya pendengaran Pak Brunner. Ketika Pak Brunner mengajar, salah satu siswa berkomentar. Meskipun komentar siswanya pelan, Pak Brunner tetap bisa mendengar dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan komentar tersebut. Percy membandingkan ketajaman pendengaran Pak Brunner dengan kemampuan radar mendeteksi objek-objek dalam jangkauannya. Dalam klausa bahasa sumber, pesan yang ingin disampaikan Percy diungkapkan dengan klausa yang menunjukkan bahwa Pak Brunner memiliki telinga yang kemampuannya setara dengan kemampuan radar. Pesan tersebut diungkapkan dengan fokus terhadap alat pendengaran (telinga) Pak Brunner.

Modulasi tidak hanya digunakan dalam menerjemahkan data yang termasuk kategori klausa. Teknik ini juga merupakan salah satu teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kelompok nomina. Teknik penerjemahan ini merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pesan dengan cara lain, dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda, dalam menerjemahkan kelompok nomina ke dalam bahasa sasaran.

027/KN/BSu/PJLT/89

BSu : ... *-even if he was a counselor- should've steered clear of an uncool middle-schooler like me*

027/KN/BSa/PJPP/114

BSa : anak yang lebih besar seperti dia —sekalipun dia konselor— biasanya menghindari **anak ABG** sepertiku.

Percy merasa disambut baik oleh Luke, salah satu anak blasteran di Perkemahan Blasteran yang sudah menempati posisi penting. Percy berpikir bahwa umumnya, seseorang seperti Luke tidak bersikap demikian terhadapnya, yang menganggap diri sendiri tidak memiliki kelebihan. Percy, dalam teks asli menggunakan istilah "*commit to user* *middle-schooler*" dalam data 027,

yang diterjemahkan menjadi “anak ABG” menggunakan modulasi. Istilah dalam bahasa sumber menggunakan sudut pandang jenjang pendidikan sedangkan terjemahannya menggunakan sudut pandang tahapan kehidupan.

6) Transposisi

Teknik transposisi diterapkan dengan mengubah kategori gramatikal unit linguistik dalam teks bahasa sumber dalam rangka menyampaikan pesan ke dalam bahasa sasaran. Penerapan teknik penerjemahan ini dapat dipengaruhi oleh aturan kebahasaan dalam bahasa sasaran maupun preferensi penerjemah.

contoh

083/KL/BSu/PJLT/15

BSu : *I worried how he'd survive next year without me.*

083/KL/BSa/PJPP/23

BSa : Aku **cemas** bagaimana dia mampu menempuh tahun depan tanpaku.

Percy harus pindah sekolah untuk ketujuh kalinya dalam kurun enam tahun. Di sekolahnya yang keenam, Percy menjalin persahabatan dengan Grover, anak yang sering menjadi sasaran perundungan. Percy mencemaskan keadaan Grover setelah kepergiannya karena selama ini, Percylah yang membela Grover. Transposisi tampak digunakan dalam terjemahan kata kerja “*worried*” menjadi kata sifat “**cemas**”.

Kasus yang serupa juga muncul pada bagian lain cerita dalam novel yang dikaji. Penggunaan transposisi dapat diamati dari perbedaan kelas kata dalam unit kebahasaan asli dan dalam terjemahan. Transposisi seringkali terkait dengan aturan kebahasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, sebagaimana yang ada dalam contoh berikut.

048/KL/BSu/PJLT/8

BSu : *But I was so mad my mind went blank.*

048/KL/BSa/PJPP/15

BSa : Tetapi saking marahnya, pikiranku **kosong**.

Percy mencoba menahan luapan amarahnya saat melihat Nancy Bobofit lagi-lagi berbuat usil terhadap Grover. Sebagai sahabat Grover,

Percy ingin berbuat sesuatu hingga pada akhirnya Percy tidak bisa lagi menahan amarahnya dan tidak mampu berpikir jernih. Situasi yang dialaminya digambarkan dengan kolokasi “*went blank*”, yang termasuk kategori verba. Teknik transposisi yang digunakan mengubah kategori gramatikal tersebut dari verba menjadi adjektiva. Dalam bahasa Indonesia, predikat suatu klausa tidak harus verba dan dalam klausa ini, predikatnya berupa adjektiva.

Teknik transposisi ditandai dengan adanya perubahan kategori gramatikal unit linguistik dalam teks bahasa sumber dalam rangka menyampaikan pesan ke dalam bahasa sasaran. Penerapan teknik penerjemahan ini dapat mengakibatkan pergeseran kategori atau pergeseran tataran unit linguistik yang diterjemahkan dan dapat menjadi pilihan penerjemah ketika terjemahan tidak dapat ditampilkan dengan konstruksi yang serupa dengan konstruksi asli. Transposisi teridentifikasi digunakan dalam terjemahan kelompok nomina yang dikaji.

044/KN/BSu/PJLT/148

BSu : *I appreciate your coming back for us, okay? That was really brave.*

044/KN/BSa/PJPP/188

BSa : **Aku berterima kasih, kau kembali untuk menyelamatkan kami lagi, oke? Tindakanmu sangat pemberani.**

Perkataan tersebut dilontarkan oleh Annabeth, setelah ia dan Grover diselamatkan Percy. Kelompok nomina yang dicetak tebal diterjemahkan menggunakan teknik transposisi. Teknik penerjemahan yang digunakan dapat diidentifikasi dari adanya perubahan tataran yang terjadi pada kelompok nomina “*your coming back for us*”. Kelompok nomina dalam bahasa sasaran tersebut diubah menjadi klausa “**kau kembali untuk menyelamatkan kami lagi**”. Kelompok nomina tersebut menyiratkan karakteristik Percy Jackson. Ia peduli terhadap teman-temannya, dalam hal ini, peduli terhadap keselamatan teman-temannya.

7) Implisitasi *commit to user*

Teknik penerjemahan ini merupakan kebalikan dari eksplisitasi. Teknik penerjemahan ini diterapkan untuk membuat informasi menjadi tersirat (implisit) dalam teks terjemahan. Teknik ini digunakan manakala informasi yang dibuat implisit dapat diketahui melalui konteks yang melingkupi terjemahan.

464/KL/BSu/PJLT/168

BSu : *You feel good **that** he's claimed you.*

464/KL/BSa/PJPP/213

BSa : Kau gembira dia mengakuimu.

Klausa tersebut merupakan klausa yang dikatakan oleh Grover kepada Percy. Grover memiliki kemampuan istimewa dalam mengetahui apa yang dirasakan orang lain. Grover tahu bahwa Percy gembira karena ayahnya, Poseidon, telah secara terbuka mengakui Percy sebagai anaknya meskipun Percy sering menutupi perasaannya yang sebenarnya. Implisitasi digunakan di dalam penerjemahan klausa tersebut untuk membuat kata “*that*” implisit dalam bahasa sasaran.

Penggunaan teknik implisitasi yang lain tampak dari klausa lain yang di dalamnya terdapat gambaran tentang keistimewaan yang dimiliki Percy Jackson. Teknik implisitasi diketahui dengan membandingkan klausa bahasa sumber dan terjemahannya sebagaimana dibahas sebagai berikut.

113/KL/BSu/PJLT/23

BSu : *The middle **one** took out her scissors and she cut the yarn.*

113/KL/BSa/PJPP/33

BSa : "Yang ditengah mengambil gunting dan dia memotong benang."

Percy, dalam perjalanan pulangny dari Akademi Yancy bersama Grover melihat hal yang tidak dilihat manusia biasa. Ia melihat tiga nenek merajut kaus kaki raksasa, yang merupakan pertanda akan adanya orang yang meninggal. Dalam klausa tersebut, Percy menceritakan apa yang dilihatnya kepada Grover. Salah satu bagian klausa tersebut diterjemahkan dengan teknik implisitasi, melalui penggunaan pronomina “*one*”. Pronomina dalam bahasa sumber dibuat implisit di dalam bahasa sasaran

sehingga subjek klausa terjemahan menjadi “yang di tengah”, yang maksudnya nenek yang di tengah.

Teknik penerjemahan ini merupakan salah satu teknik yang muncul dalam terjemahan kelompok nomina-kelompok nomina yang menggambarkan karakter Percy Jackson. Teknik penerjemahan ini membuat informasi dalam terjemahan menjadi tersirat (implisit). Meskipun ada informasi yang dibuat tersirat, pesan dalam terjemahan tidak mengalami distorsi.

067/KN/BSu/PJLT/277

BSu : *I thought about **the prophecy made at Half-Blood Hill**, what seemed like a million years ago.*

067/KN/BSa/PJPP/346

BSa : Aku teringat pada ramalan di Bukit Blasteran, yang terasa terjadi sejuta tahun yang lalu.

Percy teringat ramalan yang mengatakan bahwa ia ditakdirkan menjadi orang yang bisa mencegah perang besar. Implisitasi digunakan dalam terjemahan “*the prophecy made at Half-Blood Hill*” menjadi “ramalan di Bukit Blasteran”. Terjemahan tersebut mengandung pesan bahwa ramalan tentang Percy yang akan mencegah perang besar dibuat di Bukit Blasteran meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit. Padanan dalam bahasa sasaran tersebut mengomunikasikan pesan bahwa ramalan tersebut terdapat di Bukit Blasteran.

8) Kompensasi

Kompensasi adalah teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menampilkan unsur informasi atau unsur gaya dalam teks bahasa sumber di bagian lain dalam teks bahasa sasaran.

454/KL/BSu/PJLT/158

BSu : *You **would be better** off as a statue.*

454/KL/BSa/PJPP/200

BSa : **Lebih baik** kau menjadi patung saja.

Percy dibenci dan menjadi incaran baik para dewa maupun monster-monster. Oleh karenanya, hidupnya selalu ada dalam ancaman bahaya.

Medusa mengincar Percy untuk dijadikan salah satu patung koleksinya. Dalam klausa asli, “*would be better*” terletak di belakang subjek klausa. Dalam klausa terjemahan, “lebih baik”, yang merupakan padanan kelompok verba “*would be better*” dimunculkan di depan subjek. Perpindahan unsur informasi tersebut mengindikasikan penggunaan teknik penerjemahan kompensasi.

Kompensasi digunakan oleh penerjemah untuk menggeser posisi satuan lingual penyusun klausa yang dikaji. Berbagai jenis unsur penyusun klausa dapat bergeser sebagai dampak penggunaan teknik ini. Kasus yang dimaksud salah satunya dapat diamati dari deskripsi penerapan teknik kompensasi berikut.

723/KL/BSu/PJLT/290

BSu : *I tossed her **the helmet**, which she caught in surprise.*

723/KL/BSa/PJPP/362

BSa : Aku melemparkan **helm itu** kepadanya, yang ditangkapnya dengan kaget.

Percy dan kedua temannya telah berhasil menemukan dan mengambil milik Hades, yang merupakan bagian dari misinya. Setelah mengambil helm tersebut, Percy memberikannya pada Erinyes, monster utusan Hades yang sebelumnya memburu Percy karena Percy disangka sebagai orang yang mencuri helm Hades. Percy melakukan tindakan berani dan cenderung nekat dengan melemparkan helm Hades kepada monster yang memburunya. Unsur inti klausa “*the helmet*” diletakkan oleh penulis setelah “*her*”. Unsur tersebut bergeser karena penggunaan kompensasi oleh penerjemah dan terletak sebelum unsur “(kepada)nya”, yang merujuk pada monster utusan Dewa Hades.

9) Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan harfiah memiliki karakteristik utama pemadanan yang dilakukan tanpa memperhatikan konteks. Penerapan teknik penerjemahan ini menghasilkan terjemahan apa adanya, tanpa mengaitkan

commit to user

makna padanan yang digunakan penerjemah dengan konteks yang membatasi dan menentukannya.

contoh

443/KL/BSu/PJLT/145

BSu : *You have offended the gods.*

443/KL/BSa/PJPP/184

BSa : Kau telah **menyinggung perasaan** para dewa.

Percy diberi tahu oleh salah satu monster utusan Hades bahwa keberadaannya, sebagai anak yang ditakdirkan mencegah perang besar, mengancam rencana Hades mengadu domba Zeus dan Poseidon. Kata kerja dalam klausa tersebut “*offended*” diterjemahkan menjadi “menyinggung perasaan”. Terjemahan yang digunakan dalam novel ini tidak sesuai konteks karena makna yang dimaksud dalam klausa aslinya ialah “membuat murka”.

Teknik penerjemahan harfiah menghasilkan terjemahan yang lepas konteks. Kasus-kasus serupa juga ditemukan dalam terjemahan data yang dikaji. Salah satu kasus terjemahan klausa yang di dalamnya terdapat terjemahan ungkapan yang lepas konteks diulas secara singkat dalam contoh berikut.

713/KL/BSu/PJLT/288

BSu : *I lowered my blade, as if I were too exhausted to go on.*

713/KL/BSa/PJPP/359

BSa : Aku menurunkan pedang, seolah-olah terlalu letih **untuk meneruskan**.

Percy menyajikan narasi yang isinya cerita tentang pertarungannya dengan Dewa Ares kepada pembaca. Di tengah-tengah pertarungannya dengan Ares, Percy melakukan tindakan yang menunjukkan bahwa dirinya ialah anak yang cerdas. Percy berpura-pura mengalami kelelahan. Apa yang dilakukannya merupakan strategi yang dipakai agar Ares lengah dan Percy mempunyai kesempatan untuk menyerang lawannya. Klausa bahasa sumber yang digunakan Percy dalam narasinya mengandung ungkapan “*to go on*”, yang maksudnya tidak berhenti bertarung melawan Ares. Ungkapan tersebut diterjemahkan secara lepas konteks dengan menggunakan padanan “untuk

meneruskan”. Ungkapan tersebut dapat diterjemahkan secara lebih baik menjadi “untuk tetap bertarung”.

Teknik penerjemahan harfiah, yang memiliki ciri utama pemadanan lepas konteks ini selain digunakan untuk menerjemahkan data yang berupa klausa, digunakan dalam terjemahan kelompok nomina. Penerapan teknik penerjemahan ini menghasilkan terjemahan apa adanya, tanpa mengaitkan makna padanan yang diputuskan dengan konteks yang membatasi dan menentukannya.

069/KN/BSu/PJLT/288

BSu : *Ares roared with laughter. "Now, **little hero**. Let's add you to the barbecue."*

069/KN/BSa/PJPP/360

BSa : Ares tertawa menggelegar. —Nah, **pahlawan kecil**. Ayo ikut masuk ke panggangan ini.

Ares termasuk dewa-dewa yang menginginkan kematian Percy. Ujaran tersebut dilontarkan sebelum berlangsungnya pertarungan antara mereka berdua. Penerjemahan harfiah dalam pernyataan tersebut ditandai dengan penggunaan kata “pahlawan” sebagai padanan kata “*hero*”, yang memiliki lebih dari satu definisi. Salah satu definisi “*hero*” adalah “(in mythology and folklore) a person of superhuman qualities and often semi-divine origin, particularly one whose exploits were the subject of ancient Greek myths”. Definisi inilah yang semestinya digunakan sebagai rujukan karena ketika bertarung dengan Ares, Percy belum menyelesaikan misinya mencegah perang besar sehingga ia belum disebut “pahlawan”.

005/KN/BSu/PJLT/21

BSu : *The card was in fancy script, which was murder on **my dyslexic eyes**, but I finally made out something.*

005/KN/BSa/PJPP/30

BSa : Kartu itu bertulisan indah, yang sulit kubaca dengan **mataku yang disleksia**, ...

Percy bercerita kepada pembaca tentang kejadian saat ia menerima kartu nama dar Grover. Kartu nama itu sulit dibaca oleh Percy karena ia seorang anak yang menderita disleksia. Di dalam kutipan cerita tersebut,

terdapat kelompok nomina “*my dyslexic eyes*”, yang diterjemahkan menjadi “mataku yang disleksia”. Terjemahan tersebut dihasilkan dengan padanan kata per kata dan terlalu terikat pada struktur bahasa sumber. Terjemahan tersebut diidentifikasi sebagai terjemahan kata per kata (menggunakan penerjemahan harfiah) karena terjemahan tersebut mengungkapkan pesan bahwa disleksia mempengaruhi mata. Kenyataannya, disleksia bukan merupakan gangguan pada mata melainkan gangguan belajar.

10) Reduksi

Teknik penerjemahan selanjutnya ialah reduksi. Teknik penerjemahan ini digunakan untuk menghilangkan salah satu bagian dari teks bahasa sumber. Reduksi digunakan dengan tujuan menghilangkan unsur informasi yang umumnya sudah dimengerti oleh pembaca

349/KL/BSu/PJLT/99

BSu : *Their children were just too powerful.*

349/KL/BSa/PJPP/127

BSa : Anak-anak mereka terlalu kuat.

Percy sedang berbicara dengan Annabeth. Percy diberi tahu bahwa anak-anak dewa yang termasuk Tiga Besar memiliki kekuatan yang sangat besar. Dapat diamati bahwa reduksi digunakan dalam terjemahan klausa tersebut. Unit linguistik “*just*” dalam teks bahasa Inggris tidak muncul terjemahannya dalam bahasa sasaran. Penerapan teknik penerjemahan ini tidak mengakibatkan informasi yang sampai kepada pembaca sasaran berbeda dengan pesan yang terkandung dalam klausa bahasa sumber.

Reduksi juga terindikasi digunakan sebagai salah satu teknik untuk menerjemahkan klausa-klausa lain yang mengandung gambaran karakter Percy Jackson dalam cerita novel yang dikaji. Penggunaan teknik ini dalam klausa lain dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

032/KL/BSu/PJLT/5

BSu : *I just couldn't learn all those names and facts,*

032/KL/BSa/PJPP/13 *commit to user*

BSa : aku susah menghafal semua nama dan fakta itu.

Percy diharapkan bisa berprestasi lebih baik oleh guru pelajaran Latinnya daripada anak-anak lainnya. Dia memandang negatif dirinya sendiri dan merasa memiliki banyak keterbatasan dan kelemahan, termasuk apa yang diungkapkannya dalam klausa tersebut. Penggunaan reduksi oleh penerjemah dalam menerjemahkan klausa tersebut terlihat dari tidak munculnya padanan “*just*” dalam klausa terjemahan. Kata “*just*” merupakan unsur penegas di dalam klausa bahasa sumber dan kata tersebut tidak muncul dalam terjemahan.

Teknik penerjemahan ini juga teridentifikasi dalam terjemahan kelompok-kelompok nomina yang diteliti. Reduksi ialah menghilangkan salah satu bagian istilah atau ungkapan bahasa sumber. Teknik ini tepat digunakan manakala ada unsur informasi yang umumnya sudah dimengerti oleh pembaca.

027/KN/BSu/PJLT/89

BSu : ... *-even if he was a counselor- should've steered clear of an uncool middle-schooler like me*

027/KN/BSa/PJPP/114

BSa : ... anak yang lebih besar seperti dia —sekalipun dia konselor—biasanya menghindari anak ABG sepertiku.

Percy menceritakan kesan yang didapatnya dari Luke, salah satu pekemah senior yang bersikap baik terhadap Percy. Reduksi digunakan dalam terjemahan kelompok nomina tersebut. Teknik ini digunakan untuk menghilangkan unsur informasi yang terdapat di dalam contoh, penjelas “*uncool*”. Informasi mengenai fitur “*uncool*” yang disebutkan Percy dalam menggambarkan dirinya tidak ada di dalam terjemahan kelompok nomina tersebut.

11) Generalisasi

Teknik penerjemahan ini digunakan dengan memadankan suatu istilah dalam bahasa sumber dengan istilah yang lebih umum atau lebih

commit to user

netral di dalam bahasa sasaran. Generalisasi dapat dipilih manakala istilah dalam teks asli tidak memiliki padanan pada tataran yang sama.

425/KL/BSu/PJLT/129

BSu : *You are the **son** of the Sea God.*

425/KL/BSa/PJPP/164

BSa : Kau **anak** Dewa Laut.

Percy sedang berbincang dengan Chiron. Percy belum pernah naik pesawat terbang selama hidupnya. Ibunya memang tidak pernah mengajaknya bepergian naik pesawat terbang. Chiron menyampaikan alasan terkait keputusan ibunya tidak pernah mengajak Percy naik pesawat terbang. Percy ialah anak Poseidon, rival Zeus yang paling berat dan Zeus ialah penguasa langit. Zeus bisa dengan sangat mudah mencelakakan Percy. Teknik penerjemahan generalisasi diterapkan dalam klausa yang menegaskan jati diri Percy sebagai anak Poseidon tersebut. Nomuna “*son*”, yang bermakna “anak laki-laki” diterjemahkan menjadi “anak”, yang mencakup makna yang lebih luas, anak laki-laki maupun perempuan.

Generalisasi digunakan oleh penerjemah salah satunya untuk menerjemahkan istilah dalam bentuk kelompok nomina yang terkait dengan sosok Percy Jackson sebagai keturunan dewa. Penggunaan padanan yang lebih umum dalam bahasa sasaran dalam terjemahan istilah yang dimaksud ialah sebagai berikut.

287/KL/BSu/PJLT/77

BSu : *Your senses are better than **a regular mortal's**.*

287/KL/BSa/PJPP/100

BSa : Inderamu lebih baik daripada **manusia biasa**.

Percy diberi tahu oleh Annabeth bahwa di balik kelainan-kelainan yang dimiliki Percy, terdapat berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Penggunaan generalisasi teridentifikasi dari terjemahan salah satu bagian dari klausa, “*a regular mortal*” menjadi “manusia biasa”. Ditinjau dari segi makna, istilah dalam bahasa sumber merujuk pada manusia sebagai makhluk yang tidak abadi. Pesan tersebut

commit to user

diungkapkan di dalam bahasa sasaran menggunakan bentuk yang lebih umum, “manusia biasa”, yang mencakup semua aspek.

Teknik penerjemahan yang diberi label “generalisasi” adalah teknik penerjemahan yang digunakan dengan cara menggunakan padanan yang lebih umum (superordinat). Generalisasi dapat digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah bahasa sumber yang tidak ditemukan istilah padanannya pada tataran yang sama dalam bahasa sasaran. Namun demikian, penggunaan generalisasi tidak terbatas hanya pada kasus tidak adanya padanan dalam bahasa sasaran pada tataran yang sama.

043/KN/BSu/PJLT/138

BSu : *HAVE YOU SEEN THIS BOY?*

043/KN/BSa/PJPP/176

BSa : APAKAH ANDA PERNAH MELIHAT ANAK INI?

Percy dikabarkan hilang dan berita tentang hilangnya Percy disebarakan salah satunya melalui selebaran, yang di dalamnya terdapat klausa tersebut. Dalam terjemahan klausa tersebut, kata “*boy*”, yang mengandung makna “laki-laki” dipadankan dengan “anak”, yang dapat merujuk pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks ini, penggunaan generalisasi tidak menimbulkan ketidakjelasan karena sejak awal cerita, Percy Jackson dengan jelas digambarkan sebagai anak laki-laki.

12) Kreasi Diskursif

Teknik penerjemahan kreasi diskursif digunakan dengan memunculkan padanan sementara (kebalikan dari padanan yang sudah lazim digunakan). Padanan sementara yang dimunculkan memiliki dua karakteristik, yaitu tak terduga dan di luar konteks.

077/KL/BSu/PJLT/14

BSu : *I was sent out into the hallway in almost every class.*

077/KL/BSa/PJPP/22

BSa : Aku disetrap **berdiri di luar kelas** hampir pada setiap jam pelajaran.

Percy, dalam narasinya, menceritakan bagaimana ia semakin bermasalah dengan tingkah lakunya setelah mengalami peristiwa aneh di museum. Salah satu hal yang diungkapkannya adalah peristiwa yang disampaikan kepada pembaca melalui klausa tersebut. Percy dihukum hampir di semua kelas yang diikutinya di sekolah karena perilakunya yang keterlaluan. Dalam klausa aslinya, dapat diketahui bahwa Percy dihukum dengan cara diperintahkan meninggalkan kelas (*was sent out into the hallway*). Namun demikian, dalam terjemahannya, penerjemah menambahkan informasi “berdiri di luar kelas”, yang merupakan informasi yang tidak terduga. Apa yang ditambahkan oleh penerjemah tersebut merupakan indikasi digunakannya teknik kreasi diskursif.

Penggunaan kreasi diskursif oleh penerjemah juga dapat ditemukan dalam terjemahan klausa lain yang dikaji. Penyertaan informasi yang tidak terduga dan tidak sesuai konteks dalam kasus lain dapat dilihat dari contoh terjemahan klausa yang disajikan berikut.

508/KL/BSu/PJLT/186

BSu : *Those poor people in the Arch were prob-ably toast.*

508/KL/BSa/PJPP/235

BSa : Orang-orang malang di Gateway Arch **pasti sudah menjadi panggangan.**

Percy bercerita tentang apa yang dipikirkannya setelah ia bisa lolos dari serangan monster yang ditemuinya di Gateway Arch. Monster yang berwujud anjing yang ia temui bisa menyemburkan api. Percy berpikir bahwa orang-orang yang ada di sekelilingnya ketika ia diserang monster tersebut mungkin saat itu telah terpanggang. Kreasi diskursif dapat diidentifikasi dari terjemahan “*toast*” menjadi “panggang”. Penggunaan “panggang” sebagai padanan “*toast*” merupakan hal yang tidak terduga dan di luar konteks karena istilah dalam bahasa sumber merujuk pada makanan yang dipanggang sedangkan terjemahan istilah tersebut merujuk pada alat.

Kreasi diskursif terindikasi sebagai salah satu teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam terjemahan data yang berupa kelompok nomina. Teknik penerjemahan ini digunakan dengan cara menggunakan padanan suatu istilah yang tak terduga dan di luar konteks. Teknik ini digunakan utamanya untuk menerjemahkan judul karya sastra, misalnya novel atau film. Namun demikian, kreasi diskursif sering teridentifikasi digunakan dalam kasus lain di luar terjemahan judul-judul karya sastra.

017/KN/BSu/PJLT/78

BSu : *Who's this little runt?*

017/KN/BSa/PJPP/101

BSa : Siapa **cebol** kecil ini?

Percy bertemu Clarisse untuk pertama kali tidak lama setelah kedatangannya ke Perkemahan Blasteran. Percy, yang berperawakan kurus dan terlihat lemah, diejek oleh Clarisse dengan sebutan "*little runt*". Kata "*runt*" yang digunakan Clarisse diterjemahkan menjadi "**cebol**", yang merupakan padanan yang tak terduga dan di luar konteks. Istilah dalam bahasa sumber merujuk pada anak binatang terkecil dan paling lemah di antara beberapa anak yang dilahirkan bersamaan. Istilah terjemahan merujuk pada orang yang fisiknya pendek sekali.

13) Adisi

Teknik penerjemahan adisi merupakan salah satu subteknik amplifikasi yang digunakan dengan menambahkan unsur informasi dalam terjemahan, yang tidak terdapat dalam teks aslinya. Adisi berbeda dengan amplifikasi karena adisi tidak bertujuan membuat informasi implisit menjadi eksplisit melainkan menambah unsur informasi.

045/KL/BSu/PJLT/8

BSu : *Her freckles were orange, as if somebody had spraypainted her face with liquid Cheetos.*

045/KL/BSa/PJPP/14

BSa : Bintik-bintik di mukanya berwarna jingga, seolah-olah disemprot **cat yang terbuat dari Cheetos** cair.

Tokoh utama novel ini, Percy, sedang mendeskripsikan wajah Nancy Bobofit yang sedang mengusili Grover. Percy tidak menyukai Nancy karena Nancy sering berbuat usil, terutama terhadap Grover. Percy menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan saat menggambarkan seperti apa bintik-bintik yang terdapat di wajah Nancy. Adisi atau penambahan digunakan dalam terjemahan klausa bahasa Inggris tersebut ke dalam bahasa Indonesia Terlihat dalam teks bahasa sasaran penggunaan istilah “cat yang terbuat dari *Cheetos* cair”. Teks bahasa sumber bukan secara langsung menyebutkan informasi mengenai cat melainkan *Cheetos* cair. Namun demikian, penerjemah menambahkan informasi melalui penggunaan ungkapan yang dimaksud.

Informasi tambahan yang disertakan oleh penerjemah juga teridentifikasi pada bagian lain novel yang dikaji. Informasi tambahan tersebut

035/KL/BSu/PJLT/7

BSu : *I mean-I'm not a genius.*

035/KL/BSa/PJPP/14

BSa : Aku kan bukan **anak** genius.

Percy menceritakan apa yang dirasakannya kepada Grover, lebih tepatnya mengenai pandangannya bahwa ia ditekan oleh Pak Brunner untuk bisa berprestasi melampaui teman-temannya. Percy merasa bahwa gurunya tidak semestinya memiliki ekspektasi yang begitu tinggi terhadapnya karena Percy memandang rendah tingkat kecerdasannya sendiri dengan mengatakan bahwa ia bukanlah anak genius. Klausa Percy dalam bahasa sumber diterjemahkan menggunakan kombinasi beberapa teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan adisi dapat diidentifikasi melalui penambahan informasi yang tidak terdapat dalam konstruksi bahasa sumber, yang berupa penggunaan kata “anak” dalam terjemahan klausa tersebut.

Teknik penerjemahan ini merupakan sub teknik amplifikasi. Adisi digunakan untuk menerjemahkan istilah atau ungkapan dengan

menambahkan informasi dalam teks bahasa sasaran. Informasi yang ditambahkan tidak terdapat dalam teks asli bahasa sumber.

031/KN/BSu/PJLT/93

BSu : *I discovered Annabeth was right about **my dyslexia**.*

031/KN/BSa/PJPP/121

BSa : Aku mendapati bahwa Annabeth benar soal **penyakit** disleksia yang kumiliki.

Percy menyadari bahwa apa yang sebelumnya disampaikan Annabeth mengenai kelainan-kelainan yang diidapnya benar. Percy tidak merasa kesulitan mempelajari bahasa Yunani meskipun ia susah mengeja dan membaca kata-kata dalam bahasa Inggris karena disleksia yang diidapnya. Disleksia rupanya dampak otaknya (dan otak anak blasteran pada umumnya), yang diprogram untuk memahami bahasa Yunani. Istilah “disleksia” digunakan dalam bahasa sumber dan istilah ini diterjemahkan dengan disertai penambahan istilah “penyakit”, yang mengindikasikan penggunaan adisi dalam terjemahan kelompok kata tersebut.

14) Kalke

Kalke diterapkan pada unit kebahasaan pada tataran kata, terutama kata majemuk, dan frasa. Teknik penerjemahan ini diterapkan dengan menggunakan padanan yang kata-kata dan strukturnya serupa. Teknik ini memiliki kemiripan dengan padanan lazim tetapi kalke tidak menyebabkan perubahan struktur unit linguistik yang diterjemahkan.

256/KL/BSu/PJLT/69

BSu : *I think a **size five** will do.*

256/KL/BSa/PJPP/90

BSa : Kurasa **ukuran lima** akan pas.

Percy akan mengikuti permainan tangkap bendera untuk pertama kalinya. Chiron memperkirakan ukuran baju perang yang pas dikenakan oleh Percy dan menyampaikan pendapatnya bahwa baju perang berukuran lima akan pas dipakai oleh Percy. Kalke dapat diidentifikasi dari pemadanan istilah “*size five*” dan “ukuran lima”. Dapat dilihat bahwa pemadanan

tersebut dilakukan terhadap kata-kata beserta susunannya. Kata-kata yang digunakan maupun susunannya sama.

15) Partikularisasi

Partikularisasi adalah teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggunakan padanan yang lebih spesifik atau lebih konkret dalam bahasa sasaran. Teknik ini merupakan kebalikan dari generalisasi dan dapat pula digunakan manakala istilah dalam teks asli tidak memiliki padanan pada tataran yang sama.

108/KL/BSu/PJLT/22

BSu : *The lady on the right knitted one of them.*

108/KL/BSa/PJPP/31

BSa : **Nenek** sebelah kanan merajut sebelah.

Sebagai anak blasteran, Percy memiliki kemampuan khusus, salah satunya adalah melihat hal-hal yang tidak dilihat orang biasa. Percy menceritakan kepada Grover tentang apa yang dilihatnya. Percy melihat tiga wanita tua merajut kaus kaki raksasa, yang sebenarnya tiga monster utusan Dewa Hades. Partikularisasi digunakan dalam terjemahan “*the lady*” menjadi “**nenek**”. Istilah dalam bahasa sumber mengacu pada wanita dewasa, mulai dari pascaremaja hingga manula. Istilah dalam bahasa sasaran mengacu pada kelompok “*lady*” yang lebih spesifik, yaitu wanita tua. Perubahan kategori linguistik terjadi dari tataran kelompok nomina dalam bahasa sumber menjadi kata dalam bahasa sasaran. Namun demikian, perubahan dari makna umum ke makna khusus lebih diutamakan karena dalam konsep dasar penerjemahan ialah pengalihan pesan sehingga pergeseran tataran ini tidak diidentifikasi sebagai transposisi.

Contoh lain penggunaan teknik penerjemahan yang teridentifikasi sebagai partikularisasi dapat dilihat pada klausa yang ada di dalam narasi Percy ketika ia menceritakan menggambarkan dirinya berikut ini.

012/KL/BSu/PJLT/2

BSu : *I hoped **the trip** would be okay.*

012/KL/BSa/PJPP/7

commit to user

BSa : Aku sempat berharap **karyawisata itu** akan berjalan lancar.

Percy memberi tahu pembaca bahwa dirinya selalu terlibat masalah ketika mengikuti karyawisata. Namun demikian, dia tetap berpikiran positif bahwa karyawisata yang akan diikuti berikutnya akan berlangsung tanpa adanya masalah, terutama yang menyangkut dirinya. Di dalam pernyataan tersebut, terdapat bagian yang diterjemahkan menggunakan teknik partikularisasi. Bagian yang dimaksud adalah konstruksi “*the trip*”, yang diterjemahkan menjadi “karyawisata”. Konstruksi dalam bahasa sumber diterjemahkan menggunakan padanan yang lebih spesifik di dalam bahasa sasaran. Kata “karyawisata” merupakan salah satu kategori “*trip*”.

16) Peminjaman Alamiah

Peminjaman alamiah serupa dengan teknik penerjemahan peminjaman murni tetapi peminjaman alamiah dilakukan tidak hanya dengan menggunakan istilah dalam bahasa sumber secara apa adanya tetapi juga dengan melakukan penyesuaian dalam hal ejaan dan/atau pelafalan.

415/KL/BSu/PJLT/126

BSu : *Hades had tried to kill me three times so far, with the Fury, **the Minotaur**, and the hellhound.*

415/KL/BSa/PJPP/161

BSa : Hades sudah mencoba membunuhku tiga kali sejauh ini, dengan Erinyes, **Minotaurus**, dan anjing neraka.

Percy bercerita dalam narasinya mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh Hades untuk membunuh dirinya. Sudah ada tiga monster yang diutus Hades untuk membunuh Percy. Peminjaman alamiah tampak dari terjemahan nama “*Minotaur*” menjadi “Minotaurus”. Nama tersebut dipinjam dari teks bahasa sumber dan ejaannya disesuaikan dengan ejaan dalam bahasa Indonesia.

Peminjaman alamiah juga digunakan untuk menerjemahkan istilah dalam kelompok nomina, tidak hanya dengan meminjam istilah dari bahasa

sumber secara apa adanya tetapi juga dengan melakukan penyesuaian ejaan dan/atau pelafalan, menyesuaikan kaidah dalam bahasa sasaran.

035/KN/BSu/PJLT/101

BSu : *Next to that, my victory over the **Minotaur** didn't seem like much.*

035/KN/BSa/PJPP/129

BSa : Dibandingkan dengan itu, kemenanganku atas **Minotaurus** terasa tidak terlalu besar.

Percy membandingkan pencapaiannya dengan pencapaian Thalia, putri Zeus yang mengorbankan nyawa demi menyelamatkan dua anak blasteran lain. Dalam narasi tersebut, peminjaman alamiah digunakan untuk menerjemahkan nama makhluk mitologi Yunani “*Minotaur*” dalam kelompok nomina “*my victory over the minotaur*” menjadi “**Minotaurus**”. Peminjaman alamiah dapat diketahui dari penggunaan nama dari bahasa sumber, yang disertai oleh penyesuaian dalam hal ejaan.

Penggunaan teknik penerjemahan dengan meminjam istilah dari bahasa sumber disertai penyesuaian ejaan yang teridentifikasi dalam data yang dikaji dilakukan untuk menerjemahkan nama. Sebagaimana penggunaan peminjaman alamiah dalam contoh yang diulas sebelumnya, penggunaan teknik ini dalam contoh berikut juga menunjukkan kasus serupa.

472/KL/BSu/PJLT/173

BSu : *Once, I spotted a family of **centaurs** galloping across a wheat field, bows at the ready, as they hunted lunch.*

472/KL/BSa/PJPP/218

BSa : Sekali waktu aku melihat sekeluarga **centaurus**. Mereka berlari melintasi padang gandum, dengan busur siaga, berburu makan siang.

Percy dan kedua temannya sedang berada di dalam kereta api sebagai bagian dari upaya mereka menjalankan misi sebagaimana yang telah diramalkan. Dari dalam kereta, Percy dapat melihat hal-hal yang tidak dilihat orang normal karena ia keturunan dewa. Di antara hal-hal yang dilihatnya, apa yang diungkapkan dalam klausa tersebut diceritakan kepada pembaca.

Klausa yang digunakan untuk menggambarkan apa yang dilihat Percy tersebut mengandung bagian yang diterjemahkan menggunakan teknik peminjaman alamiah, “*centaur*”. Nama salah satu makhluk dalam mitologi Yunani tersebut dipinjam dan digunakan dalam bahasa sasaran dengan ejaan yang disesuaikan dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

17) Amplifikasi Linguistik

Amplifikasi linguistik memiliki karakteristik utama dimunculkannya unsur linguistik yang tersirat dalam teks asli. Teknik ini memiliki kemiripan dengan eksplisitasi. Akan tetapi, amplifikasi linguistik bukan memunculkan unsur informasi, sebagaimana eksplisitasi, melainkan memunculkan unsur-unsur linguistik.

233/KL/BSu/PJLT/60

BSu : *Oh, you'd better.*

233/KL/BSa/PJPP/79

BSa : **Sebaiknya kau percaya.**

Percy adalah anak yang berpikiran rasional sebelum menyadari bahwa dirinya anak dewa. Ia berpikiran bahwa dewa-dewi tidak ada dalam dunia nyata, bahkan ketika ia berhadapan dan berbicara dengan Dionysus, dewa anggur, tanaman dan kesenangan. Ujaran tersebut dilontarkan Dionysus sebagai respon pernyataan Percy sebelumnya bahwa Percy tidak percaya adanya dewa-dewi. Teknik penerjemahan amplifikasi linguistik tampak dari dimunculkannya kata “percaya” dalam terjemahan klausa tersebut. Klausa dalam bahasa sumber mengandung unsur linguistik yang dilesapkan. Klausa terjemahan terdapat unsur linguistik yang lebih lengkap dengan adanya verba “percaya”.

18) Parafrase

Parafrase dapat didefinisikan sebagai teknik penerjemahan yang diterapkan dengan mengungkapkan pesan di balik istilah dalam teks bahasa sumber dengan cara yang berbeda dengan yang ada dalam teks asli.

430/KL/BSu/PJLT/136 *commit to user*

BSu : *You will see things just as they are.*

430/KL/BSa/PJPP/172

BSa : Kau melihat segala sesuatu **sebagaimana aslinya**.

Percy diberi penjelasan mengenai jati dirinya sebagai anak keturunan dewa, salah satunya ialah kemampuannya melihat berbagai hal sebagaimana yang sebenarnya. Manusia biasa melihat hal-hal di sekeliling mereka dengan cara berbeda. Pandangan manusia biasa diliputi kabut (*mist*) sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi tampak berbeda dalam pandangan manusia biasa. Parafrase digunakan untuk menerjemahkan konstruksi “*as they are*” menjadi “sebagaimana aslinya”. Konstruksi dalam bahasa Inggris tersebut umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “ada adanya”. Dalam klausa terjemahan, bentuk kebahasaan yang digunakan sebagai padanan ialah “sebagaimana aslinya”. Penggunaan pengungkapan pesan dengan cara yang lain tersebut merupakan indikasi penerapan parafrase.

4.1.4. Dampak teknik penerjemahan terhadap relasi keintian

Teknik penerjemahan merupakan kategori yang memungkinkan peneliti mendeskripsikan langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan tiap-tiap unit mikro (Molina dan Albir, 2002: 499). Teknik penerjemahan merupakan bagian dari keputusan penerjemah yang menentukan terjemahan yang dihasilkan. Pengaruh yang dimaksud dapat berupa pengaruh terhadap pesan maupun pengaruh terhadap bentuk dan gaya. Pengaruh teknik penerjemahan terhadap bentuk merupakan salah satu pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini: pengaruh teknik penerjemahan terhadap relasi keintian.

Secara lebih spesifik, fenomena yang teridentifikasi ialah bahwa teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah berpengaruh terhadap relasi antarunsur terjemahan klausa-klausa dan kelompok nomina-kelompok nomina yang menggambarkan karakter Percy Jackson. Relasi keintian yang terdapat dalam konstruksi bahasa sumber berpotensi

mengalami perubahan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Namun demikian, terdapat pula potensi bahwa relasi keintian konstruksi dalam bahasa sumber tidak mengalami pergeseran.

Bergeser atau tidaknya relasi dalam klausa dan kelompok nomina setelah diterjemahkan memiliki keterkaitan dengan kaidah-kaidah tata bahasa dalam bahasa Inggris dan kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Salah satu konstruksi yang sesuai dengan kaidah dalam kedua bahasa adalah konstruksi yang terdiri atas unsur sentral dan dua unsur inti, yang tidak bergeser manakala diterjemahkan.

4.1.4.1. Data yang tidak mengalami pergeseran relasi keintian

Data yang termasuk kategori ini merupakan data yang relasi antarunsur di dalam konstruksi bahasa sumber sama dengan relasi di dalam konstruksi bahasa sasaran. Berikut contoh-contoh data dalam kategori ini:

073/KL/BSu/PJLT/14

BSu : *Something had happened at the museum.*

073/KL/BSa/PJPP/22

BSa : **Di museum memang pernah terjadi sesuatu.**

Klausa nomor 37 digunakan untuk mengungkapkan hal yang ada di pikiran Percy manakala ia mengalami kejadian yang tidak dialami, bahkan tidak diketahui orang-orang lain di sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena Percy adalah keturunan dewa dan mereka yang lain ialah orang-orang normal. Meskipun teknik kompensasi digunakan dan menyebabkan pergeseran letak keterangan tempat (unsur peripheral), konstruksi dalam bahasa sumber terdiri dari unsur sentral (*had happened*), inti (*something*) dan periferal (*at the museum*) dan konstruksi terjemahan juga terdiri dari ketiga unsur tersebut

163/KL/BSu/PJLT/38

BSu : *From the waist down, my best friend is a donkey.*

163/KL/BSa/PJPP/53

BSa : **Dari pinggang ke bawah, sahabatku ternyata keledai—.**

Klausa nomor 163 disampaikan Percy kepada pembaca pada waktu ia *commit to user* terkejut saat mengetahui bahwa Grover bukan manusia, melainkan satir.

Klausa asli dalam bahasa sumber terdiri dari unsur sentral “*is*”, dua unsur inti “*my best friend*” dan “*donkey*”, dan unsur periferal “*from waist down*”. Klausa tersebut diterjemahkan menggunakan kombinasi teknik padanan lazim, variasi, dan eksplisitasi ke dalam bahasa sasaran menjadi klausa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang sama meskipun verba “*is*” tidak diterjemahkan menjadi “adalah”, tetapi diterjemahkan menjadi “ternyata”, yang membuat makna rasa terkejut Percy lebih eksplisit. Meskipun terdapat informasi yang lebih eksplisit, relasi keintian dalam klausa tersebut tidak bergeser karena “*is*” dan “ternyata” sama-sama merupakan verba, unsur sentral dalam klausa.

4.1.4.2. Data yang mengalami pergeseran relasi keintian

Data dalam kategori ini merupakan data yang relasi keintian di dalam konstruksi asli dalam bahasa sumber berbeda dengan relasi keintian di dalam konstruksi terjemahannya. Berikut disajikan contoh-contoh data dalam kategori ini:

165/KL/BSu/PJLT/39

BSu : *We have to get you to safety.*

165/KL/BSa/PJPP/54

BSa : **Kita harus membawamu ke tempat yang aman.**

Pernyataan ibu Percy dalam klausa 165 disampaikan ketika ia, Grover, dan Percy dikejar oleh Minotaurus yang ingin membunuh Percy. Minotaurus mengejar dan berusaha menghentikan mobil yang dikendarai oleh mereka bertiga untuk dapat membunuh Percy. Pernyataan dalam bahasa sumber terdiri dari unsur sentral (proses dan *range: process*), yaitu “*have to get you to safety*” dan unsur inti (“*safety*” bukan merupakan *adjunct*). Sementara itu, konstruksi pernyataan dalam bahasa sasaran terdiri dari unsur sentral, unsur inti dan unsur periferal sehingga relasi antarunsurdalam klausa terjemahan bergeser. Klausa terjemahan memuat unsur periferal karena “*safety*” diterjemahkan menggunakan eksplisitasi menjadi istilah dengan informasi yang lebih eksplisit, keterangan tempat “tempat yang aman”.

Keputusan penerjemah tersebut merupakan keputusan yang tepat karena penggunaan teknik yang menghasilkan terjemahan yang lepas konteks akan mengakibatkan terjemahan terasa janggal (membawamu ke keamanan).

209/KL/BSu/PJLT/52

BSu : ***Nothing should look beautiful.***

209/KL/BSa/PJPP/68

BSa : **Semestinya tak ada yang tampak indah.**

Klausa tersebut menggambarkan apa yang dirasakan Percy setelah ibunya lenyap karena diserang Minotaurus. Kepergian ibunya menyebabkan Percy merasa sangat terpukul sehingga ia merasakan hal sebagaimana yang tergambar dalam pernyataannya. Klausa bahasa sumber terdiri dari unsur sentral (*should look*) dan dua unsur inti (“*nothing*” dan “*beautiful*”). Terdapat perbedaan unsur pembentuk klausa setelah klausa bahasa sumber diterjemahkan menggunakan padanan lazim. Penggunaan padanan lazim menyebabkan dalam klausa terjemahan terdapat unsur periferan (semestinya) sebagai padanan “*should*”. Padanan yang dipilih penerjemah tersebut mengandung pesan sepadan dan lazim digunakan dalam bahasa sasaran.

4.1.5. Dampak teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan

Teknik-teknik yang digunakan oleh penerjemah, yang disajikan pada bagian sebelumnya mempengaruhi kualitas terjemahan yang dihasilkan. Kualitas terjemahan ditentukan oleh tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaannya. Keakuratan terjemahan secara keseluruhan dapat diungkap melalui pengukuran masing-masing aspek kemudian dilakukan penghitungan rerata dengan mempertimbangkan bobot masing-masing aspek penentu kualitas terjemahan. Ulasan pada bagian ini terdiri dari deskripsi kualitas dilanjutkan dengan penjabaran mengenai dampak teknik-teknik yang digunakan oleh penerjemah terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan.

a. Data Berbentuk Klausa

Secara keseluruhan, terjemahan klausa yang menggambarkan karakter Percy Jackson berkualitas tinggi. Kualitas terjemahan yang tinggi tersebut

merupakan interpretasi dari rerata skor kualitas terjemahan secara keseluruhan terjemahan, 2,88. Kualitas terjemahan data yang berbentuk klausa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5. Kualitas Terjemahan Data yang Berbentuk Klausa

Aspek Kualitas	Keakuratan			Keberterimaan			Keterbacaan		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
Jumlah Data	640	69	22	672	53	6	690	30	11
Rerata Skor	Keakuratan: 2,85			Keberterimaan: 2,91			Keterbacaan: 2,93		
	Rerata Keseluruhan: 2,88								

Masing-masing aspek kualitas terjemahan data berbentuk klausa disajikan secara terinci sebagai berikut.

1) Keakuratan

Analisis kualitas terjemahan dalam hal keakuratan dilakukan melalui pengelompokan data ke dalam kategori akurat, kurang akurat, dan tidak akurat, sebagaimana tersaji dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6. Keakuratan Terjemahan Data yang Berbentuk Klausa

Kategori	Jumlah	Prosentase
terjemahan akurat	640	87,55%
terjemahan kurang akurat	69	9,43%
terjemahan tidak akurat	22	3,02%
Total	731	100%

Berdasarkan kesepadanan antara pesan yang terkandung dalam klausa asli dengan pesan dalam terjemahan, data diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu terjemahan akurat, terjemahan kurang akurat dan terjemahan tidak akurat. Dari total 731 data yang berbentuk klausa, 640 data termasuk dalam kategori terjemahan akurat. Selain ke-640 terjemahan akurat, terdapat 69 terjemahan yang termasuk kategori terjemahan kurang akurat. Sementara itu, 22 data lainnya merupakan terjemahan yang tidak akurat. Berikut disajikan contoh-contoh data dari masing-masing kategori beserta ulasannya.

a) Terjemahan akurat

commit to user

Sebanyak 640 dari total 731 data termasuk dalam terjemahan akurat, yang merujuk pada terjemahan yang mengandung pesan yang sepadan dengan pesan yang terdapat dalam teks bahasa sumber.

069/KL/BSu/PJLT/14

BSu : ***But Grover couldn't fool me.***

069/KL/BSa/PJPP/22

BSa : **Tetapi, Grover tak bisa mengelabuiku.**

Klausa tersebut merupakan bagian dari narasi Percy ketika orang-orang biasa di sekitarnya mengalami kejadian-kejadian yang berbeda dengan apa yang dialaminya. Orang-orang di sekelilingnya yang tahu kejadian sebenarnya pun menyembunyikan kenyataan. Namun demikian, Percy melihat tanda-tanda bahwa Grover tidak jujur kepadanya. Terjemahan tersebut merupakan contoh terjemahan akurat karena klausa dalam bahasa sasaran mengandung pesan yang sepadan dengan pesan asli teks bahasa sumber. Teks asli "*But Grover can't fool me.*" menyiratkan bahwa Percy merasa yakin bahwa Grover menutupi sesuatu dan pesan tersebut dialihkan secara sepadan ke dalam bahasa sasaran.

112/KL/BSu/PJLT/23

BSu : ***Across the road, the old ladies were still watching me.***

112/KL/BSa/PJPP/32

BSa : **Di seberang jalan, ketiga nenek itu masih mengamati.**

Klausa tersebut terdapat dalam cerita Percy kepada pembaca. Dalam perjalanan pulang bersama Grover, Percy melihat tiga perempuan tua yang terus-menerus mengamatinya. Ketiga orang yang mengamati Percy tersebut ialah tiga monster yang diutus Dewa Hades untuk memburu Percy dan mengambil kembali helm milik Hades. Percy dituduh mencuri helm Hades dan petir asali milik Zeus, yang sebenarnya tidak dicurinya. Pesan klausa tersebut dialihkan dengan baik oleh penerjemah ke dalam bahasa sasaran. Hal ini ditandai oleh

pesan yang sepadan dalam kedua bahasa, yaitu ketiga perempuan yang dilihat Percy terus-menerus mengamatinya dari seberang jalan.

052/KL/BSu/PJLT/8

BSu : *All I knew was that I was in trouble again.*

052/KL/BSa/PJPP/15

BSa : **Aku cuma tahu, aku kena masalah lagi.**

Pernyataan tersebut merupakan bagian dari narasi Percy ketika Grover diganggu oleh Nancy. Percy meradang melihat peristiwa tersebut tetapi ia berusaha tetap tenang. Tanpa disadarinya, kekuatannya muncul dan air dari kolam air mancur menyambar Nancy sehingga Nancy tercebur ke dalam kolam. Percy tidak mengerti apa yang baru saja terjadi. Teks asli mengandung pesan bahwa yang dipahami Percy adalah ia akan mendapat hukuman lagi akibat peristiwa itu. Teks terjemahan mengandung pesan yang sepadan walaupun terdapat perubahan dalam hal bentuk kebahasaan. Perubahan yang dimaksud ialah perubahan dari frasa preposisional dalam bahasa sumber “*in trouble*” menjadi frasa verba “kena masalah”.

024/KL/BSu/PJLT/4

BSu : *I told Grover I didn't think Mrs. Dodds was human.*

024/KL/BSa/PJPP/8

BSa : **aku bilang pada Grover, kayaknya Bu Dodds itu bukan manusia.**

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Percy kepada pembaca setelah ia mendapat hukuman dari Bu Dodds berupa pekerjaan menghapus jawaban dari buku-buku Matematika lama hingga tengah malam. Dalam klausa berbahasa Inggris, Percy memberi tahu Grover pandangannya tentang Bu Dodds. Pesan yang ada dalam klausa tersebut dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara sepadan meskipun terdapat perbedaan cara pengungkapan. Dalam pernyataan aslinya, pesan disampaikan dengan perspektif Percy tidak berasumsi (*I didn't think*) bahwa Bu Dodds manusia. Dalam terjemahan, pesan

diungkapkan dengan cara yang berbeda, Percy berasumsi bahwa “Bu Dodds itu bukan manusia”.

296/KL/BSu/PJLT/79

BSu : *I'd been in plenty of fights before,*

296/KL/BSa/PJPP/101

BSa : **Aku sudah sering berkelahi,**

Perkataan ini disampaikan Percy dalam narasi manakala ia diganggu oleh putri Dewa Ares, Clarisse, yang memang suka mengganggu anak-anak baru di Perkemahan Blasteran. Perlakuan Clarisse terhadap Percy tidak membuat Percy takut, justru ia berkelahi dengan Clarisse. Percy bercerita bahwa sebelum kejadian tersebut, ia sudah sering terlibat perkelahian. Pesan yang terdapat dalam narasi Percy diungkapkan secara sepadan meskipun dengan cara yang berbeda dalam kedua bahasa. Pesan bahwa Percy sering terlibat perkelahian diungkapkan dalam klausa bahasa sumber melalui frasa preposisi “*in plenty of fights*” sedangkan dalam klausa terjemahan, pesan diungkapkan dengan frasa verba “sudah sering berkelahi”.

b) Terjemahan kurang akurat

Sejumlah 69 terjemahan klausa yang menggambarkan karakter Percy Jackson termasuk kategori terjemahan yang kurang akurat. Terjemahan yang termasuk kategori ini ialah terjemahan yang mengandung sebagian besar makna yang dialihkan dari bahasa sumber. Akan tetapi, terdapat distorsi makna yang mengganggu keutuhan pesan.

077/KL/BSu/PJLT/14

BSu : *I was sent out into the hallway in almost every class.*

077/KL/BSa/PJPP/22

BSa : **Aku disetrap berdiri di luar kelas hampir pada setiap jam pelajaran.**

Pernyataan tersebut ialah bagian dari cerita Percy mengenai bagaimana ia menjadi semakin bermasalah selepas insiden terceburnya Nancy yang terjadi saat karyawisata ke museum. Klausa dalam bahasa

sumber mengandung informasi bahwa Percy diperintahkan keluar dari kelas. Klausa dalam bahasa sasaran menginformasikan kepada pembaca bahwa Percy disetrap berdiri di luar kelas. Hukuman “*sent out into the hallway*”, menurut sebuah forum di Internet (*Sending Students Out of the Classroom*), tidak selalu berupa hukuman yang mengharuskan siswa berdiri.

057/KL/BSu/PJLT/9

BSu : ***It was evil.***

057/KL/BSa/PJPP/16

BSa : **Tatapanya jahat.**

Klausa tersebut merupakan klausa yang diungkapkan oleh Percy untuk menggambarkan tatapan Bu Dodds ketika mereka berdua ada di dalam museum. Bu Dodds mulai berubah dan menampilkan wujud aslinya, Erinyes, makhluk mitologi yang menyerupai kelelawar. Pesan yang terdapat dalam teks asli tersampaikan secara kurang akurat dalam bahasa sasaran. Hal tersebut disebabkan oleh pilihan kata yang digunakan dalam terjemahan klausa tersebut, “jahat”. Kata tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan maksud kata “*evil*” yang ada dalam klausa aslinya karena pada bagian berikutnya, Percy menceritakan bahwa Bu Dodds akan mencabik-cabiknya (*She was about to slice me into ribbon*). Terjemahan yang tepat ialah “bengis”.

120/KL/BSu/PJLT/26

BSu : ***But I knew I wasn't an easy kid.***

120/KL/BSa/PJPP/36

BSa : **Tapi, aku tahu aku bukan anak yang mudah ditangani.**

Klausa ini merupakan bagian dari pernyataan Percy manakala ia menggambarkan kesabaran dan ketabahan ibunya dalam mengasuhnya. Percy menggambarkan dirinya “*I wasn't an easy kid*”. Pesan asli yang dimaksudkan penulis tersampaikan secara kurang akurat karena terdapat perbedaan antara “*an easy kid*” dan “anak yang mudah ditangani”. Pernyataan tersebut terkait dengan perilaku Percy

Jackson selama ini, yang sering menimbulkan masalah. Kata “ditangani”, yang digunakan dalam terjemahan tersebut mengacu pada penanganan suatu keadaan sulit. Padanan yang lebih tepat daripada “ditangani” adalah “diasuh”, yang berarti dirawat dan dididik karena tindakan yang dimaksud dalam pernyataan ini terkait dengan pengasuhan anak.

159/KL/BSu/PJLT/37

BSu : ..., *her face was deathly pale in the flashes of lightning.*

159/KL/BSa/PJPP/51

BSa : ..., **wajahnya pucat pasi dalam sambaran kilat**

Ungkapan tersebut digunakan Percy untuk menggambarkan keadaan ibunya ketika Percy dan ibunya berlibur ke Montauk dan Grover datang menemui mereka. Ungkapan tersebut menggambarkan betapa pucat wajah ibunya saat itu dan pesan ini dialihkan ke dalam bahasa sasaran, tetapi terdapat bagian yang pesannya tidak sepadan. Dengan demikian, ungkapan Percy dalam bahasa sasaran ini dikategorikan dalam terjemahan kurang akurat. Pesan dalam bahasa sumber disampaikan Percy dengan menggunakan ungkapan penyangatan “*deathly pale*”. Terjemahan klausa tersebut mengandung ungkapan “pucat pasi”, yang kesan penyangatannya tidak sebesar kesan yang terdapat dalam teks aslinya.

190/KL/BSu/PJLT/47

BSu : *The monster turned toward me, shaking his meaty fists.*

190/KL/BSa/PJPP/62

BSa : **Monster itu berputar ke arahku, mengayun-ayunkan kepalannya yang gemuk.**

Klausa tersebut diungkapkan Percy sebagai bagian dari deskripsinya tentang salah satu monster yang memburunya, Minotaurus. Klausa tersebut menggambarkan kejadian ketika monster tersebut tersulut amarahnya karena terpancing oleh apa yang dilakukan Percy. Tindakan Percy semakin membuat Minotaurus marah dan ingin membunuh Percy, yang ditunjukkannya dengan cara mengayun-

ayunkan kepalan tangan. Klausa dalam teks asli menggambarkan wujud dan bentuk kepalan tangan monster yang memburu Percy. Istilah yang digunakan dalam klausa tersebut ialah “*meaty fists*”, yang diterjemahkan menjadi “kepalannya yang gemuk”. Istilah yang digunakan dalam terjemahan kurang sepadan dalam menggambarkan kepalan Minotaurus sebagaimana yang dimaksud dalam teks asli. Istilah “gemuk” menimbulkan kesan bahwa kepalannya besar karena daging. Istilah yang lebih tepat digunakan adalah “gempal”, yang bermakna “padat berisi” dan memberi kesan kokoh.

c) Terjemahan tidak akurat

Selain 640 terjemahan yang termasuk kategori terjemahan akurat dan 69 terjemahan kurang akurat, 22 terjemahan yang lain termasuk dalam kategori terjemahan tidak akurat. Terjemahan yang termasuk kategori ini ialah terjemahan-terjemahan yang pesannya sama sekali berbeda dengan pesan yang terkandung dalam teks aslinya.

264/KL/BSu/PJLT/74

Bsu : *You're undetermined,*

264/KL/BSa/PJPP/96

BSa : **Kau belum ditentukan.**

Perkataan tersebut diucapkan oleh Luke, salah satu senior Percy di Perkemahan Blasteran. Luke memberi tahu Percy bahwa sebagai seorang keturunan dewa, Percy masih termasuk golongan “*undetermined*”, yang merujuk pada anak-anak keturunan dewa yang jati diri ayahnya belum diketahui. Penggunaan istilah “belum ditentukan” dalam terjemahan mengungkapkan pesan yang berbeda karena apa yang dimaksud dengan istilah dalam bahasa sumber ialah “belum jelas keturunan dewa yang mana”. Masuknya seorang anak blasteran ke dalam salah satu di antara dua belas kelompok tidak ditentukan oleh siapa pun, tetapi berdasarkan dewa manakah orang tua anak tersebut.

443/KL/BSu/PJLT/145 *commit to user*

BSu : *You have offended the gods.*

443/KL/BSa/PJPP/184

BSa : **Kau telah menyinggung perasaan para dewa.**

Klausa di atas diucapkan oleh salah satu monster yang memburu dan menyerang Percy, orang yang dituduh mencuri petir asli dan helm milik dua Dewa Olympus. Perkataan tersebut menegaskan tuduhan bahwa Percy dianggap menjadi penyebab kemarahan para Dewa Olympus. Tuduhan tersebut menyebabkan Percy dibenci para dewa dan semakin diburu monster.

2) Keberterimaan

Analisis keberterimaan terjemahan dilakukan melalui pengelompokan data ke dalam tiga kategori, yaitu berterima, kurang berterima, dan tidak berterima, sebagaimana ditampilkan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7. Keberterimaan Terjemahan Data yang Berbentuk Klausa

Kategori	Jumlah	Prosentase
terjemahan berterima	672	91,94%
terjemahan kurang berterima	53	7,25%
terjemahan tidak berterima	6	0,81%
Total	731	100%

Berdasarkan tingkat keberterimaan terjemahan, data diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu terjemahan akurat, terjemahan kurang akurat dan terjemahan tidak akurat. Dari semua data dalam bentuk klausa yang berjumlah 731, terdapat 672 data yang termasuk dalam kategori terjemahan berterima. Di antara 731 data, 53 terjemahan termasuk kategori terjemahan kurang berterima. Selain data-data yang termasuk dalam kedua kategori tersebut, 6 data teridentifikasi sebagai terjemahan yang tidak berterima. Berikut ini beberapa contoh untuk masing-masing kategori terjemahan berdasarkan keberterimaannya.

a) Terjemahan berterima

Sebanyak 672 dari total 731 data diidentifikasi sebagai terjemahan yang berterima. Terjemahan berterima adalah terjemahan yang sesuai dengan kaidah dan norma kebahasaan dan budaya yang berlaku dalam budaya sasaran sehingga terjemahan terasa alamiah.

273/KL/BSu/PJLT/76

BSu : *You talk in your sleep.*

273/KL/BSa/PJPP/98

BSa : **Kau mengigau.**

Pernyataan tersebut merupakan pernyataan Annabeth kepada Percy. Ketika itu Annabeth memberi tahu Percy bahwa monster yang menyamar menjadi guru matematika dan telah dikalahkan oleh Percy belum mati tetapi masih ada. Monster itu sangat marah karena apa yang telah dilakukan Percy kepadanya. Annabeth mengetahui keberadaan monster itu karena saat tidur, Percy mengigau tentang hal itu. Terjemahan klausa tersebut terasa alamiah karena subjek yang berupa kata ganti “kau” dalam klausa tersebut tepat digunakan. Selain itu, klausa terjemahan sesuai dengan aturan gramatika bahasa sasaran.

709/KL/BSu/PJLT/288

BSu : *I deflected his blade.*

709/KL/BSa/PJPP/359

BSa : **Aku menangkis pedangnya.**

Pernyataan tersebut merupakan bagian dari cerita Percy ketika bertarung dengan Dewa Ares dan bertaruh bahwa Percy akan menyerahkan petir Zeus dan helm Hades apabila ia kalah. Sebaliknya, Ares harus menjauh dari Percy apabila Percy menang. Dalam pertarungan yang tidak seimbang tersebut, Percy bisa mengimbangi Ares. Beberapa kali, Percy bisa menghindari dan menangkis serangan-serangan Ares. Pernyataan Percy tersebut diungkapkan menggunakan konstruksi yang sesuai dengan aturan ketatabahasaan dalam bahasa

sasaran dan tidak ada pilihan kata yang terasa janggal. Oleh karena itu, terjemahan klausa ini termasuk terjemahan yang berterima.

677/KL/BSu/PJLT/280

BSu : *My heart was even heavier from seeing my mother.*

677/KL/BSa/PJPP/350

BSa : **Hatiku bahkan lebih berat lagi karena telah melihat ibuku.**

Kata-kata tersebut menggambarkan perasaan Percy setelah ia dan kedua temannya keluar dari Dunia Bawah. Percy melihat ibunya dan ingin menyelamatkannya dari Dunia Bawah tetapi Percy hanya memiliki tiga mutiara pemberian Arwah Laut, yang digunakan untuk meloloskan diri dari Dunia Bawah. Perasaannya benar-benar sedih karena ia melihat ibunya, tetapi tidak bisa membawanya keluar dari Dunia Bawah. Terjemahan kata-kata Percy tersebut dikategorikan ke dalam terjemahan berterima karena ungkapan yang digunakan terdengar alamiah. Terdapat perubahan konstruksi klausa pada bagian “*from seeing my mother*” menjadi “karena telah melihat ibuku”.

645/KL/BSu/PJLT/252

BSu : *"We'll get out alive," I said.*

645/KL/BSa/PJPP/315

BSa : **“Kami akan keluar hidup-hidup,” kataku.**

Ujaran tersebut dikatakan oleh Percy kepada Charon, penjaga pintu Dunia Bawah. Charon berkata bahwa Percy dan kedua temannya akan segera mati setibanya di Dunia Bawah. Namun demikian, Percy menyampaikan kepada Charon bahwa ia berkeyakinan mereka bertiga bisa kembali dari Dunia Bawah dalam keadaan selamat. Klausa yang digunakan penerjemah sebagai padanan ujaran Percy terdengar alamiah. Bentuk pengulangan “hidup-hidup” merupakan konstruksi yang lazim digunakan dalam bahasa sasaran.

646/KL/BSu/PJLT/257

BSu : *I bet they don't play with you much.*

646/KL/BSa/PJPP/321

BSa : Pasti kau jarang diajak bermain.

Klausa tersebut merupakan kelakar Percy saat ia dan kedua temannya berada di dunia bawah dan harus menembus penjagaan anjing berkepala tiga. Pernyataan Percy tersebut ditujukan pada anjing berkepala tiga itu untuk memancingnya agar ketiganya bisa menyelinap masuk daerah yang dijaganya. Klausa terjemahan yang digunakan penerjemah terasa alamiah dengan adanya konstruksi yang tidak terikat konstruksi teks asli. Oleh karena itu, terjemahan ini dinilai sebagai terjemahan berterima. Penerjemah memilih menggunakan pilihan kata “pasti” sebagai padanan “*I bet*”. Selain itu terdapat juga perubahan dari konstruksi aktif dengan subjek “*they*” menjadi konstruksi klausa pasif.

b) Terjemahan kurang berterima

Di antara 731 terjemahan klausa yang menggambarkan karakter Percy Jackson, 53 terjemahan termasuk kategori terjemahan yang kurang berterima. Terjemahan yang termasuk kategori ini ialah terjemahan yang sebagian besar terasa alamiah. Akan tetapi, terdapat beberapa bagian yang tidak sesuai dengan kaidah dan aturan gramatika atau budaya bahasa sasaran.

275/KL/BSu/PJLT/77

BSu : *He's dead.*

275/KL/BSa/PJPP/99

BSa : *Dia sudah mati.*

Klausa tersebut diucapkan Percy sebagai respon terhadap apa yang dikatakan Annabeth kepadanya. Annabeth berbicara tentang orang tua Percy. Saat Annabeth menyinggung soal ayah Percy, dengan segera Percy mengatakan bahwa ayahnya sudah meninggal. Terjemahan tersebut diidentifikasi sebagai terjemahan yang kurang berterima karena pilihan kata “*mati*” yang digunakan dalam klausa tersebut. Kata tersebut melanggar kesantunan karena tidak tepat

digunakan ketika merujuk pada orang yang posisinya lebih tinggi, dalam hal ini ayah Percy.

570/KL/BSu/PJLT/214

BSu : *But even when the cameras weren't rolling, I had a feeling my quest was being watched.*

570/KL/BSa/PJPP/269

BSa : **Tapi, bahkan saat kamera tidak berputar, aku merasa misiku sedang diamati.**

Klausa ini merupakan bagian dari cerita Percy ketika ia diminta Ares mengambilkan perisai yang tertinggal di sebuah taman bermain. Di tengah upayanya mengambil perisai Ares, Percy menyadari bahwa segala tindakannya diawasi oleh para dewa dan bahwa ia dipermainkan para dewa. Klausa terjemahan ini termasuk dalam kategori terjemahan kurang berterima. Sebagian besar ungkapan dalam bahasa sasaran terasa alamiah, tetapi terdapat bagian yang tidak lazim, tepatnya kolokasi “kamera - berputar”. Terdapat kolokasi yang lebih lazim digunakan, kolokasi antara “kamera - merekam”.

534/KL/BSu/PJLT/202

BSu : "She likes bikers."

534/KL/BSa/PJPP/254

BSa : **“Tapi kok suka pengendara motor.”**

Pernyataan ini dilontarkan oleh Percy ketika ia bicara dengan Annabeth tentang Aphrodite, Dewi Cinta. Pernyataan tersebut merupakan kelakar Percy karena Aphrodite menjalin hubungan dengan Ares, yang sering menjelma menjadi seorang pengendara motor. Pernyataan Percy dalam bahasa sasaran termasuk terjemahan yang kurang berterima. Terjemahan tersebut kurang berterima karena terdapat penggunaan tanda baca yang tidak lazim. Konstruksi semacam itu biasanya diakhiri tanda tanya, tetapi penerjemah menggunakan tanda baca titik.

c) Terjemahan tidak berterima

commit to user

Selain terjemahan yang termasuk kategori terjemahan berterima dan terjemahan kurang kurang berterima, enam terjemahan termasuk dalam kategori terjemahan tidak berterima. Terjemahan yang termasuk kategori terjemahan tidak berterima ialah terjemahan-terjemahan yang terasa tidak alamiah.

542/KL/BSu/PJLT/206

BSu : *It was an army of wind-up creepy-crawlies.*

542/KL/BSa/PJPP/258

BSa : Pasukan serangga yang bisa diputar.

Perkataan tersebut merupakan bagian dari cerita Percy ketika Percy dan Annabeth sedang berusaha mengambil perisai Ares yang tertinggal di sebuah taman bermain. Mereka berdua diserang sekumpulan besar robot yang digambarkan Percy sebagai “*an army of wind-up creepy-crawlies*”. Istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi “pasukan serangga yang bisa diputar”, yang terasa janggal. Istilah yang digunakan tersebut menyebabkan terjemahan klausa ini dikategorikan ke dalam terjemahan yang tidak berterima. Selain itu, terjemahan tersebut tidak menunjukkan gaya bahasa informal sebagaimana yang ada dalam teks aslinya.

488/KL/BSu/PJLT/181

BSu : *Ice started forming in my stomach.*

488/KL/BSa/PJPP/228

BSa : **Es mulai terbentuk di perutku.**

Contoh tersebut merupakan ungkapan idiomatik yang digunakan Percy untuk menggambarkan rasa gugup yang semakin bertambah ketika ia berhadapan dengan monster berwujud anjing Chimera dan induknya. Sebelum menampakkan wujud aslinya, monster tersebut berwujud anjing mirip Chihuahua dan anjing tersebut menatap Percy dengan air liur menetes dan gigi terpampang. Ungkapan Percy tersebut diterjemahkan apa adanya ke dalam bahasa sasaran sehingga menghasilkan terjemahan yang tidak berterima. Terjemahan

ungkapan ini termasuk terjemahan tidak berterima karena “es mulai terbentuk di perutku” merupakan ungkapan yang tidak lazim digunakan untuk menggambarkan ras gugup.

3) Keterbacaan

Analisis aspek keterbacaan dilakukan melalui pengelompokan data ke dalam kategori-kategori berikut: terjemahan dengan keterbacaan tinggi, terjemahan dengan keterbacaan sedang, dan terjemahan dengan keterbacaan rendah. Pengelompokan data berdasarkan tingkat keterbacaan ditampilkan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8. Keterbacaan Terjemahan yang Data Berbentuk Klausa

Kategori	Jumlah	Prosentase
terjemahan dengan keterbacaan tinggi	690	94,39%
terjemahan dengan keterbacaan sedang	30	4,10%
terjemahan dengan keterbacaan rendah	11	1,51%
Total	731	100%

Berdasarkan tingkat keterbacaan terjemahan, data dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi, terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang dan terjemahan dengan tingkat keterbacaan rendah. Dari 731 data yang berupa klausa, 690 data termasuk dalam kategori terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi. Di antara 731 data, terdapat 30 terjemahan yang teridentifikasi sebagai terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang. Selain data-data yang termasuk dalam kategori terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi dan sedang, 11 data termasuk dalam kategori yang ketiga, terjemahan dengan tingkat keterbacaan rendah. Beberapa contoh disajikan untuk masing-masing kategori terjemahan berdasarkan tingkat mudah atau sukarnya terjemahan untuk dipahami.

a) Terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi

Sebanyak 690 di antara 731 data berbentuk klausa termasuk ke dalam terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi. Terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi ialah terjemahan yang mudah dipahami. Terjemahan klausa ini dapat dipahami maksudnya dalam satu kali membaca.

333/KL/BSu/PJLT/94

BSu : *I wasn't any good with a bow and arrow.*

333/KL/BSa/PJPP/120

Bsa : **Aku tidak terlalu mahir menangani busur dan panah.**

Klausa tersebut merupakan bagian dari narasi Percy. Ia menceritakan dirinya yang merasa tidak memiliki keterampilan apapun meskipun ia seorang keturunan dewa. Salah satu keterampilan yang tidak dikuasainya adalah keterampilan memanah. Terjemahan klausa tersebut dapat dipahami maksudnya dengan satu kali membaca. Dengan demikian, terjemahan tersebut termasuk kategori terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi.

b) Terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang

Sebanyak 30 data yang berupa terjemahan klausa yang menggambarkan karakter Percy Jackson termasuk terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang. Terjemahan yang termasuk kategori ini ialah terjemahan yang dapat dipahami tetapi perlu melalui lebih dari satu kali membaca.

284/KL/BSu/PJLT/77

Bsu : *That's your battle-field reflexes.*

284/KL/BSa/PJPP/99

Bsa : **Itu reflex medan perang.**

Pernyataan tersebut merupakan bagian dari pernyataan Annabeth mengenai keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki Percy sebagai keturunan seorang dewa. Percy memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya. Klausa dalam bahasa

sumber menggunakan istilah “*battle-field reflexes*”, yang diterjemahkan menjadi “refleks medan perang”. Terjemahan istilah tersebut menurunkan tingkat keterbacaan terjemahan karena refleks ialah karakteristik yang dimiliki makhluk hidup. Oleh karena itu, untuk memahami bahwa yang dimaksud adalah refleks bertarung di medan pertempuran, diperlukan lebih dari satu kali membaca.

c) Terjemahan dengan tingkat keterbacaan rendah

Terjemahan yang termasuk dalam kategori terjemahan dengan tingkat keterbacaan rendah terdiri dari sebelas terjemahan yang sulit dipahami maksudnya meskipun terjemahan tersebut sudah beberapa kali dibaca.

264/KL/BSu/PJLT/74
 Bsu : *You're undetermined,*
 264/KL/BSa/PJPP/96
 Bsa : **Kau belum ditentukan.**

Perkataan tersebut diucapkan oleh Luke pada waktu Percy baru menjadi salah satu pekemah di Perkemahan Blasteran. Ketika itu sosok ayah Percy belum diketahui dan oleh karena itu, Percy termasuk golongan pekemah “*undetermined*”. Istilah tersebut diterjemahkan menjadi “belum ditentukan” sehingga terjemahan yang dihasilkan “Kau belum ditentukan.” Terjemahan tersebut menjadi sulit dipahami maksudnya karena tidak sesuai dengan konteksnya bahwa ketika itu, hal yang dibicarakan ialah Percy. Siapa dewa yang menjadi ayah yang sebenarnya belum diketahui.

b. Data Berbentuk Kelompok Nomina

Kualitas terjemahan data berbentuk klausa dinilai dari segi keakuratan, keberterimaan dan keterbacaannya.

Tabel 4.9. Kualitas Terjemahan Data yang Berbentuk Kelompok Nomina

Aspek Kualitas	Keakuratan			Keberterimaan		Keterbacaan	
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang
Jumlah Data	58	10	67	67	4	67	4
Rerata Skor		Keakuratan: 2,77		Keberterimaan: 2,94		Keterbacaan: 2,94	
						Rerata Keseluruhan: 2,85	

Secara keseluruhan, terjemahan kelompok nomina yang menggambarkan karakter Percy Jackson berkualitas tinggi. Kualitas tinggi tersebut ditunjukkan oleh rerata skor kualitas terjemahan secara keseluruhan terjemahan data yang berupa kelompok nomina, adalah 2,85. Masing-masing aspek kualitas terjemahan data berbentuk klausa dideskripsikan secara lebih terinci sebagai berikut.

1) Keakuratan

Berdasarkan tingkat keakuratan terjemahan, data berbentuk kelompok nomina dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu terjemahan akurat, terjemahan kurang akurat dan terjemahan tidak akurat.

Tabel 4.10. Keakuratan Terjemahan Data yang Berbentuk Kelompok Nomina

Kategori	Jumlah	Prosentase
terjemahan akurat	58	81,69%
terjemahan kurang akurat	10	14,08%
terjemahan tidak akurat	3	4,22%
Total	71	100%

Sejumlah 58 data termasuk dalam kategori terjemahan akurat. Di antara semua data kelompok nomina, terdapat sepuluh terjemahan yang teridentifikasi sebagai terjemahan kurang akurat. Tiga data termasuk dalam kategori terjemahan tidak akurat.

a) Terjemahan akurat

Terjemahan kelompok nomina yang akurat adalah terjemahan yang mengandung pesan yang sepadan dengan pesan teks aslinya.

commit to user

Terjemahan kelompok nomina yang menggambarkan karakter Percy Jackson yang akurat berjumlah 58 data.

019/KN/BSu/PJLT/79

BSu : *I was trying to find **the strength I'd used to fight the Minotaur**, but it just wasn't there.*

019/KN/BSa/PJPP/102

BSa : aku berusaha menemukan **kekuatan yang kugunakan untuk melawan Minotaurus**, tetapi kekuatan itu tidak ada.

Percy dihajar oleh anak Ares, Clarisse karena Clarisse selalu mengganggu anak-anak baru di Perkemahan Blasteran. Saat itu, Percy mencoba membangkitkan kekuatan yang digunakannya untuk mengalahkan Minotaurus. Pesan dalam kelompok nomina bahasa Inggris tersebut dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara sepadan tanpa ada distorsi makna.

b) Terjemahan kurang akurat

Terjemahan yang termasuk dalam kategori ini merupakan terjemahan kelompok nomina yang dapat mengalihkan sebagian besar pesan yang ada dalam bahasa sumber tetapi terdapat distorsi makna pada bagian tertentu dalam terjemahan. Distorsi yang ada mengganggu keutuhan pesan terjemahan kelompok nomina secara keseluruhan.

027/KN/BSu/PJLT/89

BSu : ... *-even if he was a counselor- should've steered clear of **an uncool middle-schooler like me***

027/KN/BSa/PJPP/114

BSa : ... —sekalipun dia konselor—biasanya menghindari **anak ABG sepertiku**

Percy menceritakan kisahnya di masa awal dia berada di Perkemahan Blasteran. Dia merasa sangat diperhatikan dan dibantu oleh Luke, seorang konselor di perkemahan tersebut. Percy berpikir bahwa pada umumnya, seseorang yang sudah menempati posisi tinggi menghindari anak-anak remaja seperti dirinya. Sebagian besar pesan kelompok nomina tersebut dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran

tetapi terdapat bagian yang dihilangkan, “*uncool*”. Dengan adanya bagian yang dihilangkan, terjemahan kelompok nomina tersebut menyampaikan pesan yang mengalami distorsi.

056KN/BSu/PJLT/197

BSu : *You know who I am, little cousin?*

057/KN/BSa/PJPP/250

BSa : Kau tahu siapa aku, **Sepupu Cilik?**

Kelompok nomina yang diterjemahkan secara kurang akurat ialah sapaan “*little cousin*” karena kata “*little*” diterjemahkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran. Kelompok nomina tersebut merupakan bagian dari pertanyaan Ares yang dilontarkan kepada Percy. Sebutan yang dipakai Ares merupakan sebutan yang tepat karena Percy adalah anak Poseidon, saudara ayah Ares, Zeus sehingga mereka berdua memiliki hubungan kekerabatan sepupu. Namun demikian, terjemahan “*little*” dalam kelompok nomina tersebut menjadi “cilik” tidak tepat karena pesan yang sebenarnya bukan “kecil”, melainkan “adik sepupu” karena Ares lebih tua daripada Percy, yang masih berusia dua belas tahun. Penggunaan padanan yang maknanya berbeda oleh penerjemah menurunkan keakuratan terjemahan dan menyebabkan terjemahan ini diklasifikasikan ke dalam terjemahan yang kurang akurat.

c) Terjemahan tidak akurat

Terjemahan tidak akurat mengacu pada terjemahan yang mengalihkan pesan secara tidak akurat. Kategori ini juga meliputi terjemahan yang pesannya sama sekali berbeda dengan pesan yang terdapat dalam teks aslinya, sehingga pesan asli tidak tersampaikan ke dalam bahasa sasaran.

commit to user

006/KN/BSu/PJLT/27

BSu : "*Your report card came, **brain boy!***" he shouted after me.
006/KN/BSa/PJPP/38

BSa : "Rapormu sudah sampai, **Sok Pintar!**" serunya mengikutiku.

Terjemahan sapaan "*brain boy*" menjadi "sok pintar" termasuk terjemahan yang tidak akurat karena terjemahan sapaan tersebut mengandung pesan yang berbeda. Sapaan "*brain boy*" merupakan ungkapan sarkasme untuk mengolok-olok Percy, yang nilai dalam rapornya jelek. Kata "*brain*", yang secara harfiah bermakna "otak", lazimnya diasosiasikan dengan kecerdasan tinggi tetapi dalam konteks ini, kata tersebut digunakan untuk mengolok-olok Percy, yang kemampuan akademiknya rendah. Sementara itu, ungkapan "sok pintar" mengandung makna bahwa Percy merasa pintar, yang tidak sejalan dengan perilaku Percy dalam cerita ini. Karena mengomunikasikan pesan yang berbeda, terjemahan kelompok nomina ini dinilai tidak akurat.

037/KN/BSu/PJLT/107

BSu : "*Not bad, **hero.***"

037/KN/BSa/PJPP/137

BSa : "Lumayan juga, **pahlawan.**"

Pernyataan tersebut ialah pujian Annabeth yang ditujukan kepada Percy setelah tim mereka memenangkan permainan Tangkap Bendera di Perkemahan Blasteran. Sapaan "*hero*" dalam teks bahasa sumber diterjemahkan menjadi "pahlawan". Terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah mengandung pesan yang berbeda. Sapaan tersebut digunakan Annabeth bukan karena Percy telah melakukan tindakan yang dianggap berjasa bagi orang lain, melainkan karena Percy seorang anak dewa. Istilah "*hero*", manakala ada kaitannya dengan mitologi Yunani, dapat merujuk pada sosok dengan kelebihan dibandingkan manusia biasa, yang terkait dengan kekuatan dewa. Sapaan yang digunakan oleh Annabeth digunakan karena Percy ialah anak dewa, yang memiliki berbagai kelebihan sehingga padanan

“pahlawan” merupakan padanan yang mengandung pesan yang berbeda.

2) Keberterimaan

Data dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan tingkat keberterimaan terjemahannya.

Tabel 4.11. Keberterimaan Terjemahan Data yang Berbentuk Kelompok

Nomina		
Kategori	Jumlah	Prosentase
terjemahan berterima	67	94,36%
terjemahan kurang berterima	4	5,64%
Total	71	

a) Terjemahan berterima

Kategori terjemahan yang berterima meliputi terjemahan yang sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku dalam bahasa sasaran sehingga terjemahan terasa alamiah. Pesan yang terkandung dalam teks asli disampaikan ke dalam bahasa sasaran menggunakan ungkapan yang lazim dipakai sesuai dengan konteks yang melingkupi penggunaan ungkapan tersebut.

067/KN/BSu/PJLT/277

BSu : *I thought about **the prophecy made at Half-Blood Hill**, what seemed like a million years ago.*

067/KN/BSa/PJPP/346

BSa : Aku teringat pada **ramalan di Bukit Blasteran**, yang terasa terjadi sejuta tahun yang lalu.

Percy berada di Dunia Bawah dan dia harus menentukan pilihan antara menyelamatkan dirinya dan kedua temannya atau menyelamatkan ibunya. Pada akhirnya dia memutuskan untuk menyelamatkan dirinya dan teman-temannya. Percy teringat ramalan tentang dirinya yang menyatakan bahwa pada akhirnya dia tidak dapat menyelamatkan orang yang paling berarti baginya. Kelompok nomina “ramalan di Bukit Blasteran” termasuk terjemahan yang dinilai

berterima karena kelompok nomina tersebut terasa lazim dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku dalam bahasa sasaran.

b) Terjemahan kurang berterima

Terjemahan kelompok nomina yang dinilai kurang berterima merujuk pada terjemahan yang sebagian besar terasa alamiah tetapi terdapat bagian dari terjemahan yang tidak sesuai dengan kaidah atau bagian yang tidak lazim. Di antara 71 kelompok nomina yang termasuk dalam data penelitian, hanya terdapat empat data yang termasuk dalam kategori ini.

051/KN/BSu/PJLT/184

BSu : "*Die, faithless one,*" *Echidna rasped,*

051/KN/BSa/PJPP/232

BSa : "Matilah, **orang yang tak percaya,**" kata Echidna parau,

Ujaran tersebut dilontarkan oleh Echidna, salah satu monster yang diutus Dewa Hades untuk membunuh Percy. Dalam cerita novel ini, Percy digambarkan sebagai seseorang yang tidak percaya dan hanya menganggap hal-hal yang ada kaitannya dengan mitologi Yunani sebagai mitos belaka. Hal tersebut menyebabkan Echidna menyebut Percy dengan istilah "*faithless one*". Pesan yang terkandung dalam istilah tersebut diungkapkan dalam bahasa sasaran menggunakan istilah "orang yang tidak percaya". Konstruksi tersebut terasa kurang alamiah karena pada umumnya kata "percaya" diikuti kata benda yang merujuk pada hal yang dipercaya.

005/KN/BSu/PJLT/21

BSu : *The card was in fancy script, which was murder on **my dyslexic eyes,** but I finally made out something.*

005/KN/BSa/PJPP/30

commit to user

BSa : Kartu itu bertulisan indah, yang sulit kubaca dengan **mataku yang disleksia**, tetapi akhirnya aku bisa membaca.

Pernyataan yang di dalamnya terdapat kelompok nomina yang menggambarkan karakter Percy Jackson tersebut merupakan kata-kata Percy yang disampaikan kepada pembaca ketika ia berusaha membaca kartu nama Grover. Karena kelainan yang diidapnya, disleksia, ia kesulitan membaca tulisan yang ada. Kelompok nomina yang menggambarkan karakter Percy tersebut diterjemahkan dengan konstruksi serupa sebagaimana yang ada dalam bahasa sumber. Padanan yang digunakan oleh penerjemah tersebut membuat terjemahan dikategorikan sebagai terjemahan krang berterima. Istilah “mata yang disleksia” bukan merupakan kolokasi yang lazim dalam bahasa sasaran karena disleksia bukan merupakan penyakit mata.

3) Keterbacaan

Tabel 4.12. Keterbacaan Terjemahan Data yang Berbentuk Kelompok Nomina

Kategori	Jumlah	Prosentase
terjemahan dengan keterbacaan tinggi	67	94,36%
terjemahan dengan keterbacaan sedang	4	5,64%
Total	71	

a) Terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi

Kategori terjemahan ini meliputi terjemahan yang dapat dipahami pembaca dengan mudah. Pesan dalam terjemahan semacam ini umumnya dapat dipahami oleh pembaca dalam sekali baca, tanpa perlu mengulang.

031/KN/BSu/PJLT/93

BSu : *I discovered Annabeth was right about **my dyslexia**.*

031/KN/BSa/PJPP/121

BSa : Aku mendapati bahwa Annabeth benar soal **penyakit disleksia yang kumiliki**.

commit to user

Dalam terjemahan kelompok nomina tersebut, terdapat unsur informasi yang ditambahkan. Informasi yang dimaksud terindikasi oleh adanya kata-kata yang dimunculkan dalam terjemahan. Dalam terjemahan kelompok nomina bahasa sasaran, terdapat kata-kata “penyakit”, yang dimunculkan oleh penerjemah, dan kata-kata lain yang mengindikasikan kepemilikan. Kata-kata yang ditambahkan membantu memperjelas pesan yang memudahkan pemahaman pembaca.

BSu : *Do you know what it means—the fact they appeared in front of you?*

BSa : Kau tahu apa artinya—**bahwa mereka muncul di depanmu?**

Data dengan tingkat keterbacaan tinggi tersebut ialah bagian dari kata-kata Grover kepada Percy saat mereka berdua bersama ibu Percy sedang dalam perjalanan membawa Percy ke Perkemahan Blasteran. Ibu Percy dan Grover membawa Percy ke Perkemahan Blasteran karena tempat tersebut merupakan tempat paling aman bagi Percy dari buruan para monster. Terjemahan kelompok nomina tersebut mudah dipahami meskipun terdapat perbedaan konstruksi antara kelompok nomina asli dengan kelompok nomina dalam bahasa sasaran, pelepasan bagian “*the fact*” dalam terjemahan.

b) Terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang

Terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang dapat dipahami oleh pembaca tetapi tidak seperti terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi, terjemahan yang termasuk kategori ini dipahami oleh pembaca melalui lebih dari sekali membaca. Pembaca perlu membaca lebih dari satu kali karena terdapat bagian yang menimbulkan masalah terkait pemahaman pembaca.

034/KN/BSu/PJLT/97

BSu : *The short burst of manic energy had completely abandoned me.*

034/KN/BSa/PJPP/125

BSa : **Ledakan energi gila yang pendek itu** telah hilang sepenuhnya.

Ungkapan yang mengandung kelompok nomina yang dikaji tersebut merupakan bagian dari apa yang dirasakan Percy setelah dia mengalahkan Luke ketika mereka berdua latihan berperang. Terjemahan kelompok nomina tersebut termasuk terjemahan dalam terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang. Diperlukan lebih dari satu kali membaca untuk dapat mengetahui pesan yang terkandung dalam terjemahan kelompok nomina yang dimaksud. Kombinasi antara kata-kata “energi”, “gila” dan “pendek” membentuk istilah yang tidak dapat dipahami maksudnya dalam sekali membaca.

005/KN/BSu/PJLT/21

BSu : *The card was in fancy script, which was murder on **my dyslexic eyes**,*

005/KN/BSa/PJPP/30

BSa : Kartu itu bertulisan indah, yang sulit kubaca dengan **mataku yang disleksia**,

Pernyataan yang di dalamnya terdapat data yang berbentuk kelompok nomina tersebut merupakan cerita Percy kepada pembaca ketika ia disodori kartu nama Grover. Karena kelainan yang diidapnya, ia mengalami kesulitan membaca tulisan yang ada pada kartu nama tersebut. Kelompok nomina yang menggambarkan karakter Percy tersebut diterjemahkan dengan konstruksi yang mirip dengan konstruksi aslinya. Padanan yang digunakan dalam bahasa sasaran membuat terjemahan memiliki tingkat keterbacaan sedang. Disleksia merupakan gangguan kemampuan belajar sehingga istilah “mata yang disleksia” dipahami setelah terjemahan dibaca lebih dari satu kali. Terjemahan yang lebih baik adalah “mataku, mata penderita disleksia ini”.

Dari 731 data yang dianalisis, teridentifikasi bahwa terjemahan klausa yang di menggambarkan tokoh Percy Jackson berkualitas tinggi. Tingginya

kualitas terjemahan data berbentuk klausa disimpulkan berdasarkan rerata skor keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan sesuai bobot masing-masing aspek. Penghitungan rerata skor untuk mengukur kualitas terjemahan dilakukan berdasarkan model penilaian kualitas terjemahan yang dikemukakan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012).

Kualitas terjemahan data yang berbentuk klausa dipengaruhi oleh teknik-teknik

penerjemahan yang ditentukan penerjemah. Teknik-teknik tersebut adalah: padanan lazim, variasi, eksplisitasi, modulasi, peminjaman murni, adisi (penambahan), implisitasi, harfiah, kompensasi, transposisi, reduksi, kreasi diskursif, generalisasi, partikularisasi, peminjaman alamiah, parafrase, kalke, dan amplifikasi linguistik. Sebagian dari teknik-teknik yang digunakan oleh penerjemah berdampak positif terhadap kualitas terjemahan dan beberapa teknik lainnya berdampak negatif. Dampak teknik terhadap kualitas terjemahan data dipengaruhi oleh tepat atau tidaknya teknik-teknik penerjemahan digunakan oleh penerjemah.

Di antara teknik-teknik yang dipilih penerjemah, padanan lazim, variasi, eksplisitasi, peminjaman murni, peminjaman alamiah, kalke, kompensasi, implisitasi, amplifikasi linguistik, transposisi, modulasi, partikularisasi, dan adisi cenderung berdampak positif. Beberapa teknik yang lain, penerjemahan, harfiah dan kreasi diskursif cenderung berdampak negatif. Sementara itu, reduksi, dan generalisasi menghasilkan terjemahan dengan kualitas tinggi ketika digunakan secara tepat, tetapi menurunkan kualitas terjemahan manakala teknik-teknik tersebut digunakan secara tidak tepat.

Berikut beberapa contoh dampak teknik-teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan klausa-klausa yang menggambarkan karakter Percy Jackson:

337/KL/BSu/PJLT/94

commit to user

BSu : *I wasn't as strong as the Ares kids, or as good at archery as the Apollo kids.*

337/KL/BSa/PJPP/121

BSa : **Aku tidak sekuat anak-anak Ares, ataupun memanah semahir anak-anak Apollo.**

Klausa ini digunakan Percy untuk menggambarkan bakat yang dimilikinya. Ia membandingkan dirinya dengan anak-anak blasteran lain, keturunan Ares dan keturunan Apollo. Dalam terjemahan klausa tersebut, digunakan empat teknik penerjemahan, yaitu variasi, padanan lazim, peminjaman murni dan transposisi. Teknik variasi digunakan untuk menerjemahkan pronomina “I” menjadi “aku”. Padanan lazim salah satunya digunakan untuk menerjemahkan “kids” menjadi “anak-anak” dan peminjaman murni digunakan untuk menerjemahkan nama-nama dewa dalam klausa tersebut: “Ares” dan “Apollo”. Sementara itu, transposisi digunakan oleh penerjemah sehingga menyebabkan perubahan kelas kata “archery” (nomina) menjadi “memanah” (verba).

Keempat teknik tersebut berdampak positif terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan. Pronomina “aku” dalam bahasa sasaran merupakan padanan yang tepat digunakan karena pronomina tersebut menggantikan orang yang tepat, diri Percy sendiri. Selain itu, pronomina tersebut digunakan dalam situasi komunikasi informal manakala Percy bercerita kepada pembaca melalui narasinya. Istilah “anak-anak” yang terdapat dalam klausa terjemahan merupakan padanan yang tepat untuk merujuk pada keturunan-keturunan para dewa yang dimaksud. Padanan yang digunakan oleh penerjemah tersebut juga lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dan mudah dipahami oleh pembaca.

Nama-nama kedua dewa ditampilkan dalam terjemahan sebagaimana dalam teks aslinya. Tidak adanya perubahan menyebabkan pesan dalam terjemahan mengandung pesan yang sepadan. Meskipun nama-nama tersebut berasal dari budaya asing, kedua nama tersebut tidak mengurangi kealamiahannya terjemahan. Dewa-Dewi Yunani dikenal di budaya Indonesia

dengan nama-nama yang sama, termasuk “Ares” dan “Apollo”. Tidak hanya namanya lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, tetapi sosok kedua dewa tersebut umum dikenal oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, dipertahankannya kedua nama dewa tersebut tidak menyebabkan masalah terkait pemahaman pembaca. Secara keseluruhan, terjemahan klausa yang dihasilkan dari penggunaan teknik-teknik termasuk dalam kategori terjemahan akurat, berterima dan memiliki tingkat keterbacaan tinggi.

086/KL/BSu/PJLT/16

BSu : *I'm not usually an eavesdropper, ...*

086/KL/BSa/PJPP/24

BSa : **Biasanya aku tak suka menguping, ...**

Pernyataan bahasa sumber yang disampaikan Percy ketika ia tidak sengaja mendengar percakapan antara Pak Brunner dan Grover ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan dua teknik penerjemahan, kompensasi dan modulasi. Kompensasi teridentifikasi dari kemunculan “biasanya” pada bagian awal klausa terjemahan, sebagai padanan kata “*usually*”, yang terdapat di tengah klausa dalam bahasa sumber. Sementara itu, penggunaan modulasi oleh penerjemah terindikasi dari adanya perubahan sudut pandang yang terdapat dalam terjemahan. Klausa asli mengandung pesan seperti apa Percy, bukan termasuk golongan orang yang suka secara diam-diam mendengarkan pembicaraan orang lain (*eavesdropper*). Sementara itu, klausa dalam bahasa sasaran mengomunikasikan pesan mengenai sifat positif Percy yang tidak gemar menguping.

Kompensasi yang menyebabkan perbedaan kemunculan kata keterangan dalam bahasa sumber dan dalam bahasa sasaran tidak berpengaruh terhadap keutuhan pesan. Kemunculan kata keterangan “biasanya” di awal kalimat merupakan hal yang lazim dalam bahasa sasaran karena tidak bertentangan dengan aturan kebahasaan yang berlaku. Selain itu, konstruksi klausa dalam bahasa sasaran tidak menyebabkan pembaca terjemahan mengalami kesulitan dalam memahami pesan yang dialihkan oleh

penerjemah. Modulasi, yang menyebabkan perbedaan sudut pandang, juga dapat mengalihkan pesan tanpa ada distorsi makna. Perbedaan sudut pandang yang terjadi juga menyebabkan terjemahan yang dihasilkan terasa alamiah. Selain pesannya sepadan dan ungkapan yang digunakan terasa alamiah, seluruh bagian terjemahan dapat dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kedua teknik penerjemahan, kompensasi dan modulasi, berdampak positif terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan.

172/KL/BSu/PJLT/41

BSu : *I swallowed hard.*

172/KL/BSa/PJPP/56

BSa : **Aku menelan ludah keras-keras.**

Ungkapan yang mengandung ungkapan idiomatik tersebut merupakan gambaran apa yang dirasakan Percy ketika ia melihat Minotaurus, makhluk mitologi yang merupakan salah satu monster berwujud manusia banteng. Percy, yang di awal cerita digambarkan sebagai anak yang tidak percaya hal-hal mitologis, sangat sulit mempercayai apa yang dilihatnya. Ungkapan dalam bahasa sumber diterjemahkan tanpa memperhatikan konteks, pada bagian “*swallowed*” dan “*hard*”. Kata “*swallowed*”, yang dalam konteks tersebut merupakan ungkapan idiomatik yang bermakna percaya, diterjemahkan menjadi “menelan ludah”. Ungkapan idiomatik tersebut diterjemahkan menggunakan kreasi diskursif sehingga terjemahan yang dihasilkan tidak terduga dan di luar konteks. Sementara itu, kata “*hard*”, yang memiliki makna “sulit” diterjemahkan secara harfiah menjadi “keras-keras”. Penggunaan kedua teknik tersebut menghasilkan terjemahan yang mengandung pesan yang sama sekali berbeda dengan pesan ungkapan aslinya. Selain pesannya tidak sepadan, terjemahan terasa kurang alamiah dan maksudnya sulit dipahami pembaca. Kedua teknik tersebut berdampak negatif terhadap kualitas terjemahan.

Dari 71 data yang berbentuk kelompok nomina yang menggambarkan karakter Percy Jackson, secara umum, terjemahan berkualitas tinggi. Sebagaimana penilaian kualitas terjemahan data yang berbentuk klausa,

kualitas terjemahan data berbentuk kelompok nomina juga dilakukan dengan cara yang sama, berdasarkan model penilaian kualitas terjemahan yang dikemukakan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012).

Kualitas terjemahan kelompok nomina-kelompok nomina yang dikaji dipengaruhi oleh teknik-teknik penerjemahan yang ditentukan penerjemah. Teknik-teknik yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan data yang berbentuk kelompok nomina adalah: padanan lazim, variasi, eksplisitasi, modulasi, peminjaman murni, implisitasi, penerjemahan harfiah, transposisi, reduksi, kreasi diskursif, generalisasi, dan peminjaman alamiah. Sebagian dari teknik-teknik yang digunakan oleh penerjemah berdampak positif terhadap kualitas terjemahan dan beberapa teknik lainnya berdampak negatif. Dampak teknik terhadap kualitas terjemahan data dipengaruhi oleh tepat atau tidaknya teknik-teknik penerjemahan digunakan oleh penerjemah terkait konteks kebahasaan maupun konteks situasi.

Di antara teknik-teknik yang dipilih penerjemah, padanan lazim, variasi, eksplisitasi, peminjaman murni, peminjaman alamiah, implisitasi, amplifikasi linguistik, transposisi, modulasi, partikularisasi, cenderung berdampak positif terhadap kualitas terjemahan. Beberapa teknik yang lain, penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif cenderung berdampak negatif.

032/KN/BSu/PJLT/94

BSu : "*There's more where that came from, **punk,***"

032/KN/BSa/PJPP/121

BSa : "Itu belum seberapa, **Anak Ingusan,**"

Kelompok nomina tersebut merupakan istilah yang dipakai Clarisse untuk menindas Percy. Clarisse menindas Percy karena Percy ialah anak baru di Perkemahan Blasteran tetapi nama dan keberhasilannya mengalahkan Minotaurus banyak dibicarakan di tempat itu. Istilah tersebut diterjemahkan menggunakan padanan lazim menjadi "anak ingusan". Istilah tersebut tepat digunakan karena sama-sama berkesan negatif dan dapat digunakan untuk merendahkan, menghina bahkan menindas orang lain. Istilah "anak ingusan"

commit to user

lazim digunakan dalam bahasa sasaran dan tidak menyulitkan pembaca dalam memahami maknanya.

001/KN/BSu/PJLT/1

BSu : *I could start at any point in **my** short miserable life to prove it,*

001/KN/BSa/PJPP/6

BSa : Kalau mau bukti, aku bisa mulai bercerita dari titik mana pun dalam hidup pendekku yang mengenaskan ini,

Kelompok nomina yang memperlihatkan bagaimana Percy memandang hidupnya tersebut muncul di bagian awal novel, ketika ia bercerita tentang siapa dirinya dan seperti apa kehidupannya. Kelompok nomina tersebut diterjemahkan dengan menggunakan kombinasi beberapa teknik penerjemahan. Salah satu teknik yang digunakan adalah variasi untuk menerjemahkan pronomina “my” menjadi “-ku”. Penggunaan variasi dalam terjemahan kelompok nomina tersebut merupakan penggunaan teknik yang tepat berdasarkan konteks karena ketika itu Percy sedang bercerita kepada pembaca. Terjemahan yang dihasilkan melalui penggunaan variasi dalam kelompok nomina tersebut mengandung pesan yang sama dan menunjukkan ragam bahasa informal. Ragam bahasa semacam ini tepat dimunculkan karena penggunaan bahasa informal dalam narasi di novel merupakan hal yang lazim.

043/KN/BSu/PJLT/138

BSu : *HAVE YOU SEEN **THIS BOY**?*

043/KN/BSa/PJPP/176

BSa : PERNAHKAN ANDA MELIHAT ANAK INI?

Klausa interogatif tersebut terdapat dalam pengumuman tentang orang hilang yang ada di salah satu kotak pos. Pengumuman tersebut dipasang untuk mencari informasi tentang Percy, yang telah beberapa waktu tidak diketahui keberadaannya. Nomina “boy” dalam klausa tersebut diterjemahkan menggunakan generalisasi menjadi “anak”. Penggunaan generalisasi oleh penerjemah berdampak pada dihasilkannya terjemahan yang mengandung pesan sepadan, terasa alamiah dan mudah dipahami. Meskipun terjemahan

yang dihasilkan lebih umum karena tidak secara jelas mengindikasikan gender, informasi tersebut telah diketahui dari jalan cerita.

051/KN/BSu/PJLT/184

BSu : "*Die, faithless one,*" *Echidna rasped,*

051/KN/BSa/PJPP/232

BSa : "Matilah, **orang yang tak percaya,**" kata Echidna parau,

Kelompok nomina "*faithless one*" merupakan bagian dari ujaran Echidna manakala ia berusaha membunuh Percy. Istilah tersebut digunakan karena Percy tidak percaya adanya hal-hal mitologis, termasuk adanya dewa-dewi dan menganggap semua itu hanya mitos. Istilah yang digunakan untuk menyebut Percy itu diterjemahkan menggunakan kombinasi teknik yang di dalamnya terdapat penerjemahan harfiah. Dampaknya, terjemahan menjadi kurang akurat karena ada informasi yang tidak tersampaikan, yaitu hal yang tidak dipercayai oleh Percy. Penerjemahan harfiah yang digunakan di sini mengakibatkan dampak yang lain, tidak bisa maksimalnya tingkat keberterimaan terjemahan. Ini terjadi karena dalam bahasa sasaran, verba "percaya" lazimnya diikuti oleh nomina, entitas yang dipercayai. Selain itu, informasi yang tidak tersampaikan menyebabkan terjemahan perlu dibaca lebih dari satu kali untuk dapat dipahami.

006/KN/BSu/PJLT/27

BSu : "*Your report card came, brain boy!*"

006/KN/BSa/PJPP/38

BSa : "Rapormu sudah sampai, **Sok Pintar!**"

Istilah tersebut digunakan oleh ayah tiri Percy ketika Percy sampai di rumah dari asrama sekolahnya saat liburan. Karena hubungan keduanya yang tidak baik, ayah tiri Percy menggunakan sapaan "*brain boy*", yang bernada negatif. Kelompok nomina tersebut diterjemahkan menggunakan kreasi diskursif menjadi "sok pintar". Padanan yang digunakan oleh penerjemah merupakan padanan yang merujuk pada hal yang berbeda dan di luar konteks. Ejekan dalam bahasa sumber merupakan ungkapan bernada sarkastik karena kata "*brain*" menyiratkan makna "kecerdasan" sedangkan pada bagian lain novel ini, Percy menggambarkan dirinya "belum pernah mendapat nilai lebih

dari C- seumur hidup”. Namun, ungkapan sarkastik tersebut diterjemahkan menjadi “sok pintar”, yang merujuk pada sifat yang berbeda dengan yang dimaksud ayah tirinya, kemampuan akademik Percy yang sangat rendah. Terjemahan yang dihasilkan sebagai dampak teknik yang dipilih penerjemah tidak akurat meskipun terasa alamiah dan mudah dipahami.

Fenomena kecenderungan dampak teknik-teknik penerjemahan sebagaimana yang terungkap dalam penelitian ini merupakan bukti kesahihan teori yang dikemukakan oleh Molina dan Albir bahwa teknik penerjemahan mempengaruhi kualitas terjemahan dan memiliki karakteristik fungsional. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bagaimana teknik penerjemahan mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas terjemahan. Selain itu, karakteristik teknik penerjemahan “fungsional” juga terbukti. Evaluasi terhadap tepat atau tidaknya (baik atau buruknya) teknik penerjemahan dilakukan di dalam konteks dan harus selalu melibatkan konteks yang melingkupi penggunaannya.

4.1.6. Dampak teknik penerjemahan terhadap kesepadanan karakter Percy Jackson

Dampak teknik penerjemahan terhadap hasil (terjemahan) dapat dilihat pada poin-poin sebelumnya. Namun, dampak teknik penerjemahan tidak sebatas pada relasi keintian, tetapi teknik penerjemahan juga berdampak terhadap kualitas terjemahan dan karakter tokoh utama novel *Percy Jackson and the Lightning Thief*, Percy Jackson. Hal ini terjadi karena tepat atau tidaknya keputusan penerjemah memilih teknik penerjemahan berdampak terhadap kesepadanan pesan unit-unit mikro yang merepresentasikan karakter tokoh Percy Jackson. Manakala dirangkai, berbagai karakter Percy Jackson yang terungkap melalui klausa dan kelompok nomina yang dikaji membentuk karakter tokoh utama cerita ini secara utuh.

Berdasarkan analisis dampak teknik penerjemahan terhadap karakter tokoh Percy Jackson, teknik-teknik penerjemahan tertentu dapat mempertahankan kesepadanan aspek-aspek yang membentuk karakter Percy

Jackson sementara teknik-teknik lain menyebabkan pergeseran terkait bagaimana Percy Jackson digambarkan dalam novel yang dikaji. Teknik-teknik penerjemahan yang berdampak positif terhadap keakuratan pesan memunculkan karakter tokoh yang sepadan (tidak ada pergeseran) pada tataran mikro dan dengan demikian, tidak menyebabkan pergeseran keseluruhan karakter Percy Jackson. Sementara itu, teridentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang berdampak negatif terhadap keakuratan pesan, yang berdampak terhadap pergeseran karakter.

Ditinjau dari jati dirinya, tokoh utama cerita ini, Percy Jackson, digambarkan dari berbagai segi dan peran. Percy Jackson ialah manusia keturunan dewa, tepatnya anak kandung seorang Dewa Olympus, Poseidon, dan seorang manusia biasa yang bernama Sally Jackson. Atas keinginan ibunya, Percy Jackson tidak dikirimkan ke Perkemahan Blasteran sebagaimana anak-anak keturunan dewa lainnya. Percy menjalani hidupnya selama dua belas tahun, termasuk menjadi seorang siswa di Akademi Yancy, sebagaimana umumnya anak-anak normal (bukan keturunan dewa) menempuh pendidikan. Jati diri Percy dalam gambaran karakternya juga meliputi anak yang terkenal karena berhasil “membunuh” Minotaurus, salah satu monster dalam Mitologi Yunani. Selain itu, Percy juga anak yang ditakdirkan menjalankan misi mencari, menemukan, dan mengembalikan petir milik Dewa Zeus dan helm milik Dewa Hades. Ditemukan dan dikembalikannya petir dan helm yang dicuri menyebabkan gesekan antara tiga dewa besar (karena Zeus menuduh Dewa Laut Poseidon mencuri petirnya) dapat dicegah dan perang antardewa tidak terjadi.

Seiring dengan alur cerita, terungkap berbagai hal yang terkait dengan siapa Percy Jackson dan bagaimana ia digambarkan secara lebih lengkap. Salah satunya ialah identitasnya sebagai orang yang ditakdirkan mengemban misi mencegah perang yang berpotensi terjadi karena dicurinya petir milik Dewa Zeus dan helm Hades. Hilangnya kedua benda yang merupakan simbol kebesaran kedua dewa tersebut menyebabkan Zeus dan Hades saling curiga

dan berseteru. Identitas yang lain yang diungkap dalam cerita novel adalah anak blasteran yang berhasil membunuh, lebih tepatnya melenyapkan, Minotaurus (karena monster-monster dalam novel tersebut diceritakan tidak bisa mati; monster-monster hanya lenyap dan akan muncul kembali).

Selain identitas pribadi, jati diri juga meliputi hubungan kekerabatan Percy dengan beberapa dewa. Hubungan keluarga yang diungkap oleh penulis dalam cerita ini ialah garis keturunannya sebagai anak Penguasa Laut, Dewa Poseidon. Terungkap pula keterangan mengenai hubungan kekerabatan Percy dengan dewa-dewa lainnya, antara lain dengan Dewa Hades dan Dewa Ares. Kategori jati diri merupakan unsur pokok terkait dengan bagaimana tokoh Percy Jackson digambarkan dalam novel ini karena kategori-kategori pembentuk karakter Percy lainnya tidak lepas dari keberadaannya sebagai keturunan dewa.

Aspek jati diri merupakan salah satu aspek yang mengalami pergeseran. Karakter mengenai jati diri Percy bergeser karena terjemahan klausa dan kelompok nomina yang tingkat kesepadannya turun. Tingkat kesepadanan pesan terjemahan unit-unit yang menggambarkan jati diri Percy turun disebabkan oleh penggunaan teknik penerjemahan yang tidak tepat. Teknik yang menyebabkan pergeseran jati diri Percy ialah penerjemahan harfiah.

062/KN/BSu/PJLT/238

BSu : "*Good-bye, young hero,*" she called back, ...

062/KN/BSa/PJPP/297

BSa : "Selamat tinggal, **Pahlawan Muda,**" serunya kembali, ...

Ucapan tersebut ditujukan kepada Percy oleh arwah laut (Nereid) setelah Nereid memberikan mutiara dan meninggalkan Percy. Teknik penerjemahan harfiah yang tidak tepat digunakan dalam menerjemahkan perkataan Nereid tersebut. Teknik tersebut digunakan untuk menerjemahkan kelompok nomina "*young hero*" menjadi "pahlawan muda". Terjemahan konstruksi tersebut tidak tepat karena "*hero*" dalam kelompok nomina tersebut merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak dewa. Pada

waktu itu, Percy belum menyelesaikan misi mencegah perang besar, yang ditakdirkan dilaksanakan olehnya sehingga istilah “*hero*” bukan bermakna “pahlawan”.

Kategori kedua yang membentuk karakter Percy Jackson adalah fisiologis, yang meliputi tampilan fisik tokoh Percy Jackson. Tampilan fisik yang dimaksud ialah tinggi badan, warna rambut dan mata dan perawakan (kurus atau gemuk). Secara umum, tampilan fisik Percy Jackson menyerupai anak-anak remaja normal yang seusia dengannya. Percy ditampilkan sebagai anak yang berperawakan kurus, berambut hitam, dan bermata hijau. Tampilan fisik Percy Jackson tidak banyak disajikan dan diungkap oleh penulis dalam novel ini.

Kategori karakterisasi ini juga mencakup tahap pertumbuhan Percy Jackson. Dalam cerita, Percy ditampilkan sebagai seseorang yang berada pada tahap antara anak dan remaja. Tahap pertumbuhan ini memiliki keterkaitan dengan salah satu karakteristik tokoh cerita fiksi, usia. Fase hidup seorang Percy Jackson dalam novel ini terkait dengan dengan cara berpikir dan perilakunya.

Kategori kedua pembentuk karakter Percy Jackson dalam novel ini juga mengalami pergeseran. Gambaran mengenai tampilan fisik dan tahap pertumbuhan Percy dalam novel berbahasa Inggris sebagian besar dapat dimunculkan kembali dalam terjemahannya. Namun demikian, terjemahan salah satu kelompok nomina menyebabkan tampilan fisik Percy terkesan berbeda. Kelompok nomina dalam bahasa sasaran memberikan kesan bahwa secara fisik, Percy ialah remaja dengan tinggi badan yang tidak normal.

017/KN/BSu/PJLT/78

BSu : *Who's this little runt?*

017/KN/BSa/PJPP/101

BSa : Siapa **cebol kecil** ini?

Kutipan tersebut ialah perkataan yang dilontarkan oleh Clarisse kepada Percy, yang tidak menyukai Percy. Perkataan tersebut merupakan ejekan karena Percy berbadan kurus, yang direalisasikan dengan kelompok

nomina "*this little runt*", yang di dalamnya, "*runt*" merujuk pada "*a rude way of referring to somebody who is small, weak or unimportant*". Perkataan Clarisse tersebut diterjemahkan menggunakan penerjemahan harfiah menjadi klausa yang di dalamnya terdapat kata "cebol". Kata ini tidak tepat digunakan karena definisi "cebol" dalam KBBI ialah "pendek sekali", yang tidak tepat digunakan dalam konteks ini. Pada bagian lain dalam novel yang dikaji, tinggi badan Percy sedikit lebih pendek daripada Annabeth, yang merupakan tinggi badan normal untuk anak laki-laki berusia 12 tahun.

Perilaku Percy merupakan kategori ketiga yang menjadi bagian dari seperti apa ia digambarkan dalam cerita novel ini dan secara umum merupakan unsur penting dalam gambaran tokoh dalam cerita fiksi. Karena Percy ialah keturunan seorang dewa, yang berbeda dengan kebanyakan manusia, perilaku tokoh ini juga berbeda dengan perilaku anak manusia biasa. Percy seringkali dianggap sebagai anak bermasalah karena perilakunya yang agresif dan oleh karenanya ia sering dikeluarkan dan berpindah sekolah.

Perilaku Percy Jackson yang dikaji dalam penelitian ini tidak hanya tindakan materialnya saja, tetapi juga terkait mental dan tindakannya secara verbal. Ketiga kategori perilaku ini membentuk karakter Percy secara menyeluruh dari segi kepribadian. Sebagai tokoh yang posisinya sentral, Percy digambarkan secara menyeluruh dari berbagai sisi kepribadian yang dimilikinya, baik kepribadian yang positif maupun negatif. Poin-poin perilaku yang ditampilkan oleh penulis antara lain: pesimis, spontan (tidak berpikir panjang), nekat, temperamental, jujur, sentimental, cerdas, peduli sesama, suka berkelakar, dan naif.

382/KL/BSu/PJLT/117

BSu : *I didn't feel like lying.*

382/KL/BSa/PJPP/149

BSa : **Tapi aku sedang tak selera berbohong.**

Perkataan tersebut merupakan pernyataan Percy setelah ia diserang monster dan diselamatkan Chiron. Dalam cerita novel aslinya, Percy ditanya mengenai perasaannya menghadapi monster yang menyerangnya. Sebagai

anak blasteran yang mampu mengalahkan Minotaurus, ia bisa saja menyombongkan diri dan berbohong bahwa ia sama sekali tidak merasa takut. Namun, Percy memilih berkata jujur bahwa ia merasa ngeri. Terjemahan klausa tersebut menyiratkan pesan yang berbeda, bahwa Percy sering berbohong karena terjemahan yang dihasilkan dari penggunaan kreasi diskursif. Frasa “sedang tak selera berbohong” mengimplikasikan pesan bahwa Percy gemar berbohong karena “selera” merujuk pada “kesukaan atau kegemaran”. Terjemahan tersebut memberi kesan bahwa pada saat itu saja Percy tak selera berbohong.

Reaksi tokoh lain merupakan kategori keempat yang dikaji untuk mengetahui bagaimana karakter lain dalam cerita bereaksi atau memperlakukan Percy Jackson dalam cerita novel ini. Reaksi tokoh lain ini dapat berupa tindakan secara verbal dan perlakuan fisik atau emosional, baik positif maupun negatif. Reaksi semacam ini dapat mengungkap apakah Percy Jackson ialah sosok yang disukai (disayangi), dibenci, dan disegani.

Sebagian dari tokoh-tokoh selain Percy yang ditampilkan dalam cerita ini menyayangi (menunjukkan reaksi positif) terhadapnya. Tidak sedikit pula tokoh dalam cerita yang membencinya, baik dari golongan manusia, monster maupun dewa. Reaksi tokoh lain disebabkan tidak hanya oleh perilaku dan kepribadiannya, tetapi juga oleh sosok Percy sebagai anak Dewa Laut, Poseidon.

Penggambaran Percy terkait reaksi tokoh lain dalam novel asli dimunculkan dalam bahasa sasaran dengan adanya pergeseran. Sebagaimana dalam cerita aslinya yang berbahasa Inggris, teridentifikasi bahwa reaksi tokoh lain terhadap Percy terdiri dari reaksi positif dan reaksi negatif. Ketika terjemahan klausa dan kelompok nomina yang memuat karakter Percy disatukan, terdapat pula impresi bahwa ia disayangi sekaligus dibenci. Namun demikian, terdapat terjemahan yang menimbulkan pergeseran karakter.

Atribut khusus merupakan kategori selanjutnya yang membentuk karakter Percy Jackson. Unsur ini merujuk pada kualitas Percy, karakteristik khas yang ada padanya dan anak blasteran pada umumnya, yang membedakannya dengan manusia biasa. Atribut khusus dibagi secara lebih spesifik menjadi kelainan dan keistimewaan.

Kelainan dan kekuatan khusus Percy dianalisis sebagai bagian dari keistimewaan yang dimiliki Percy Jackson karena kelainan dan kekuatan khusus yang dimilikinya memiliki keterkaitan. Salah satu contohnya ialah kelainan berupa gangguan pemusatan perhatian dan membaca terkait dengan kemampuan khusus, yaitu keterampilan bawaan dalam memahami bahasa Yunani dengan relatif cepat.

Atribut khusus yang ada pada diri Percy termasuk aspek pembentuk karakter karakter Percy Jackson yang dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran. Berbagai karakteristik khas yang membuat Percy berbeda dengan anak-anak lainnya (baik manusia biasa maupun anak-anak blasteran lainnya) dialihkan secara sepadan. Hal ini terjadi karena teknik-teknik yang digunakan dalam menerjemahkan unit-unit kebahasaan yang di dalamnya terdapat pesan mengenai kelainan dan kekuatan khusus Percy tepat digunakan. Oleh karena itu, tidak ada teknik penerjemahan yang menyebabkan pergeseran karakter dalam hal atribut khusus.

Kategori terakhir yang membentuk karakter Percy Jackson dalam novel ini ialah kecakapan, yang dibagi menjadi dua kategori, bakat dan kepiawaian. Kecakapan Percy juga terkait dengan sosoknya sebagai anak Dewa Poseidon. Salah satunya ialah kepiawaian berkano yang dimiliki Percy, yang tidak dimiliki anak-anak dewa lain yang tinggal di Perkemahan Blasteran.

Manakala dikaitkan dengan kategori-kategori lainnya, bermacam kepiawaian yang dimiliki Percy Jackson merupakan karakter khusus yang menjadi penciri anak blasteran. Beberapa kepiawaian yang Percy merupakan kepiawaian yang umum dimiliki oleh anak-anak keturunan dewa dan

kepiawaian-kepiawaian lainnya hanya dimiliki olehnya, misalnya berkano, yang terkait dengan kekuatan yang dimiliki ayah kandungnya, Dewa Laut Poseidon.

Kategori karakterisasi kecakapan juga merupakan kategori yang mengalami pergeseran sebagai dampak penggunaan teknik-teknik penerjemahan. Terdapat keputusan penerjemah dalam hal teknik penerjemahan yang berdampak negatif terhadap kesepadanan pesan klausa dan kelompok nomina yang menggambarkan beragam kecakapan Percy. Dampak yang timbul ialah pesan mengenai kecakapan-kecakapan Percy yang tampak dalam novel asli tidak dapat dialihkan dalam bahasa sasaran secara sepadan.

Karakter Percy Jackson merupakan bagian dari pesan yang terdapat dalam cerita novel *Percy Jackson and the Lightning Thief*. Teknik-teknik penerjemahan yang dapat mempertahankan pesan pada tataran mikro menghasilkan gambaran yang sepadan dalam novel terjemahan. Salah satu contohnya adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menerjemahkan klausa berikut:

206/KL/BSu/PJLT/51

BSu : *We were still on vacation, and we'd stopped here at this big house for some reason.*

206/KL/BSa/PJPP/68

BSa : Kami masih berlibur, dan kami singgah di rumah besar ini entah kenapa.

Klausa 206 merupakan bagian dari narasi Percy setelah ia dibawa dan dirawat di Perkemahan Blasteran. Meskipun berhasil mengalahkan Minotaurus, ia tidak mampu menyelamatkan nyawa ibunya. Ia tidak bisa menerima kenyataan dan apa yang dinyatakannya dalam klausa tersebut merupakan penyangkalan atas kejadian yang menimpa dirinya dan ibunya. Klausa tersebut menggambarkan bahwa Percy ialah pribadi yang sentimental. Ketiga teknik yang digunakan, yaitu padanan lazim, reduksi dan modulasi,

menghasilkan terjemahan yang pesannya sepadan sehingga klausa terjemahan menghasilkan gambaran bahwa Percy ialah anak yang sentimental.

Sementara itu, teknik-teknik penerjemahan yang digunakan secara tidak tepat dapat mengakibatkan pergeseran pesan pada tataran mikro. Di antara keseluruhan terjemahan yang pesannya kurang atau tidak sepadan, terdapat terjemahan-terjemahan yang di dalamnya terdapat perbedaan karakter tokoh Percy Jackson. Salah satu terjemahan yang memunculkan karakter yang berbeda ialah contoh terjemahan berikut:

260/KL/BSu/PJLT/73

BSu : *They were staring at me, sizing me up.*

260/KL/BSa/PJPP/95

BSa : **Mereka menatapku, mengukur-ukur.**

Klausa tersebut digunakan oleh Percy untuk bercerita kepada pembaca mengenai apa yang dialaminya pada masa awal ia berada di Perkemahan Blasteran. Percy datang ke Perkemahan Blasteran dan menjadi salah satu anak yang tinggal di tempat tersebut setelah ia mengalahkan Minotaurus. Kabar mengenai kemenangan Percy tersebar dengan cepat dan membuat banyak anak blasteran lainnya merasa segan terhadapnya. Rasa segan tersebut terungkap dari cara anak-anak blasteran tersebut memandang dan menilai Percy. Istilah “*size up*” dalam klausa bahasa sumber merupakan frasa idiomatik yang bermakna “menilai”. Dalam hal ini, istilah tersebut mengacu pada cara memandang seseorang atas prestasinya dan kehebatannya. Namun demikian, frasa idiomatik tersebut diterjemahkan secara harfiah menjadi “mengukur-ukur”, yang tidak menyiratkan bahwa Percy bukan anak blasteran sembarangan.

Teknik-teknik penerjemahan yang dapat menjaga pesan tetap sepadan dengan pesan yang ada dalam teks aslinya tidak menyebabkan pergeseran karakter. Sementara itu, teknik-teknik lain dapat menyebabkan pergeseran yang berpengaruh terhadap karakterisasi Percy Jackson secara keseluruhan. Fenomena ini terjadi karena karakterisasi dan gambaran Percy secara utuh

dibangun dari karakter dan gambaran pada tataran mikro (klausa dan kelompok nomina) yang disatukan. Oleh karena itu, pergeseran karakterisasi pada tataran mikro berpotensi menambah atau menghilangkan aspek karakterisasi tokoh ini.

Keterkaitan antarvariabel yang dikaji dalam penelitian ini dirangkum dan disajikan dalam tabel analisis komponensial sebagai berikut.



Tabel 4.13. Analisis Komponensial

Karakterisasi		Unit Kebahasaan	Relasi Keintian	Teknik Penerjemahan		Pergeseran		Kualitas									
				Jenis (Jumlah) Tahapan Teks	Frekuensi	Relasi Keintian	Karakter	Keakuratan			Kebeterimaan			Keterbacaan			
Kategori	Jumlah Data	3	2					1	3	2	1	3	2	1			
Jati Diri	66	Klausa	N	H (1) T2	1		1			1	1					1	
				PL (6)+PM (1) T2	1			1			1			1			
				PL (2)+V (1)+Ad (1) T1	1	1			1			1			1		
				Mod (1) T2	1				1			1			1		
				PL (4) T2	1	1			1			1			1		
				PL (1)+Ekspl (1) T2	1	1			1			1			1		
				PL (10)+Komp (1) T2	1	1			1			1			1		
				V (1)+ H (1) T2	1			1			1						1
				PL (3)+ PM (1) T2	1				1			1			1		
				PL (6)+ V (5) T2	5	3			5			5			5		
			C-N	PM (2) + Gen (1) T2	1	1			1			1			1		
				PL (9)+V (6)+PM (5) T1,T2	5	2			5			5			5		
				PL(1)+V (1)+H (1) T2	1						1			1			1
				PL (1)+ V (1)+ Ekspl (1) T2	1				1			1			1		
				PL (2)+V (1)+Red (1) T2	1				1			1			1		
				PL (3)+ V (2)+ Gen (2) T2	2	2			2			2			2		
				PL (2)+ V (2)+ Ekspl (2)+ Mod (1) T2	1	1			1			1			1		
				PL (2)+V (1)+PM (1)+ Ad (1) T2	1	1			1			1			1		
				PL (1)+V (1)+Ekspl (1)+ PM (1)+Impl (1) T2	1	1			1			1			1		

				PL (4)+V (1)+Ekspl (1)+PM (1)+Gen(1) T2	1			1			1			1				
			C-N-M	PL (5) + V (2) T2	1			1			1			1				
				PL (7)+ V (3)+ Gen (1) T2	1			1			1			1				
				PL (4) + V (1) + Mod (1) T2	1			1			1			1				
				PL (3)+ V (1)+ PM (1)+ Gen (1) T2	1			1			1			1				
				PL (4)+ V (2)+ Ekspl (2)+ PM (2)+ Transp (1) T2	1			1			1			1				
				C-N-P	PL (6) + V (1) T2	1			1			1			1			
			PL (4)+V (2)+PM (2) T2		1			1			1			1				
			PL (5)+V (1)+PM (2)+Mod (1) T2		1			1			1			1				
			C-N-M-P	PL (5) + V (1) + Komp (1) T2	1			1			1			1				
				PL (6)+V (1)+PM (1)+Gen (1) T2	1			1			1			1				
				PL (4)+ V (1)+ Ekspl (1)+ PM (1)+ Red (1) T2	1			1			1			1				
		Kelompok Nomina	C	PL (7) T2	6			6			6			6				
					H (2) T2	2		1	1		1	1	2			2		
					PM (1) T2	1				1			1			1		
					Gen (1) T2	1				1			1			1		
					PL (2)+V (2) T2	2				2			2			2		
					PL (2)+PM (1) T2	1				1			1			1		
					Ekspl (1)+PM (1) T2	1		1		1			1			1		
					PL (3)+V (2)+PM (2) T2	2				2			2			2		
					C-N	H (1) T2	1					1				1		
						PL (3) T2	3				3			3			3	
						PL (1)+ Red (2) T2	1		1			1				1		
					C-P	PL (1) T2	1					1				1		
						PL (2)+ Impl (1) T2	1				1			1			1	
						PL (1)+Ekspl (1)+PM (2) T2	1					1				1		
					C-N-P	T2 PL (1)+V (1)+Impl (1)	1					1				1		
						PL (1)+V (1)+H (1)+Gen (1) T2	1					1		1			1	
Fisiologis	33	Klausa	N	PL (3) T2	1					1				1				

		PL (1)+Komp (1) T2	1			1			1			1		
		PL (1)+Ekspl (1) T2	1			1			1			1		
P		PL (2)+ Mod (1) T2	1			1			1			1		
		PL (1)+ Komp (1) T2	1			1			1			1		
C-N		PL (33) T1,T2	8	3		8			8			8		
		Mod (2) T2	2	2		2			2			2		
		KD (2) T2	2	1	1			2		1	1	1		1
		PL (13)+Transp (3) T2	3	2		3			3			3		
		PL (1)+Impl (1) T1	1	1		1			1			1		
		Ekspl (1)+H (1) T2	1	1	1		1		1			1		
		PL (171)+V (81) T2,T3	61	16		61			61			61		
		Komp (1)+Mod (1) T2	1			1			1			1		
		PL (6)+Mod (5) T1,T2	5	3		5			5			5		
		Mod (1)+Ad (1) T2	1			1			1			1		
		PL (7)+H (4) T2	3			1	2			3		1	2	
		PL (8)+Komp (2) T2	2	1		2			2			2		
		PL (13)+ Ekspl (5) T2	5	5		5			5			5		
		PL (6) + Ad (2) T2	2			2			2			2		
		PL (14) + PM (5) T2	5	2		5			5			5		
		PL (4) + Red (2) T2,T3	2	2	1		1	1	2			2		
		V (1)+H (1) T2	1	1				1			1			1
		Mod (1)+H (1) T2	1				1		1			1		
		Ekspl (1) + Mod (1) T2	1	1		1			1			1		
		V (2) + Mod (1) T2	1			1			1			1		
		PL (11)+V (3)+Impl (2) T1,T2	2	1		2			2			2		
		PL (14)+V (10)+Mod (1) T1	8	4		8			8			8		
		PL (8)+V (6)+KD (4) T2	4		1		3	1	1	2	1	1	2	1
	PL (2)+Ekspl (1)+Transp (1) T2	1	1		1			1			1			

			PL (3)+Ekspl (1)+Komp (1) T2	1			1			1			1		
			PL (2)+V (1)+Red (1) T2	1			1			1			1		
			PL (30)+V (12)+Ekspl (13) T2	9	1		9			9			9		
			PL (26)+V (9)+PM (10) T2	8	1		8			8			8		
			PL(6)+V(4)+Gen (3) T2	3		1	2	1		3			3		
			PL (17)+V (8)+H (6) T2	6	2		2	3	1	1	5		3	3	
			PL (3)+PM (1)+Mod (1) T2	1			1			1			1		
			PL (2)+PM (1)+Para (1) T2	1	1		1			1			1		
			PL (2)+H (1)+Transp (1) T2	1	1			1		1			1		
			PL (9)+ V (7)+Ad (4) T2	4			4			4			4		
			V (1)+KD (1)+H (1) T2	1	1				1		1				1
			PL (7)+Mod (1)+Red (1) T2	1			1			1			1		
			PL (8)+V (4)+Komp (4) T2	4	3		4			4			4		
			PL (2)+V (1)+Red (1) T2	1			1			1			1		
			PL (1)+Ekspl (1)+H (1) T2	1			1				1		1		
			V (1)+H (1)+Transp (1) T2	1					1	1			1		
			PL (8)+PM (2)+Transp (2) T2	2			2			2			2		
			PL (9)+ PM (3) + Ad (2) T2	2	1		2			2			2		
			PL (1)+ Mod (1)+ Ad (1) T2	1			1			1			1		
			PL (1)+PM (1)+KD (1) T2	1				1			1			1	
			PL (3)+Impl (1)+Ad (1) T2	1	1		1			1			1		
			PL (5)+V (2)+Transp (1) T2	1			1			1			1		
			PL (2)+V (3)+Red (1)+Ad (1) - T1	1			1			1			1		
			PL (7)+V (3)+Impl (2)+Mod (2) T1,T2	2	1		2			2			2		
			PL (18)+V (4)+Ekspl (5)+PM (4) T2	3			3			3			3		
			PL (3)+V (2)+Transp (1)+Impl (1) T2	1			1			1			1		
			PL (1)+Ekspl (1)+Mod (1)+Ad (1) T2	1			1			1			1		

		PL (7)+V (3)+PM (2)+Transp (2) T2	2	1		2			2			2		
		PL (4)+V (2)+Mod (1)+Transp (1) T2	1	1		1			1			1		
		PL (1)+V (1)+Mod (1)+ H (1) T2	1				1		1			1		
		PL (2)+ V(2)+ Ekspl (1) + Impl (1) T2	1			1			1			1		
		PL (6)+ V(3)+ Ekspl (2)+ Ad (2) T2	2			2			2			2		
		PL (4)+ V(2)+ PM (2) + Mod (2) T2	2	1		2			2			2		
		PL (4)+ V (5)+ Ekspl (4)+ Mod (3) T2	3			3			3			3		
		PL (4)+V (1)+Ekspl (1)+Komp (1) T2	1			1			1			1		
		PL (5)+ V (1)+ Red (2)+ KD (1) T2	1				1		1			1		
		PL (2)+ V (2)+ Komp (1)+ Mod (1) T2	1	1		1			1			1		
		PL (4)+ V (3)+ Ekspl (2)+ Transp (2) T2	2	2		2			2			2		
		PL (3)+V (3)+ PM (3)+ H (2) T2	2	1	1	1		1	1	1		2		
		PL (1)+V (2)+Mod (1)+Red (1) T2	1			1			1			1		
		P (3)+V (1)+H (1)+Impl (1) T2	1				1		1			1		
		PL (3)+V (1)+PM (1)+Impl (1) T2	1	1		1			1			1		
		PL (4)+V (2)+Transp (1)+Ad (1) T2	1	1		1			1			1		
		PL (2)+V (1)+Ekspl (1)+Part (1)+Mod (1) T1	1	1		1			1			1		
		PL (1)+V (1)+Mod (1)+Transp (1)+Impl (1) T2	1	1		1			1			1		
		PL (1)+V (1)+Ekspl (1)+Red (1)+Ad (1) T2	1	1		1			1			1		
		PL (1)+V (1)+Ekspl (1)+Mod (1)+Red (1) T2	1			1			1			1		
		PL (2)+V (2)+Ekspl (1)+Mod (1)+Impl (1) T2	1			1			1			1		
		PL (1)+V (1)+Ekspl (1)+Mod (2)+Transp (1) T2	1			1			1			1		
		PL(2)+V (2)+Ekspl (2)+Mod (1)+Komp (1)+H (1) T2	1	1			1		1			1		
		PL (2)+V (1)+Kom (1)+Red (1)+AL (1) T2	1			1			1			1		
	C-M	PM (1)+Mod (1) T2	1			1			1			1		
		PL (2)+V (1) T2	1			1			1			1		
	C-N-M	PL (5) T2	1			1			1			1		

		PL (5)+V (1)+H (1)+Ad (1) T2	1	1			1		1			1		
		PL (3)+V (1)+Ekspl (1)+Gen (1) T2	1				1		1			1		
		PL (3)+V (2)+PM (1)+Komp (1) T2	1				1		1			1		
		PL (4)+V (3)+Komp (2)+Impl (2) T2	2	1			2		2			2		
		PL (5)+V (5)+Ekspl (2)+Mod (2) T2	2	1			2		2			2		
		PL (7)+V (1)+Ekspl (3)+PM (1)+Transp (1) T2	1				1		1			1		
		PL (2) T2	1				1		1			1		
		PL (61)+V (21) T1,T2	13				13		13			13		
		Ekspl (1)+Komp (2) T2	1				1		1			1		
		PL (4)+Mod (2) T2	2	1			2		2			2		
		PL (4)+Gen (1) T2	1	1			1		1			1		
		PL (2)+ Ekspl (1) T2	1				1		1			1		
		Mod (1)+ Red (1) T2	1	1			1		1			1		
		PL (2)+H (1) T2	1	1			1			1			1	
		PL (4)+ Transp(1) T2	1				1		1			1		
		PL (4)+V (1)+Ad (2) T1	1				1		1			1		
	C-N-P	PL (5)+V (1)+Impl (1) T2	1				1		1			1		
		PL (35)+V (9)+PM (7) T2	7	1			7		7			7		
		PL (7)+V (2)+Mod (2) T2	2	1			2		2			2		
		PL (4)+V (1)+KD (1) T2	1				1		1			1		
		PL (6)+V (3)+Ekspl (3) T2	2				2		2			2		
		PL (6)+Ekspl (2)+Red (1) T2	1				1		1			1		
		PL (4)+V (1)+Red (1) T2	1				1		1			1		
		PL (3)+Ekspl (2)+Mod (1) T2	1				1		1			1		
		PL (1)+V (2)+Transp (1) T2	1				1		1			1		
		PL (12)+V (5)+Komp (2) T2	2				2		2			2		
		PL (6)+V (3)+Ad (3)+ Red (2) T1,T2	2				1	1			2		2	

			PL (3)+V (2)+Ekspl (1)+Transp (1) T1	1			1			1			1		
			PL (4)+V (1)+Komp (1)+Ad (1) T2	1			1			1			1		
			PL (5)+V (2)+Ekspl (1)+Red (1) T2	1			1			1			1		
			PL (8)+V (1)+Ekspl (1)+PM (1) T2	1	1		1			1			1		
			PL (6)+V (3)+Ekspl (2)+Mod (2) T2	2	1		2			2			2		
			PL (1)+V (1)+Mod (1)+Ad (1) T2	1			1			1			1		
			PL (1)+ V (1)+ Transp (1)+ Impl (1) T2	1			1			1			1		
			PL (4)+ V (1)+ PM (1)+ Impl (1) T2	1			1			1			1		
			PL (4)+ V (2)+ Komp (1)+ Red (1) T2	1	1			1		1			1		
			T2 PL (8)+ V (1)+ Komp (2)+ Mod (1)	1			1			1			1		
			PL (3)+V (2)+Transp (1)+Impl (1)+Mod (1) T1	1	1		1			1			1		
			PL (1)+V (1)+Mod (1)+KD (1)+Gen (1) T2	1				1		1			1		
			PL (3)+V (1)+Ekspl (1)+PM (1)+Mod (1) T2	1	1		1				1		1		
			PL (2)+V (2)+Mod (1)+KD (1)+H (1) T2	1				1			1				1
			PL (2)+ V (1)+ PM (1)+ Mod (1)+ Ad (1) T2	1	1		1			1			1		
			KD (1)+Mod (1) T1	1				1		1			1		
			PL (19)+V (8) T2	5	1		5			5			5		
			PL (11)+Transp (1) T2	1			1			1			1		
			PL (4)+PM (1) T2	1			1			1			1		
			PL (3)+Komp (1) T2	1			1			1			1		
		C-N-M-P	PL (12)+V (2)+Ekspl (2) T2	2	1		2			2			2		
			PL (19)+V (3)+PM (4) T2	3			3			3			3		
			V (1)+H (1)+KD (1) T2	1					1	1			1		
			PL (1)+V (2)+Komp (1) T2	1			1			1			1		
			PL (12)+V (3)+H (2) T2	2			2				2		2		
			PL (3)+Komp (1)+Mod (1) T2	1	1		1			1			1		
			PL (9)+ V (4)+ Mod (2) T2	2			2			2			2		

			PL (5)+PM (1)+Impl (1) T2	1			1			1			1			
			PL (5)+Ekspl (1)+Komp (2)+Transp (2) T1	1			1			1			1			
			PL (4)+V (1)+Komp (1)+Transp (1) T2	1	1		1			1			1			
			PL (4)+V (1)+Mod (1)+Part (1) T2	1	1		1			1			1			
			PL (2)+V (2)+Ekspl (1)+Transp (1) T2	1			1			1			1			
			PL (10)+V (1)+Ekspl (1)+PM (1) T2	1			1			1			1			
			PL (2)+V (1)+Ekspl (1)+KD (2)+Impl (1) T2	1				1		1			1			
			PL (2)+V (1)+PM (1)+KD (1)+Komp (1) T2	1				1		1			1			
			PL (3)+Ekspl (2)+PM (1)+Mod (1)+Ad (1) T2	1	1		1			1			1			
			PL (4)+V (2)+Ekspl (1)+Komp (1)+Impl (1) T2	1	1		1			1			1			
			PL (3)+Ekspl (2)+PM (1)+Red (1)+Impl (1) T2	1	1			1		1			1			
			PL (2)+Ekspl (2)+PM (1)+Mod (1)+ Impl (1)+Red (1)+Ad (1) T1	1	1		1			1			1			
		Kelompok Nomina	C-N PL (4) T2	4	3		4			4			4			
			C-N PL (3)+V (1) T1	1	1		1				1			1		
			C-N Ekspl (1)+H (1) T2	1	1			1				1			1	
			C-P PL (1) T2	1			1				1			1		
			C-P Ekspl (1)+Transp (1) T2	1	1		1				1			1		
			C-P H (1)+Gen (1) T2	1				1				1			1	
			C-P PL (1)+V (1)+H (1) T2	1		1			1		1			1		
			C-N-P PL (1)+Transp (1) T2	1	1		1				1			1		
			C-N-P PL (2)+Ekspl (1) T1	1			1				1			1		
			C-N-P PL (1)+V (1)+Mod (1)+Red (1) T2	1				1			1			1		
			C PL (2) T1	1			1				1			1		
			C PL (1)+PM (1) T3													
Reaksi	102		Klausa	C PL (2) T2	1			1			1			1		
		P PL (2)+V (1) T2		1			1				1			1		
		M PL (1)+V (1) T2		1			1				1			1		

			PL (21) T2	5	2		5		5		5		
			PL (11)+PM (4) T2	4	2		4		4		4		
			PL (4)+Transp (1) T2	1			1		1		1		
			PL (3)+ Eksp (2) T2	1	1		1		1		1		
			Transp (1)+ KD (1) T2	1				1	1		1		
			PL (12)+ V (1) T2	5	1		5		5		5		
			V (1)+Mod (1) T2	1	1		1		1		1		
			Komp (1)+ Transp (1) T2	1			1		1		1		
			PL (1)+ Gen (1) T2	1			1		1		1		
			PL (1)+V (1)+ Transp (1) T1	1			1		1		1		
			PL (2)+PM (1)+Transp (1) T2	1	1		1		1		1		
		C-N	PL (3)+Eksp (1)+PM (1) T2	1			1		1		1		
			PL (1)+Mod (2)+Para (1) T2	1			1		1		1		
			PL (1)+V (1)+Mod (1) T2	1			1		1		1		
			PL (2)+Transp (1)+H (1) T2	1				1		1		1	
			PL (6)+V (1)+H (1) T2	1				1		1		1	
			PL (1)+PM (1)+KD (1) T2	1	1			1		1		1	
			PL (2)+PM (1)+Impl (1) T2	1			1		1		1		
			PL (2)+V (1)+Mod (1)+Impl (1) T2	1			1		1		1		
			PL (2)+V (1)+ H (1) + Impl (1) T2	1	1			1			1		1
			PL (5)+V (2)+Eksp (2)+PM (3) T2	2			2		2		2		
			PL (3)+ V (3)+ Eksp (2)+ Mod (2) T2	2	1		2		2		2		
			PL (3)+V (3)+Eksp (1)+PM (1)+Red (1) T2	1	1		1		1		1		
			KD (1) T2	1	1			1		1		1	
		C-N-M	PL (27)+V (11) T2	7			7		7		7		
			PL (2)+ Mod (1) T2	1	1		1		1		1		
			PL (8)+PM (2) T2	2	1		2		2		2		

		PL (3)+V (2)+Transp (1) T1	1			1			1			1		
		PL (14)+V (7)+Ekspl (6) T2	6	2		6			6			6		
		PL (10)+V (3)+Mod (2) T2	2			2			2			2		
		PL (10)+V (4)+ PM (5) T2	4			4			4			4		
		PL (6)+ V (2)+ H (2) T2	2	1				2	1	1		1	1	
		PL (4)+V (1)+Ekspl (1)+PM (1) T2	1	1		1			1			1		
		PL (6)+V (1)+Mod (1)+Impl (1) T2	1			1			1			1		
		PL (1)+V (2)+Ekspl (1)+Gen (1) T2	1			1			1			1		
		PL (1)+ Ekspl (1)+ PM (1)+ Mod (2)+ Impl (1)+ KD (1) T2	1				1		1			1		
		PL (4) T2	1			1			1			1		
		Mod (1) T2	1	1	1	1			1			1		
		PL (10)+V (3) T2	3			3			3			3		
		PL (6)+Mod (2) T2	1			1			1			1		
		PL (7)+V (1)+Red (1) T2	1	1		1			1			1		
	C-N-P	PL (3)+V (1)Mod (2) T2	1			1			1			1		
		PL (6)+V (3)+PM (2) T2	2			2			2			2		
		PL (4)+V (1)+PM (1)+Impl (1) T2	1			1			1			1		
		PL (2)+V (1)+Ekspl (1)+Transp (1) T2	1			1			1			1		
		PL (6)+V (3)+Ekspl (1)+Komp (1) T2	1			1			1			1		
		PL (3)+V (1)+Mod (1)+Transp (1) T2	1	1		1			1			1		
		PL (3)+Ekspl (1)+Transp (1) T2	1	1		1			1			1		
		PL (1)+Mod (1)+H (1) T2	1	1			1			1		1		
		PL (7)+ V (2)+ H (1) T2	1				1			1			1	
	C-N-M-P	PL (3)+V (3)+PM (1) T2	1			1			1			1		
		PL (3)+V (1)+Ekspl (1)+Transp (2) T2	1			1			1			1		
		PL (3)+V (3)+PM (1) T2	1			1			1			1		
		PL (7)+ V (2)+ PM (1)+ H (1) T2	1				1		1			1		

		Kelompok Nomina		PL (3)+ V (2)+ Eksp (1)+ PM (1) T2	1		1		1		1					
				PL (9)+ V (4)+Impl (1)+Mod (1) T2	1		1		1		1		1			
				PL (7)+ V (1)+ PM (1)+ Mod (1)+ PA (1) T2	1		1		1		1		1			
			C	PL (4) T2,T2	4		4		4		4		4			
				KD (1) T2	1		1	1		1		1		1		
				PM (2) T2	2		2		2		2		2			
			C-N	PL (1) T2	1		1		1		1		1			
			C-P	PL (1) T2	1		1		1		1		1			
			Atribut Khusus	151	Klausa		PL (3) T2	1	1		1		1		1	
						C	PL (2)+ Eksp (1) T2	1	1		1		1		1	
						N	PL (1)+Eksp (1) T2	1			1		1		1	
							PL (15) T2	5	1		5		5		5	
							Mod (1) T2	1			1		1		1	
							Mod (1)+KD (1) T2	1				1		1		1
							PL (13)+Eksp (4) T2	4			4		4		4	
	PL (68)+V (18) T2	17				4		17		17		17				
	Mod (1)+ Gen (1) T2	1						1		1		1				
	PL (1)+ H (1) T2	1						1			1		1			
	PL (3)+ Red (1) T2	1				1		1		1		1				
C-N	PL (4)+ PM (1) T2	1						1		1		1		1		
	PL (4)+Mod (3) T2	3						3		3		3		3		
	PM (1)+Mod (1) T2	1				1		1		1		1		1		
	PL (2)+V (1)+KD (1) T1	1						1		1		1		1		
	PL (3)+V (2)+ PM (2) T2	2						2		2		2		2		
	PL (21)+V (9)+Eksp (7) T2	7				1		7		7		7		7		
	PL (2)+KD (1)+Komp (1) T2	1							1		1		1			
	PL (1)+Eksp (1)+Mod (1) T2	1						1		1		1		1		
	PL (9)+V (2) +Ad (2) T2	2				1		2		2		2		2		

		PL (1)+H (1)+Red(1) T2	1	1			1		1			1	
		PL (3)+V (1)+Gen (1) T2	1	1		1			1			1	
		PL (1)+V (1)+Mod (1) T2	1			1			1			1	
		PL (1)+ V (1)+ Transp (1) T2	1			1			1			1	
		PL (9)+ V (4)+ H (3) T2	3			2	1				3	2	1
		PL (8)+ V (2)+ Komp (2) T2	2			2			2			2	
		PL (4)+V (1)+Impl (1) T2	1			1			1			1	
		PL (4)+V (2)+Mod (1) T2	1	1		1			1			1	
		PL (4)+V (1)+Ekspl (1)+Ad (1) T2	1			1			1			1	
		PL (4)+ Ekspl (1)+ H (1)+ PA (1) T2	1				1				1		1
		PL (1)+Transp (1)+Red (1)+Gen (1) T2	1	1			1		1			1	
		PL(4)+V (1)+Ekspl (1)+PM (1) T2	1			1			1			1	
		PL (5)+V (2)+ H (1)+Transp (1) T2	1				1				1		1
		PL (1)+V (1)+Ekspl (1)+Mod (1) T2	1			1			1			1	
		PL (6)+V (1)+Ekspl (1)+PM (1)+Part (1) T2	1			1			1			1	
		PL (2)+ V (1)+Trnsp (1)+Kom (2)+Impl (1) T2	1	1		1			1			1	
		PL (3)+V (1)+Komp (1)+H (1)+Ad (1) T2	1			1					1		1
		PL (3)+V (1)+PM (1)+Mod (1)+KD (1) T2	1				1				1		1
	C-P	PL (3) T2	1			1			1			1	
		PL (13)+V 3) T2	3			3			3			3	
		PL (9)+H (2) T2	2				2		1	1		1	1
		PL (7)+Impl (1) T2	1			1			1			1	
		PL (6)+Ekspl (2) T2	2			2			2			2	
	C-N-M	PL (2)+Ekspl (1)+Red (1) T2	1			1			1			1	
		PL (4)+Mod (2)+Part (2) T2	2			2			2			2	
		PL (4)+Ekspl (2)+Part (1) T2	1			1			1			1	
		PL (1)+V (1)+Mod (1) T2	1	1		1			1			1	
		PL (8)+V (2)+Ekspl (2) T2	2			2			2			2	
		PL (4)+V (2)+Ad (1) T2	1			1			1			1	

		PL (4)+V (1)+PM (1) T3	1			1			1			1		
		PL (4)+ V(1)+Ekspl (1)+H (1) T2	1			1			1			1		
		PL (2)+V (1)+Ekspl (1)+PM (1) +H (1) T2	1			1			1			1		
		PL (2)+Ekspl (2)+PM (1)+Mod (2)+Impl (1) T2	1	1		1			1			1		
		PL (12) T2	3	1		3			3			3		
		PL (39)+V (14) T2	12	1		12			12			12		
		Transp (1)+ Mod (1) T2	1	1		1			1			1		
		PL (6)+ Impl (1) T2	1			1			1			1		
		V (1)+Mod (1) T2	1			1			1			1		
		PL (5)+Gen (1) T2	1			1			1			1		
		PL (4)+Ekspl (1) T2	1			1			1			1		
		PL (5)+Ad (1) T2	1			1			1			1		
		PL (10)+H (1) T2	3			3			3			3		
		PL (13)+V (3)+Ekspl (5) T2	3	1		3			3			3		
		PL (6)+ V (3)+ PM (2) T2	2			2			1	1		2		
	C-N-P	PL (6)+ V (1)+ Red (1) T2	1			1			1			1		
		PL (5)+ Mod (1)+ H (1) T2	1	1			1		1			1		
		PL (5)+ V (3)+ Komp (2) T2	2			2			2			2		
		PL (3)+V (2)+Impl (1) T2	1			1			1			1		
		PL (3)+Ekspl (1)+Komp (1) T2	1			1			1			1		
		PL (1)+V (1)+Ekspl (1)+H (1) T2	1	1				1			1			1
		PL (3)+V (2)+Ekspl (1)+KD (1)+Gen (1) T2	1				1		1			1		
		PL (3)+PM (1)+H (1)+Red (1)+Ad (1) T2	1			1				1		1		
		PL (1)+V (1)+Transp (1)+Impl (1)+KD (1) T2	1				1		1			1		
		PL (4)+V (1)+PM (2)+H (1)+Red (1) T2	1			1				1		1		
		PL (9)+ V (1)+ Ekspl (1)+ Transp (1)+ Impl (1)+ PA (1) T2	1			1			1			1		
		PL (5)+V (1)+Ekspl (1)+Transp (1)+Impl (1)+Red (1) T2	1				1		1			1		
	C-N-M-P	PL (4)+V (1) T2	1			1			1			1		
		PL (3)+V (1)+Ekspl (1) T2	1			1			1			1		

			PL (6)+V (2)+KD (1) T2	1				1			1			1			
			PL (2)+ V (2)+Komp (1) T2	1			1			1			1				
			PL (7)+ V (1)+ Eksp(1)+ H (1) T2	1				1			1			1			
			PL (6)+ PM (1)+ Mod (1)+ Komp (1)+ Part (1) T2	1	1			1			1			1			
		Kelompok Nomina	C	PL (1)	1				1			1			1		
				PL (1)+V (1)+H (1)	1	1			1			1			1		
				PL (1)+Ad (2)	1	1			1			1			1		
			C-N	PL (1)+V (1)	1	1			1			1			1		
			CP	PL (3)+V (1)+PA (1)	1				1			1				1	
				PL (3)+V (1)+Eksp (1)+Impl (1)	1	1			1			1				1	
			C-N-P	PL (2)+H (1)	1					1			1			1	
				PL (2)+Eksp (1)+ Gen (1)+ Transp (1)	1	1			1			1				1	
			Kecakapan	20	Klausa	N	PL (2)+ PM (2) T2	2				2			2		2
							PL (1)+ Mod (1)+ Ad (1) T2	1				1			1		1
						PL (7) T2	2				2			2			2
						PL (3)+ Mod (1) T2	1	1			1			1			1
PL (6)+V (1) T2	1							1			1			1			
PL (2)+V(1) + H(1) T2	1							1				1		1			
PL (4)+ V (1)+ KD (1) T2	1	1							1			1			1		
PL (4)+ V (1)+ Transp (1) T2	1							1				1			1		
T2 PL (7)+ V (2)+ PM (2)	2							2				2			2		
PL (2)+V (1)+Eksp (1) T2	1							1				1			1		
PL (5)+ V (1)+ PM (2)+ Transp (1) T2	1	1						1				1			1		
PL (2)+ V (1)+ PM (1)+ KD (1) T2	1								1				1		1		
PL (4)+ V (1)+ Eksp (1)+ PM (1)+ Mod (1) T2	1	1						1				1			1		
C-N-M	PL (2)+V (1)+ Eksp(1) T2	1							1				1			1	
C-N-P	H (1) T2	1				1	1			1				1		1	
	PL (8)+V (1)+Komp (2) T2	1							1				1			1	

				PL (6)+ V (1)+ Eksp (1)+ PM (1)+ Transp (1)+ H (1) + KD (1) T2	1				1		1		1		
--	--	--	--	---	---	--	--	--	---	--	---	--	---	--	--

C : *Central*
 N : *Nuclear*
 M : *Marginal*
 P : *Peripheral*
 Ad : Adisi (Penambahan)
 AL : Amplifikasi Linguistik
 Eksp : Eksplisitasi
 Gen : Generalisasi
 H : Harfiah
 Impl : Implisitasi
 KD : Kreasi Diskursif
 Kl : Kalke
 Komp : Kompensasi
 M : *Marginal*
 Mod : Modulasi
 Pr : Partikularisasi
 PA : Peminjaman Alamiah
 Pf : Parafrase
 PL : Padanan Lazim
 PM : Peminjaman Murni
 R : Reduksi
 Transp : Transposisi
 V : Variasi



Tabel 4.13 menyajikan karakter Percy Jackson, yang dibagi menjadi enam kategori dan direalisasikan oleh unit-unit kebahasaan yang berupa klausa-klausa dengan sepuluh jenis relasi keintian yang berbeda dan kelompok nomina-kelompok nomina dengan empat jenis relasi keintian. Sebanyak 802 unit kebahasaan diterjemahkan menggunakan delapan belas jenis teknik penerjemahan, yaitu padanan lazim, variasi, eksplisitasi, peminjaman murni, modulasi, transposisi, kompensasi, implisitasi, harfiah, reduksi, adisi (penambahan), kreasi diskursif, generalisasi, partikularisasi, peminjaman alamiah, parafrase, kalke, dan amplifikasi linguistik. Kedelapan belas teknik penerjemahan tersebut menghasilkan terjemahan klausa dengan relasi keintian yang sama maupun berbeda. Sebanyak 595 terjemahan yang dihasilkan penerjemah memiliki relasi keintian yang sama dengan relasi keintian dalam unit-unit kebahasaan aslinya. Sementara itu, 207 terjemahan lainnya mengalami pergeseran relasi keintian. Sebanyak 786 terjemahan yang dihasilkan penerjemah mempertahankan karakter Percy Jackson dalam bahasa sasaran dan 16 terjemahan lainnya mengalami pergeseran karakter tokoh utama cerita. Teknik-teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah menghasilkan terjemahan data yang berupa klausa dengan nilai rerata kualitas terjemahan 2,88 dan rerata skor kualitas secara keseluruhan terjemahan kelompok nomina adalah 2,85.

Analisis komponensial mengindikasikan bahwa pergeseran relasi keintian terdistribusi relatif merata, proporsional dengan jumlah data. Temuan penelitian ini menyiratkan bahwa pergeseran semacam ini dapat terjadi dalam kategori karakter mana pun dan potensial muncul dalam klausa-klausa dan kelompok nomina-kelompok nomina dengan relasi antarunsur yang berbeda-beda.

Lebih jauh lagi, kedelapan belas jenis teknik penerjemahan yang teridentifikasi digunakan tidak terikat pada tahapan-tahapan dalam teks maupun kategori karakterisasi, sesuai dengan karakteristiknya: diskursif dan kontekstual (Molina & Albir, 2002 p. 509). Hal tersebut dapat diamati dari distribusi teknik-teknik

penerjemahan yang paling banyak digunakan, yaitu padanan lazim dan variasi. Kedua teknik tersebut digunakan pada semua tahapan teks dan semua kategori karakterisasi. Selain itu, teknik-teknik yang teridentifikasi menyebabkan pergeseran pesan dan pergeseran karakter, yaitu penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif, terdapat dalam lima di antara enam kategori yang membentuk karakter tokoh utama novel ini.

Fenomena yang terungkap tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kontekstual yang dimaksud tidak hanya mencakup konteks dalam lingkup mikro. Penentuan teknik penerjemahan yang digunakan tidak hanya dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi klausa atau kelompok nomina yang diterjemahkan (kejadian yang sedang berlangsung dan partisipan yang terlibat). Tahapan-tahapan teks beserta situasi-situasi (konteks) yang melingkupi unit-unit yang saling terkait di dalamnya, baik letaknya berdekatan maupu berjauhan, berperan penting dalam interpretasi pesan unit-unit kebahasaan yang diterjemahkan. Oleh karena itu, tahapan teks memiliki pengaruh substansial terhadap keputusan mengenai teknik yang tepat digunakan.

Teknik yang dominan digunakan oleh penerjemah, padanan lazim, digunakan dengan frekuensi tinggi atau tertinggi di semua kategori pembentuk karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik penerjemahan lebih terkait dengan konteks unit yang diterjemahkan daripada kategori pembentuk karakter. Teknik-teknik penerjemahan yang digunakan menghasilkan terjemahan dengan tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi. Teknik-teknik penerjemahan yang dipilih oleh penerjemah menghasilkan terjemahan data yang berbentuk klausa dengan nilai rerata kualitas terjemahan 2,88 dan rerata skor kualitas secara keseluruhan terjemahan data yang berupa kelompok nomina adalah 2,85. Namun demikian, teknik-teknik penerjemahan tertentu berdampak negatif terhadap kualitas terjemahan.

Penyelidikan lebih lanjut menunjukkan bahwa teknik-teknik penerjemahan yang mengakibatkan dampak negatif terhadap keakuratan terjemahan dan menyebabkan pergeseran pesan banyak ditemukan pada tahapan komplikasi, tahapan yang di dalamnya terdapat banyak peristiwa penting. Pada tahapan komplikasi, terdapat banyak peristiwa yang diungkapkan penulis, yang merupakan lanjutan rangkaian peristiwa pada tahapan sebelumnya. Peristiwa-peristiwa yang membangun konteks sebagai dasar pemahaman makna unit mikro tidak terbatas hanya pada yang terungkap melalui klausa-klausa sebelum dan sesudahnya (yang letaknya berdekatan). Konteks yang lebih luas ini berpotensi menyebabkan penentuan padanan secara lepas konteks sehingga makna terjemahan berbeda dengan makna aslinya. Temuan ini mengindikasikan pentingnya mempertimbangkan informasi yang ada dalam berbagai tahapan teks dalam penentuan padanan.

Pada tingkat tekstual, terindikasi bahwa terjemahan novel *Percy Jackson and the Lightning Thief* mempertahankan fungsi sosial, struktur teks, dan tekstur novel asli. Fungsi sosial terjemahan sama dengan fungsi sosial teks bahasa sumber. Kesamaan tersebut dapat diamati dari kesepadanan antara struktur teks dan tekstur novel terjemahan dan struktur dan tekstur teks aslinya: orientasi, komplikasi, dan resolusi, yang melingkupi segala peristiwa di dalamnya. Fitur-fitur kebahasaan, di antaranya urutan peristiwa, proses mental, verbal, dan material, serta partisipan spesifik (tokoh-tokoh dalam cerita, terutama Percy Jackson, beserta kualitasnya) mayoritas juga dapat dipertahankan. Fungsi sosial, struktur teks, dan tekstur novel asli dapat dipertahankan lewat penggunaan teknik penerjemahan-teknik penerjemahan yang tepat dalam penerjemahan unit-unit mikro teks, yang dapat mempertahankan pesan unit-unit kebahasaan aslinya.

Sebagaimana telah disebutkan di bagian sebelumnya, pada keenam kategori karakterisasi Percy Jackson, teknik penerjemahan-teknik penerjemahan yang

dominan digunakan menerjemahkan unit-unit mikro merupakan teknik-teknik yang berdampak positif terhadap kualitas terjemahan. Meskipun teknik penerjemahan yang dominan digunakan berdampak positif terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan, terdapat pula teknik penerjemahan-teknik penerjemahan yang menimbulkan dampak negatif berupa pergeseran pesan. Teridentifikasi dua jenis pergeseran pesan, yaitu pergeseran pesan yang tidak menyebabkan bergesernya karakter Percy dan pergeseran pesan yang menyebabkan bergesernya karakter tokoh utama cerita.

669/KL/BSu/PJLT/274

Bsu : ***"But I don't have your helm."***

669/KL/BSa/PJPP/342

Bsa : ***"Tapi aku tak memegang helmmu."***

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan klausa 669, yang menunjukkan karakter Percy dalam kategori perilaku, terdiri dari padanan lazim, variasi, dan penerjemahan harfiah. Di antara ketiga teknik penerjemahan tersebut, teknik yang berdampak negatif terhadap kualitas terjemahan ialah penerjemahan harfiah. Teknik penerjemahan tersebut digunakan untuk menerjemahkan “*have*” menjadi “memegang”, yang mengesankan makna “memaut dengan tangan”, sedangkan dalam peristiwa yang melingkupi penggunaan klausa tersebut “*have*” bermakna “mengambil dan menyembunyikan”. Meskipun mengakibatkan ketidaksepadanan pesan pada tataran mikro, pesan di balik verba “*have*” yang lepas konteks dan tidak sepadan dalam bahasa sasaran tersebut tidak menimbulkan pergeseran dalam hal karakter tokoh Percy Jackson.

700/KL/BSu/PJLT/285

Bsu : ***My body thought for me.***

700/KL/BSa/PJPP/356

Bsa : ***Tubuhku berpikir untukku.***

Penerjemahan harfiah digunakan untuk menerjemahkan klausa nomor 700, salah satu klausa yang merefleksikan kualitas Percy dalam kategori karakterisasi

“kecakapan”, sehingga menghasilkan klausa terjemahan terjemahan “Tubuhku berpikir untukku.” Terjemahan tersebut menyiratkan pesan bahwa tubuh Percy memiliki akal dan dapat berpikir (menggunakan akalnya) sendiri tanpa adanya kendali pikirannya. Percy diceritakan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki manusia biasa. Namun demikian, pesan terjemahan berbeda dengan pesan yang sebenarnya. Pesan yang terkandung dalam klausa bahasa sumber adalah Percy bergerak secara refleks ketika bertarung, menghindari serangan Ares. Pesan yang tidak sepadan tersebut menimbulkan pergeseran karakter Percy bahwa tubuh Percy mempunyai keistimewaan memiliki akal ketika dirinya bertarung, yang tidak terdapat dalam teks aslinya.

015/KN/BSu/PJLT/61

Bsu : ... *Half-Blood Hill. Summer camp for brats like you.*

015/KN/BSa/PJPP/80

Bsa : ... Bukit Blasteran. Perkemahan musim panas untuk **anak-anak manja seperti**mu.

Teknik penerjemahan yang menyebabkan pergeseran pesan sekaligus pergeseran karakter juga digunakan dalam menerjemahkan “brats” dalam kelompok nomina nomor 015, satu di antara kelompok nomina yang masuk dalam kategori karakterisasi “perilaku”, ke dalam bahasa sasaran. Yang dimaksud dengan “brats” dalam ungkapan tersebut ialah “anak-anak yang memiliki perilaku buruk (anak-anak badung)”, yang justru diterjemahkan menjadi “anak manja”. Karena karakter manja tidak terdapat dalam teks bahasa sumber, terjemahan tersebut memunculkan karakter manja dalam diri Percy Jackson dan menyebabkan adanya pergeseran apabila dibandingkan dengan karakter aslinya.

017/KN/BSa/PJLT/78

Bsu : *Who's this little runt?*

017/KN/BSa/PJPP/101

Bsa : **Siapa cebol kecil ini?**

Selain itu, teknik penerjemahan yang menyebabkan pergeseran pesan teridentifikasi menimbulkan pergeseran karakter Percy Jackson yang tercakup dalam kategori fisiologis, yang dapat dilihat dari terjemahan kelompok nomina 017. Thing dalam kelompok nomina yang di dalamnya terdapat informasi mengenai tampilan fisik Percy Jackson tersebut (*runt*) diterjemahkan menjadi “cebol”. Padanan “*runt*” yang digunakan dalam bahasa sasaran memunculkan gambaran dalam pikiran pembaca bahwa Percy memiliki badan yang begitu pendek sehingga tinggi badannya tidak wajar untuk anak seusianya. Gambaran semacam ini tidak terdapat dalam teks aslinya dan oleh karena itu, terjemahan tersebut menyebabkan pergeseran karakter.

Di antara data yang terdapat pada tahap orientasi, terjemahan yang pesannya bergeser terdapat pada segmen-segmen cerita berikut: bagian ketika Percy menggambarkan dirinya kepada pembaca, kejadian ketika Percy geram karena tuntutan gurunya agar dia berprestasi lebih baik daripada murid lain, dan segmen ketika Percy menceritakan imajinasinya apabila dia menemui ibunya di rumah. Selain terjemahan dengan pesan yang tidak sepadan di tahapan komplikasi, teridentifikasi sejumlah terjemahan yang pesannya bergeser pada tahap komplikasi. Terjemahan sebagaimana yang dimaksud antara lain terjemahan klausa yang berisi tentang wujud asli guru matematika yang sering menghukumnya, terjemahan klausa tentang hukuman yang dibayangkan akan diberikan padanya, terjemahan ujaran Percy tentang monster-monster yang bisa dilihatnya, yang menyamar menjadi tiga wanita tua, dan terjemahan narasi Percy tentang ayah tiri yang tidak disukainya karena sering memperlakukan Percy dan ibunya dengan kasar. Sementara itu, terjemahan unit-unit kebahasaan yang terdapat pada tahap resolusi menyampaikan pesan yang sepadan dengan pesan dalam teks asli.

Meskipun ditemukan terjemahan yang mengalami pergeseran pesan pada tahap orientasi dan komplikasi, pergeseran yang ada tidak mengubah jalan cerita.

Dampak yang muncul adalah pergeseran makna, yang sebagian memunculkan karakter Percy Jackson yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Pergeseran-pergeseran yang terjadi tidak mengubah jalan cerita karena pengaruh pergeseran makna atau ketidaksepadanan pesan terjadi pada lingkup mikro atau lokal, pada unit kebahasaan tempat ketidaksepadanan tersebut berada. Sementara itu, jalan cerita meliputi rangkaian peristiwa pokok yang membentuk alur dari tahapan orientasi hingga tahapan resolusi dan peristiwa-peristiwa pokok yang membangun jalan cerita dapat dialihkan secara sepadan.

Perseus "Percy" Jackson adalah anak berusia dua belas tahun yang menderita disleksia dan ADHD. Percy sering terlibat masalah yang membuatnya dikeluarkan dari sekolah. Dalam karyawisata yang diselenggarakan sekolahnya, Percy membuat masalah dan Bu Dodds memanggil Percy sebelum berubah menjadi salah satu monster dalam mitologi Yunani dan menyerangnya. Pak Brunner membantu Percy mengalahkan Bu Dodds, dan peristiwa ini mulai menyadarkan Percy bahwa dia bukan anak biasa.

Percy pulang ke rumah di hari terakhir masuk sekolah, dan ibunya Sally membawanya ke rumah pantai tempat orang tua Percy bertemu di waktu lampau. Malam itu, badai mengamuk dan mereka diserang oleh Minotaurus saat menuju tempat aman. Percy berhasil mengalahkan Minotaurus, menyelamatkan Grover dan sampai ke tujuan, Perkemahan Blasteran, tetapi tidak mampu menyelamatkan ibunya.

Di Perkemahan Blasteran, Percy diberi tahu dia bahwa dia adalah keturunan dewa - setengah manusia, setengah dewa – dan bertemu Annabeth, putri Athena. Setelah melalui serangkaian peristiwa, Poseidon mengakui Percy sebagai anaknya. Percy akhirnya diberi tugas oleh Oracle untuk mengambil petir Zeus yang dicuri, dan yang dituduh ialah Poseidon, dengan cara menyuruh Percy. Poseidon menyalahkan Hades mencuri petir Zeus, yang berpotensi memulai perang.

Percy, Annabeth, dan Grover menjalankan misi untuk mengambil petir yang dicuri. Namun, setelah mencapai sarang Hades, Hades menuduh Percy mencuri helmnya, mengancam akan membunuhnya dan ibunya sebelum melepaskan pasukannya ke dunia. Percy dan teman-temannya melarikan diri, dan mereka mengetahui bahwa Ares adalah dewa yang mencuri petir Zeus dan helm Hades. Percy melawan Ares dalam duel dan berhasil menyebabkan Ares pergi. Percy mengembalikan helm ke Hades, dan sebagai imbalannya, Hades mengembalikan ibu Percy dengan selamat.

Secara umum, unit-unit kebahasaan yang merealisasikan peristiwa-peristiwa dalam jalan cerita novel ini diterjemahkan secara akurat sehingga alur peristiwa pokok dalam terjemahan serupa dengan alur dalam novel aslinya. Pergeseran yang ada tidak berdampak negatif terhadap kesepadanan pesan mengenai peristiwa-peristiwa pokok yang membangun jalan cerita. Salah satu contohnya ialah ketidaksepadanan pesan antara “*have*” dan “*memegang*” dalam contoh pada bagian sebelumnya. Ketidaksepadanan pesan antara keduanya tidak menyebabkan bergesernya pesan bahwa Percy dituduh mencuri petir milik Dewa Zeus dan helm milik Dewa Hades. Oleh karena itu, pesan mengenai salah satu peristiwa pokok dalam jalan cerita novel ini tersampaikan dengan akurat dalam bahasa sasaran. Ketidaksepadanan pesan yang menyebabkan pergeseran karakter sebagaimana dicontohkan pada bagian sebelumnya juga tidak sampai menyebabkan bergesernya jalan cerita bahwa Percy menjalankan misi menemukan petir milik Dewa Zeus dan helm milik Dewa Hades dan mencegah terjadinya perang besar.

Analisis keterkaitan unit-unit mikro pada semua tahapan teks juga menunjukkan temuan berikut. Percy Jackson berkembang dari anak yang hanya percaya hal-hal yang bersifat materi dan anak yang bias negatif (cenderung mengedepankan pikiran-pikiran negatif) pada tahapan orientasi dan komplikasi menjadi anak yang memercayai mitologi Yunani dan anak yang memiliki pola pikir

yang positif terhadap dirinya sendiri di tahapan resolusi. Selain itu, motif Percy berkembang dari memikirkan kepentingan diri sendiri (menyelamatkan ibunya dari Dunia Bawah) menjadi memikirkan kepentingan orang lain (menjaga keselamatan orang lain dengan cara mencegah terjadinya perang besar).

Teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah mayoritas dapat mengalihkan pesan unit-unit kebahasaan mikro yang terdapat pada tahapan orientasi hingga tahapan resolusi. Di antara teknik-teknik tersebut, hanya terdapat sejumlah kecil teknik penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif, yang menyebabkan pergeseran karakter Percy Jackson. Karena teknik-teknik penerjemahan yang dapat mempertahankan pesan lebih dominan, lebih banyak fitur karakter Percy dalam terjemahan yang sesuai dengan yang digambarkan oleh penulis cerita. Dengan demikian, perkembangan karakter Percy Jackson dalam teks bahasa sasaran tidak menunjukkan distorsi apabila dibandingkan dengan perkembangan karakter dalam teks bahasa sumber.

Meskipun terdapat terjemahan unit-unit mikro yang mengalami pergeseran pesan dan bahkan menyebabkan pergeseran karakter, perkembangan karakter Percy Jackson dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran. Analisis keterkaitan antarunit mikro pada semua tahapan teks yang dikaji menunjukkan bahwa Percy Jackson mengalami perkembangan perilaku, terutama perilaku mental, yang disajikan secara lebih terinci sebagai berikut:

Salah satu perkembangan yang dialami Percy Jackson dalam cerita ialah perkembangan dari anak yang hanya percaya hal-hal yang bersifat materi menjadi anak yang memercayai keberadaan hal-hal transedental, utamanya dewa-dewi dan mitologi Yunani. Pada masa awal berada di Perkemahan Blasteran, Percy belum percaya adanya dewa-dewi Yunani dan makhluk-makhluk mitologi yang lainnya.

225/KL/BSu/PJLT/58

... the forces you call the Greek gods-are very much alive.

I waited for somebody to yell, Not!

Data nomor 225 menunjukkan ketidakpercayaan Percy terhadap dewa-dewi Yunani. Ketika gurunya memberi tahunya bahwa dewa-dewi Yunani adalah entitas yang nyata, Percy berangan-angan bahwa seseorang yang berada di dekatnya menyatakan bahwa semua yang dikatakan gurunya adalah lelucon belaka. Namun, hal yang diharapkannya tidak terjadi, yang berarti bahwa perkataan guru Percy bukan sekedar lelucon.

243/KL/BSu/PJLT/65

Once I got over the fact that my Latin teacher was a horse, we had a nice tour.

Data nomor 243 merupakan perkataan Percy yang disampaikan kepada pembaca, yang menunjukkan adanya perubahan keyakinannya terhadap hal-hal yang semula dianggapnya tidak nyata. Peristiwa yang diceritakan dalam klausa tersebut mengindikasikan mulai adanya rasa percaya pada makhluk mitologi karena guru Percy Jackson sebenarnya merupakan centaurus yang menyamar. Centaurus adalah salah satu makhluk dalam mitologi Yunani yang berwujud manusia setengah kuda.

378/KL/BSu/PJLT/114

I was declared a son of Poseidon,

679/KL/BSu/PJLT/280

Someone stole Zeus's master bolt, and Hades's helm, and framed me because I'm Poseidon's kid.

Data nomor 378 dan data nomor 679 juga merupakan narasi Percy Jackson. Kedua klausa tersebut merefleksikan pola pikir Percy, yang meyakini bahwa ia adalah anak Poseidon, salah satu dewa dalam mitologi Yunani. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Percy percaya adanya dewa-dewi Yunani, yang merupakan salah satu perkembangan karakter tokoh Percy Jackson dalam cerita novel yang dikaji.

Selain itu, Percy digambarkan sebagai anak yang memiliki sifat bias negatif (berpikiran negatif terhadap diri sendiri) pada tahapan orientasi dan permulaan tahap komplikasi cerita yang berkembang menjadi anak yang lebih menghargai sisi positif

dirinya sendiri pada tahap resolusi. Perkembangan karakter tersebut dapat diidentifikasi dari klausa-klausa berikut:

015/KL/BSu/PJLT/2

See, bad things happen to me on field trips.

Perkataan Percy dalam data nomor 015 terdapat pada segmen narasi tahapan orientasi cerita, ketika Percy menggambarkan dirinya kepada pembaca. Melalui rangkaian klausa 015 dan klausa-klausa lainnya pada segmen narasi tersebut, Percy menginformasikan kepada pembaca bahwa dirinya sebagai anak yang sering bermasalah dengan lingkungan sekitarnya. Ia bercerita bahwa setiap Percy mengikuti kegiatan karyawisata di sekolahnya, dirinya mengalami kejadian buruk dan dari klausa ini, dapat dimengerti bahwa Percy memiliki sifat bias negatif.

631/KL/BSu/PJLT/240

I don't scare easy.

Klausa 631 merupakan salah satu klausa yang terdapat pada tahap komplikasi, tepatnya ketika dia dan kedua temannya tiba di Los Angeles untuk menemukan jalan masuk menuju Dunia Bawah. Klausa tersebut menggambarkan karakter Percy, yaitu tidak mudah takut sekaligus menyiratkan bahwa melalui klausa tersebut, Percy mengedepankan sisi positifnya. Menggambarkan sisi positif kepada pembaca menunjukkan perubahan perilaku dibandingkan dengan yang dilakukannya di permulaan cerita, ketika informasi tentang hal-hal negatif lebih dominan disampaikan.

731/KL/BSu/PJLT/291

"Yeah," I said. "Pretty much exactly like that."

Tuturan Percy yang disampaikan melalui klausa 731 diucapkan ketika Percy memutuskan dia dan kedua temannya naik pesawat kembali ke New York agar tepat waktu sebelum terjadi perang besar di antara para dewa. Naik pesawat merupakan tindakan melanggar peringatan Dewa Zeus, yang berisiko memicu kemarahan Zeus, terlebih mereka membawa senjata milik sang dewa. Kedua temannya mempertanyakan keputusan Percy dan pertanyaan kedua temannya ditanggapi oleh

Percy dengan jawaban yang menyiratkan pikiran positif bahwa semua akan baik-baik saja. Klausula 731 juga menunjukkan perubahan perilaku Percy dari anak memiliki karakter bias negatif (lebih mengedepankan pikiran negatif) menjadi anak yang optimis (berpikiran positif mengenai yang akan terjadi).

Selain itu, motif Percy berkembang dari memikirkan kepentingan diri sendiri (menyelamatkan ibunya dari Dunia Bawah) pada saat-saat awal Percy menjalankan misinya menjadi memikirkan kepentingan orang lain (menjaga keselamatan orang lain dengan mencegah terjadinya perang besar).

342/KL/BSu/PJLT/94

surely there was some way to save her, to bring her back....

460/KL/BSu/PJLT/168

I agreed to go to the Underworld so I could bring back my mother.

Data 342 dan data 460, yang terdapat dalam tahapan komplikasi menunjukkan bahwa Percy memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menyelamatkan ibunya dari Dunia Bawah. Motif pribadi ini merupakan motif yang mendasari Percy menerima tugas yang ditakdirkan untuknya. Tugas yang sebenarnya memiliki tujuan untuk menyelamatkan dunia dari dampak perang antardewa (dalam pandangan manusia berupa perang besar). Tugas yang harus diemban Percy mengharuskannya menemui Dewa Hades di Dunia Bawah, yang dapat dimanfaatkannya untuk menyelamatkan ibunya.

673/KL/BSu/PJLT/277

I had to stop the war.

726/KL/BSu/PJLT/290

Tell him to call off the war.

Kedua klausula (nomor 673 dan 726) yang terdapat di tahapan komplikasi dan resolusi dan keterkaitannya dengan dua klausula yang dibahas sebelumnya menunjukkan perkembangan karakter Percy Jackson. Lebih jelasnya, klausula 673 dan klausula 726 mencerminkan perubahan motif pada diri Percy Jackson dalam mengemban misi besar yang ditakdirkan atas dirinya. Niat Percy berkembang dari awalnya mengedepankan kepentingan dirinya sendiri menyelamatkan ibunya dari

Dunia Bawah menjadi mengutamakan kepentingan manusia seluruh dunia dengan mencegah pecahnya perang antara dua dewa besar karena kesalahpahaman dan adu domba.

Klausa-klausa yang mencerminkan perkembangan karakter tokoh utama cerita ini diterjemahkan dengan teknik-teknik yang tepat sehingga pesan yang terdapat dalam klausa-klausa asli dapat tersampaikan secara sepadan dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, pesan mengenai perkembangan karakter Percy Jackson yang tercermin dari berbagai peristiwa dan keadaan sebagaimana dinyatakan dalam klausa-klausa tersebut juga tersampaikan secara sepadan dalam teks terjemahan. Kesepadanan pesan pada tataran mikro tentunya menyebabkan kesepadanan pada tataran yang lebih besar manakala unit-unit mikro dikaitkan satu sama lain. Contoh-contoh terjemahan klausa yang menggambarkan perkembangan karakter Percy Jackson disajikan sebagai berikut:

015/KL/BSu/PJLT/2

BSu : *See, bad things happen to me on field trips.*

015/KL/BSa/PJPP/7

BSa : **Begini, pada setiap *karyawisata* aku pasti tertimpa hal buruk.**

Klausa 015, yang menyiratkan sifat bias negatif Percy, diterjemahkan menggunakan teknik modulasi. Penggunaan modulasi menyebabkan perubahan sudut pandang, tetapi tidak menyebabkan pergeseran pesan. Dalam teks asli, hal-hal buruk dimunculkan di awal klausa sedangkan dalam klausa terjemahan, Percy adalah partisipan yang ditampilkan di bagian awal klausa. Karena teknik yang digunakan menghasilkan terjemahan yang pesannya sepadan, karakter Percy yang tercermin melalui klausa tersebut tersampaikan ke dalam bahasa sasaran.

631/KL/BSu/PJLT/240

BSu : *I don't scare easy.*

631/KL/BSa/PJPP/301

BSa : **Aku tidak mudah takut.**

Klausa 631 diterjemahkan menggunakan empat teknik penerjemahan yang berhasil mengungkapkan pesan teks asli dalam bahasa sasaran. pronomina “I”

diterjemahkan menggunakan variasi, yang menghasilkan “aku” dalam bahasa sasaran. Pesan polaritas negatif “do not” diungkapkan melalui penanda negatif yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia “tidak” dengan teknik padanan lazim. Adverbia “easy” bergeser posisinya sebagai akibat penggunaan kompensasi dan pesannya diungkapkan melalui pilihan kata “mudah”. Sementara itu, verba “scare” mengalami pergeseran kelas kata menjadi adjektiva “takut”, yang merupakan dampak penggunaan transposisi.

731/KL/BSu/PJLT/291

BSu : *"Yeah," I said. "Pretty much exactly like that."*

731/KL/BSa/PJPP/363

BSa : *"Ya," kataku. "Kira-kira begitu."*

Ujaran Percy dalam klausa nomor 731 tersebut terdapat pada tahap resolusi dan ujaran tersebut merupakan respons atas sikap sangsi kedua temannya atas rencana Percy terbang menuju New York untuk mengembalikan petir milik Dewa Zeus. Ujaran yang menyiratkan keyakinan dan pola pikir positif Percy bahwa tidak akan terjadi hal-hal buruk ini diterjemahkan secara sepadan menggunakan padanan lazim dan variasi. Kedua klausa terproyeksi "Yeah," dan "Pretty much exactly like that," diterjemahkan menggunakan padanan lazim “Ya,” dan "Kira-kira begitu.”. Sementara itu, klausa pemroyeksi “I said.” diterjemahkan menggunakan teknik padanan lazim dan variasi, yang menghasilkan klausa pemroyeksi alamiah dalam bahasa sasaran “kataku”.

342/KL/BSu/PJLT/94

BSu : *surely there was some way to save her, to bring her back....*

342/KL/BSa/PJPP/122

BSu : **tentunya ada suatu cara untuk menyelamatkannya, membawanya kembali ...**

Pernyataan yang diutarakan melalui klausa 342 merefleksikan motif utama Percy, yaitu menyelamatkan ibunya dari Dunia Bawah. Percy melihat adanya kemungkinan bahwa ibunya masih bisa dibawa kembali ke dunia. Setiap elemen klausa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran melalui penerapan teknik

penerjemahan yang sama, yaitu padanan lazim, yang pada akhirnya menghasilkan terjemahan yang pesannya sepadan dengan pesan asli dan terasa alamiah.

460/KL/BSu/PJLT/168

BSu : *I agreed to go to the Underworld so I could bring back my mother.*

460/KL/BSa/PJPP/212

BSa : **Aku mau pergi ke Dunia Bawah supaya aku bisa membawa pulang ibuku.**

Klausa yang juga merefleksikan motif Percy menyelamatkan ibunya dari Dunia Bawah ialah klausa 460. Klausa yang terdapat pada tahap komplikasi ini diterjemahkan menggunakan teknik-teknik yang berbeda, yaitu variasi, modulasi, dan padanan lazim. Variasi digunakan untuk menerjemahkan pronomina “I” dan “my” menjadi “aku” dan “-ku”. Modulasi digunakan dalam penerjemahan “agree”, yang di dalamnya terdapat perubahan sudut pandang dari kesepakatan yang melibatkan dua orang menjadi kehendak individu “mau”. Elemen-elemen lain yang ada dalam klausa 460 diterjemahkan menjadi padanan yang alamiah digunakan dalam bahasa sasaran menggunakan teknik padanan lazim. Penggunaan ketiga teknik penerjemahan tersebut menghasilkan terjemahan yang pesannya tersampaikan, termasuk di dalamnya motif Percy menyelamatkan ibunya.

673/KL/BSu/PJLT/277

BSu : *I had to stop the war.*

673/KL/BSa/PJPP/346

BSa : **Aku harus menghentikan perang.**

Data nomor 673 terdapat pada tahapan komplikasi dan merepresentasikan motif Percy, yang bukan hanya menyelamatkan ibunya dari Dunia Bawah tetapi juga mencegah perang besar. Klausa nomor 673 diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dan pesannya dialihkan secara sepadan menggunakan padanan lazim dan variasi. Frasa verba, yang terdiri dari “have to” dan “stop”, dan nomina “war” diterjemahkan menggunakan teknik padanan lazim. dan penggunaan teknik ini menghasilkan terjemahan “harus”, “menghentikan”, dan “perang”. Sementara

pronomina dalam klausa tersebut, “I”, diterjemahkan dengan menerapkan teknik variasi menggunakan padanan “aku”. Kesepadanan terwujud dalam hal pesan yang terkandung dalam klausa dan motif yang tercermin dari klausa tersebut.

726/KL/BSu/PJLT/290

BSu : ***Tell him to call off the war.***

726/KL/BSa/PJPP/362

BSa : **Suruh dia membatalkan perang.**

Pesan yang dinyatakan klausa 726 merefleksikan motif Percy yang telah berubah, bukan lagi semata mengutamakan kepentingannya sendiri untuk menyelamatkan ibunya dari Dunia Bawah. Percy juga memiliki motif mencegah perang antara dua dewa besar, yang menyebabkan timbulnya kekacauan dunia. Semua elemen dalam klausa tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menggunakan teknik padanan lazim, yang menghasilkan terjemahan yang tidak hanya sepadan dan alamiah tetapi juga mengomunikasikan motif Percy yang tidak lagi mengedepankan kepentingan pribadinya.

Terjemahan novel menunjukkan kesepadanan dalam hal perkembangan karakter Percy Jackson, yang diketahui dengan cara mengaitkan klausa-klausa bahasa sumber yang merefleksikan perkembangan karakter Percy dan membandingkan dengan terjemahan klausa-klausa tersebut. Berdasarkan pengamatan terhadap unit-unit mikro yang terdapat pada tahapan-tahapan teks yang berbeda dalam teks bahasa sumber dan terjemhannya, dapat dipahami bahwa perkembangan Percy Jackson dari anak yang memiliki sikap bias negatif pada tahapan orientasi dan komplikasi menjadi anak yang memiliki pola pikir yang positif di tahapan resolusi dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, perkembangan motif Percy dari mengutamakan kepentingan pribadinya (menyelamatkan ibunya dari Dunia Bawah) menjadi memikirkan kepentingan orang lain (menjaga keselamatan orang lain dengan cara menjalankan misinya mencegah terjadinya perang antardewa) juga terefleksi dalam bahasa sasaran.

Dalam hal hubungan teknik penerjemahan dengan kualitas terjemahan, tingginya frekuensi penggunaan teknik padanan lazim berdampak pada tingginya keakuratan dan keberterimaan terjemahan yang dihasilkan. Ini mengindikasikan bahwa secara umum, terjemahan data yang dikaji mengungkapkan pesan yang terdapat dalam klausa dan kelompok nomina dalam bahasa sumber. Selain itu, pesan disampaikan melalui ungkapan-ungkapan yang lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Padanan lazim digunakan untuk menerjemahkan klausa yang di dalamnya terdapat berbagai relasi keintian antarunsur penyusunnya. Teknik penerjemahan dengan frekuensi penggunaan tertinggi kedua ialah variasi, yang berkontribusi positif terhadap kualitas terjemahan, terutama kealamiahannya pengungkapan pesan. Variasi tepat digunakan karena narasi, berbagai peristiwa, dan percakapan dalam terjemahan novel yang dikaji disampaikan dalam ragam bahasa tidak baku, sebagaimana ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi nyata.

Secara keseluruhan, teknik-teknik penerjemahan yang dipilih penerjemah menghasilkan terjemahan berkualitas tinggi. Penggunaan padanan lazim yang dominan berbanding lurus dengan kualitas terjemahan yang dihasilkan. Padanan lazim digunakan dengan cara memadankan unit-unit terjemahan dalam bahasa sumber dengan ungkapan-ungkapan yang pesannya sepadan dan terdapat dalam kamus atau dipakai dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Penggunaan padanan lazim dengan frekuensi tinggi mengindikasikan bahwa dalam bahasa sumber terdapat padanan ungkapan-ungkapan bahasa sumber. Padanan alamiah dalam bahasa sasaran memiliki relasi antarunsur yang sama maupun berbeda, sebagaimana terungkap dari pergeseran-pergeseran relasi keintian yang terjadi.

Teknik yang teridentifikasi menyebabkan pergeseran relasi keintian ialah transposisi, yang digunakan dalam kombinasi dengan teknik-teknik lainnya. Transposisi menyebabkan pergeseran relasi antarunsur dalam unit kebahasaan

karena teknik ini digunakan untuk mengubah kategori gramatikal dalam unit-unit kebahasaan yang dikaji. Kategori gramatikal yang berubah dapat menyebabkan pergeseran unsur-unsur relasi keintian dalam klausa atau kelompok nomina dalam bahasa sasaran. Penggunaan teknik transposisi yang tepat tidak berdampak negatif, berupa pergeseran pesan terjemahan, tetapi dapat berdampak positif, berupa tingkat kealamiahan terjemahan yang lebih tinggi.

Pergeseran relasi keintian juga terjadi karena aturan kebahasaan yang berbeda dalam bahasa sumber dan dalam bahasa sasaran. Pergeseran semacam ini banyak terjadi dalam terjemahan klausa-klausa nominal. Verba dalam klausa nominal-klausa nominal bahasa sumber seringkali mengalami pelesapan ketika pesan diungkapkan dalam bahasa sasaran. Pelesapan verba, yang merupakan unsur sentral dalam klausa, menghasilkan klausa-klausa bahasa sasaran dengan relasi antarunsur yang berbeda dengan relasi dalam klausa-klausa bahasa sumber. Pesan dalam klausa-klausa yang mengalami pelesapan verba (predikat dalam klausa) tetap sepadan karena dalam bahasa sasaran, predikat suatu klausa tidak selalu berupa verba, tetapi bisa berupa adjektiva atau nomina.

Pergeseran relasi keintian pada terjemahan data yang berbentuk klausa dapat terjadi karena penggunaan teknik padanan lazim. Pergeseran karena teknik ini berupa pergeseran jenis elemen penyusun klausa, yang termasuk dalam pergeseran bentuk, dan tidak berdampak negatif terhadap kesepadanan pesan. Pergeseran semacam ini banyak terjadi dalam terjemahan klausa-klausa nominal. Namun demikian, teknik padanan lazim bukan merupakan satu-satunya penyebab pergeseran semacam ini dalam terjemahan data yang berupa klausa nominal. Terdapat faktor lain yang menyebabkan pergeseran relasi keintian dalam kasus semacam ini, faktor perbedaan sistem kebahasaan yang berlaku dalam bahasa sumber dengan aturan dalam bahasa sasaran.

Perbedaan yang dimaksud ialah bahwa aturan dalam bahasa sumber mempersyaratkan klausa-klausa nominal dalam bahasa Inggris merealisasikan proses di dalamnya melalui penggunaan verba. Sementara itu, aturan dalam bahasa sasaran memungkinkan penggunaan klausa nominal tanpa memunculkan verba, yang merealisasikan proses dan merupakan unsur sentral. Predikat dalam klausa tidak harus verba. Predikat dalam klausa dalam bahasa Indonesia dapat berupa nomina, verba, adjektiva, atau frasa preposisi sehingga proses yang terdapat dalam klausa tidak selalu direalisasikan oleh verba. Manakala klausa nominal bahasa sumber diterjemahkan menjadi klausa yang berpredikat selain verba, unsur sentral dalam konstruksi asli tidak teridentifikasi dalam terjemahannya. Tidak adanya unsur sentral dalam konstruksi bahasa sasaran semacam ini mengakibatkan pergeseran relasi keintian.

Karena predikat dalam kalimat bahasa Indonesia tidak harus berupa verba, terjemahan kalimat-kalimat bahasa sumber seringkali mengalami pergeseran struktur. Pesan yang diungkapkan melalui verba sebagai predikat dalam kalimat-kalimat bahasa sumber tidak selalu disampaikan dalam bahasa sasaran melalui penggunaan verba. Penyampaian pesan semacam ini menyebabkan pergeseran relasi antarunsur unit kebahasaan dan kasus yang banyak ditemukan melibatkan verba “adalah” dan “ialah”. Kemunculan keduanya dalam kalimat terjemahan yang penjas subjeknya berupa benda bukan sesuatu yang wajib, melainkan pilihan. Kedua verba tersebut umumnya tidak digunakan dalam kalimat terjemahan, terutama manakala unsur yang memberikan penjelasan mengenai subjek bukan kata atau frasa benda. Kemunculan “adalah” atau “ialah” dalam struktur semacam ini seringkali justru menyebabkan kalimat terdengar janggal sehingga pergeseran struktur menjadi wajib.

Pergeseran yang terjadi karena adanya perbedaan sistem kebahasaan dalam bahasa sumber dan dalam bahasa sasaran termasuk dalam kategori transposisi wajib,

salah satu dari dua kategori, yaitu transposisi wajib dan transposisi opsional (Vinay & Darbelnet 2000, p. 36). Transposisi wajib dilakukan oleh penerjemah ketika tidak ada pilihan selain mengikuti aturan tata bahasa dalam bahasa sasaran, penggunaan istilah yang sudah umum dan mapan, dan norma register formal atau legal. Transposisi opsional dilakukan berdasarkan preferensi penerjemah dari serangkaian kemungkinan pilihan terjemahan yang sesuai dan dianggap paling tepat (Reiss 2017, pp. 245-246).

Kaidah kebahasaan lain yang berpotensi mengakibatkan pergeseran struktur ialah tense. Tense merupakan hal penting dalam bahasa Inggris namun tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Tense menunjukkan waktu terjadinya suatu aktivitas atau waktu berlangsungnya suatu keadaan. Dalam bahasa Inggris, waktu yang melingkupi peristiwa dalam suatu klausa dapat diketahui dari bentuk verba, sehingga mengomunikasikan pesan, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak demikian. Dalam bahasa Indonesia, perubahan bentuk verba yang berkorelasi dengan waktu tidak dikenal. Dengan demikian, pesan yang terdapat di balik perubahan bentuk verba klausa bahasa Inggris tidak dapat diungkapkan dengan cara yang sama. Tentunya, pesan di balik perubahan bentuk verba dalam suatu klausa tetap harus dialihkan ke dalam bahasa Indonesia.

Meskipun tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama, pengalihan pesan yang terungkap melalui tense dapat dilakukan dengan penyampaian pesan melalui kosakata yang mengomunikasikan makna yang sepadan. Salah satu contohnya ialah mengungkapkan pesan “terjadi atau berlangsung di masa silam” dalam verba bentuk lampau dengan kosakata “tadinya”, “sebelumnya”, atau “semula”. Contoh lainnya, pesan “sedang berlangsung” di balik verba BE yang diikuti verb bentuk -ing disampaikan dalam bahasa Indonesia dengan ungkapan-ungkapan “belum selesai”, “tatkala masih”, dan sebagainya.

Pengungkapan pesan terkait tense dan permasalahan lain yang ada hubungannya dengan perbedaan sistem kebahasaan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menuntut pengetahuan dan keterampilan penerjemah yang baik. Pengetahuan dan keterampilan yang baik mengarahkan penerjemah mengatasi masalah yang timbul karena perbedaan sistem kebahasaan dan perbedaan budaya melalui penentuan strategi yang tepat, yang direalisasikan oleh teknik penerjemahan. Strategi terkait dengan mekanisme yang digunakan oleh penerjemah selama proses penerjemahan untuk menemukan solusi atas masalah yang ditemukan "(Molina & Albir 2002; Hejwowski dalam Płońska, 2014)". Teknik penerjemahan mengacu pada cara unit mikro dalam suatu teks diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Molina & Albir 2002). Alternatif strategi dan teknik bagi penerjemah didukung oleh kekayaan linguistik bahasa sasaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengomunikasikan pesan teks asli.

Terkait dengan adanya klausa-klausa dan kelompok nomina-kelompok nomina yang mengalami pergeseran relasi keintian, dapat diamati bahwa pergeseran relasi semacam ini tidak terjadi sejalan dengan pergeseran pesan. Temuan ini didasarkan pada indikasi dalam tabel analisis komponensial. Terdapat terjemahan-terjemahan yang meliputi unit kebahasaan-unit kebahasaan dengan pergeseran relasi keintian namun tetap dapat menyampaikan pesan yang sepadan dengan pesan aslinya. Temuan mengenai tidak berkorelasinya pergeseran relasi keintian dengan pergeseran pesan juga bermakna sebagai berikut: sebagian data yang di dalamnya terdapat relasi keintian seperti aslinya mengungkapkan pesan yang tidak sepadan dengan pesan teks asli.

Secara umum, pilihan penerjemah mengenai teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan data yang berupa klausa maupun kelompok nomina menghasilkan terjemahan berkualitas tinggi. Temuan ini mengindikasikan sebagian besar pilihan penerjemah merupakan keputusan yang tepat. Namun

demikian, terdapat sejumlah terjemahan yang pesannya bergeser, baik yang mengakibatkan pergeseran karakter tokoh utama cerita maupun tidak, yang disebabkan oleh penggunaan teknik penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif. Kedua teknik tersebut diterapkan pada unit terjemahan mikro, tataran klausa dan kelompok nomina, tetapi terdapat terjemahan yang pesannya bergeser dan dampaknya tidak sebatas pada kesepadanan pesan unit itu saja tetapi berdampak negatif terhadap karakter Percy Jackson. Hal ini terjadi karena terjemahan yang pesannya bergeser menambah komponen pembentuk karakter tokoh Percy Jackson, yang tidak terdapat dalam teks aslinya.

Teknik penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif teridentifikasi menambah informasi. Namun, tambahan informasi yang ditimbulkan kedua teknik tersebut berbeda dengan tambahan informasi sebagai dampak penggunaan teknik penambahan (adisi). Perbedaan ini terjadi karena teknik penambahan digunakan untuk memunculkan detail informasi yang dapat memudahkan pembaca menangkap pesan teks terjemahan. Tambahan informasi yang dimunculkan melalui penggunaan teknik penambahan dapat diidentifikasi pada tataran mikro. Sementara itu, teknik penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif tidak diaplikasikan untuk memunculkan detail informasi dalam bahasa sasaran.

Karena kedua teknik tersebut tidak dimaksudkan untuk memunculkan detail informasi, tambahan informasi yang disebabkan kedua teknik ini tidak teridentifikasi pada tataran mikro, tetapi terlihat pada tataran yang lebih besar. Pada tataran mikro, penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif menghasilkan terjemahan yang lepas konteks. Adanya tambahan fitur karakter Percy Jackson teridentifikasi setelah unit-unit kebahasaan, baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran, yang membentuk karakter tokoh utama cerita ini disatukan kemudian dibandingkan. Dalam bahasa sasaran, teridentifikasi fitur karakter berbeda yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber, yang disebabkan oleh pemadanan secara lepas konteks.

Fenomena yang juga teridentifikasi ialah bahwa pergeseran relasi keintian dalam data berbentuk klausa dan kelompok nomina bukan merupakan penyebab langsung pergeseran pesan ataupun pergeseran karakter Percy Jackson dalam cerita novel. Sebagaimana dapat diamati dari tabel analisis komponensial, pergeseran pesan terjadi karena penggunaan teknik penerjemahan-teknik penerjemahan yang tidak tepat. Teknik-teknik yang menyebabkan pergeseran pesan adalah penerjemahan harfiah, kreasi diskursif, reduksi, dan generalisasi. Kombinasi teknik penerjemahan yang di dalamnya terdapat penerjemahan harfiah atau kreasi diskursif menyebabkan pergeseran pesan. Sementara itu, kombinasi teknik penerjemahan yang di dalamnya terdapat reduksi atau generalisasi tidak selalu menyebabkan pergeseran pesan.

Terdapat data yang mengalami pergeseran relasi antarunsur di dalamnya namun pesannya tetap dapat tersampaikan dalam bahasa sasaran dan tidak mengalami pergeseran.

676/KL/BSu/PJLT/279

BSu : *I had to have a serious conversation with the god who'd tricked me.*

676/KL/BSa/PJPP/348

BSa : **Aku harus bicara serius dengan dewa yang menipuku.**

Pernyataan tersebut merupakan bagian dari narasi Percy setelah ia menyadari bahwa ia telah dipermainkan oleh Dewa Ares. Percy dan ayahnya difitnah telah mencuri dan menyembunyikan dua benda milik Dewa Zeus dan milik Dewa Hades. Klausa bahasa sumber terbentuk oleh unsur sentral “*had to have*” dan unsur-unsur inti (“*I* “, “*a serious conversation*”, dan “*with the god who'd tricked me*”). Sementara itu, pernyataan dalam bahasa sasaran terdiri atas unsur sentral “harus bicara”, unsur-unsur inti (“aku “ dan “dengan dewa yang menipuku”) dan unsur periferal “serius”. Pergeseran yang terjadi tidak mengakibatkan distorsi pesan yang terdapat dalam klausa tersebut. Pergeseran relasi keintian tersebut justru membuat

terjemahan terasa lebih alamiah apabila dibandingkan terjemahan yang mempertahankan relasi antarkonstituen klausa aslinya “aku harus mengadakan pembicaraan serius dengan dewa yang menipuku”. Karena mengandung pesan yang sepadan, klausa terjemahan menyiratkan gambaran yang sepadan mengenai salah satu karakter Percy, nekat. Kenekatan Percy terlihat dari keinginannya “melabrak” Dewa Ares, dewa yang jauh lebih kuat daripada dirinya.

561/KL/BSu/PJLT/212

BSu : *Nobody's controlling me.*

563/KL/BSa/PJPP/266

BSa : **Nggak ada orang yang mengendalikan aku.**

Pernyataan tersebut ditujukan oleh Percy kepada Ares saat mereka berdua terlibat percakapan. Ares memberitahu bahwa ibu Percy bukan meninggal, melainkan dibawa ke Dunia Bawah sebagai sandera supaya Percy bisa dikendalikan untuk selalu mematuhi perintah dewa yang memanfaatkannya. Percy menantang Ares dengan mengatakan bahwa ia tidak mau dan tidak akan bisa dikendalikan oleh siapa pun. Klausa bahasa sumber terdiri dari unsur sentral “*is controlling*”, unsur inti “*me*”, dan unsur marginal “*nobody*” sedangkan terjemahannya memiliki unsur-unsur yang berbeda. Unsur-unsur klausa terjemahan adalah unsur sentral “nggak ada” dan unsur inti “orang yang mengendalikan aku”. Klausa terjemahan juga mengomunikasikan pesan yang berbeda dengan pesan aslinya. Maksud Percy melontarkan kata-kata tersebut ialah bahwa ia tidak akan membiarkan seorang pun mengendalikannya. Namun, klausa terjemahan mengungkapkan pesan berupa informasi bahwa tidak ada orang yang mengendalikan Percy. Pesan yang berbeda tersebut juga mengakibatkan gambaran yang berbeda tentang Percy Jackson. Dalam klausa asli, tersirat gambaran bahwa Percy adalah anak yang nekat karena ia membantah perkataan Ares tetapi pesan tersebut tidak tampak dalam terjemahan.

382/KL/BSu/PJLT/117

BSu : *I didn't feel like lying.*

382/KL/BSa/PJPP/149

BSa : Aku sedang tak selera berbohong.

Perkataan Percy tersebut merupakan isi pikiran Percy ketika ia ditanya Chiron mengenai anjing neraka yang baru saja menyerangnya. Percy berpikir bahwa Chiron berharap ia memberi jawaban yang mengesankan bahwa ia tidak takut karena Percy keturunan salah satu dari tiga dewa terkuat. Namun, Percy merasa ia tidak perlu menutupi perasaan takutnya dengan berkata bohong. Klausa dalam bahasa sumber dan kausa terjemahan memiliki relasi keintian dengan unsur-unsur yang sama. Keduanya terdiri dari unsur sentral yang terdiri atas *event 1* dan *event 2* dan unsur inti. Klausa terjemahan yang dihasilkan penerjemah tidak mengalami pergeseran relasi antara unsur-unsurnya tetapi pesan yang ada di dalamnya tidak sepadan. Pesan yang terdapat dalam klausa bahasa sumber ialah bahwa Percy tidak ingin memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya dirasakannya. Pesan yang terdapat dalam terjemahan ialah bahwa Percy sedang tidak ingin berbohong kepada Chiron. Pesan yang ada dalam terjemahan ini menyiratkan kesan bahwa Percy biasanya atau sering berbohong dan saat itu, ia sedang tak (ber)selera berbohong. Selain pesannya tidak sepadan pada tataran klausa, terjemahan tersebut memunculkan gambaran yang berbeda mengenai Percy Jackson.

Pergeseran karakter tokoh Percy Jackson yang terjadi tidak berbanding lurus dengan pergeseran relasi keintian, namun pergeseran karakter Percy Jackson lebih merupakan dampak penggunaan teknik-teknik penerjemahan yang tidak tepat. Salah satu di antaranya adalah penggunaan teknik penerjemahan harfiah.

370/KL/BSu/PJLT/110

BSu : ***Hail, Perseus Jackson, Son of the Sea God.***

370/KL/BSa/PJPP/141

BSa : ***Salam, Perseus Jackson, Putra sang Dewa Laut.***

Ujaran tersebut dilontarkan oleh Chiron saat jati diri Percy sebagai anak Dewa Poseidon terungkap. Poseidon telah mengirimkan tanda berupa trisula hijau, lambang kekuasaannya, di atas kepala Percy. Trisula di atas kepala Percy membuat

Chiron seketika berseru agar anak-anak blasteran yang ada di situ agar memberi hormat kepada anak salah satu dari tiga dewa terkuat. Penghormatan yang diberikan kepada Percy tercermin dari kata “*hail*” dalam klausa bahasa sumber, yang diterjemahkan menjadi “salam”. Terjemahan tersebut merupakan dampak penggunaan penerjemahan harfiah karena “salam” merupakan salah satu padanan “*hail*” tetapi padanan ini tidak sesuai konteks. Padanan yang dipilih oleh penerjemah membuat pesan bahwa Percy ialah sosok yang dihormati tidak tersampaikan dalam bahasa sasaran sehingga terjadi pergeseran karakter tokoh utama cerita tersebut.

Penerjemahan harfiah menimbulkan dampak buruk manakala digunakan menerjemahkan unit-unit kebahasaan yang memerlukan kesesuaian terjemahan dengan konteks. Namun demikian, teknik penerjemahan ini dapat berdampak positif apabila digunakan dalam kasus yang tepat. Di antara kasus-kasus yang dapat dianggap tepat terkait penggunaan penerjemahan harfiah ialah kasus berikut:

BSu : *sixteen hundred dollar gown*

BSa : gaun enam belas ratus dolar (draf/makna per bagian)

gaun seharga seribu enam ratus dolar (final/pesan asli)

Terjemahan istilah tersebut merupakan terjemahan hasil penggunaan penerjemahan harfiah. Teknik penerjemahan ini tepat digunakan dengan maksud memahami makna secara harfiah dalam rangka memahami pesan yang terkandung dalam kelompok nomina tersebut. Penggunaan teknik penerjemahan ini dinilai tepat dalam konteks upaya penyelesaian masalah, terutama ketika penerjemah mencoba memahami makna istilah yang tidak dikuasainya. Selain itu, teknik ini juga tepat digunakan dalam teks-teks dalam ranah pembelajaran bahasa asing. Penerjemahan harfiah digunakan untuk menunjukkan makna harfiah bagian per bagian dalam suatu ungkapan dan mengontraskannya dengan pesan asli ungkapan yang dimaksud.

Pergeseran relasi keintian merupakan pergeseran bentuk dan pergeseran semacam ini dapat dikaitkan dengan konsep dalam Ilmu Penerjemahan sebagaimana yang dikemukakan Larson. Pernyataan yang dimaksud ialah bahwa aktivitas

penerjemahan terdiri dari menelaah leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya teks bahasa sumber, menganalisisnya untuk menentukan maknanya, dan merekonstruksi makna yang sama menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran (1984, p.17). Pernyataan ini menyiratkan bahwa bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki leksikon dan struktur gramatikal masing-masing dalam mengungkapkan makna, yang salah satunya ialah pengalaman.

296/KL/BSu/PJLT/79

BSu : *I'd been in plenty of fights before,*

296/KL/BSa/PJPP/101

BSa : **Aku sudah sering berkelahi.**

Klausa tersebut memberi informasi kepada pembaca tentang karakter Percy Jackson, lebih khususnya tindak-tanduknya. Klausa dalam bahasa sumber menyatakan aktivitas adu kata-kata atau adu tenaga dalam bentuk kelompok nomina '*plenty of fights*'. Aktivitas tersebut dinyatakan dengan cara yang berbeda, yang dilakukan dengan dengan kelompok verba "sudah ... berkelahi". Pengungkapan dengan cara yang berbeda tersebut menghasilkan ungkapan yang tidak hanya sesuai gramatika, tetapi juga ungkapan yang lebih alamiah apabila dibandingkan dengan terjemahan yang terikat struktur ungkapan dalam bahasa sumber "aku telah terlibat dalam banyak perkelahian". Penggunaan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran tersebut dapat mengungkapkan pengalaman yang sepadan dengan pengalaman yang terdapat dalam ungkapan asli.

Kecenderungan lain yang teridentifikasi ialah potensi pengaruh terjemahan yang tidak akurat pada tataran mikro terhadap gambaran Percy Jackson dalam cerita. Terjemahan unit-unit mikro yang memunculkan tabiat atau perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam teks aslinya dapat mempengaruhi pemahaman pembaca sasaran mengenai seperti apa Percy Jackson digambarkan oleh penulis. Pengaruh yang dimaksud adalah bahwa pembaca sasaran memiliki pemahaman

yang tidak serupa dengan pemahaman yang dimiliki pembaca teks asli. Kasus semacam ini telah sedikit dikupas pada bagian sebelumnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kemunculan kesan sifat suka berbohong pada contoh terjemahan salah satu klausa. Berikut disajikan contoh serupa, terjemahan yang menimbulkan kesan yang berbeda tentang Percy Jackson.

662/KL/BSu/PJLT/273

BSu : *The strange thing was, I felt offended.*

662/KL/BSa/PJPP/342

BSa : **Anehnya, aku merasa tersinggung.**

Perkataan Percy tersebut dimunculkannya ketika ia menemui Hades, yang menganggap Percy telah mengambil helmnya dan mengancam akan mengerahkan prajurit tengkorak yang akan menyerang dunia manusia. Perkataan itu digunakan untuk bercerita kepada pembaca bahwa berada pada situasi semacam itu, ia semestinya merasa takut tetapi saat itu, yang dirasakan Percy justru perasaan “*offended*”. Istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi “tersinggung”. Terjemahan yang lebih tepat ialah “marah” karena Percy telah difitnah mencuri helm Hades. Selain memunculkan pesan yang berbeda, terjemahan tersebut membuat Percy seolah-olah memiliki sifat mudah tersinggung, yang tidak termasuk dalam karakter yang terungkap melalui pengkajian data penelitian ini.

Dalam penelitian ini, teridentifikasi bahwa panggilan (julukan) memiliki peran penting. Panggilan atau julukan terhadap Percy Jackson bukan poin yang dapat dipandang sepele karena julukan yang disematkan kepadanya mengandung pesan mengenai karakternya. Salah satu contohnya ialah panggilan “*brave one*”, yang digunakan oleh Arwah Laut yang menemui Percy. Panggilan tersebut mengomunikasikan pesan bahwa Percy memiliki sifat pemberani. Contoh lainnya ialah panggilan bernada sarkasme “*brain boy*” kepada Percy oleh ayah tirinya, yang menunjukkan ketidaksukaan sang ayah tiri.

Penerjemahan panggilan yang digunakan satu tokoh sebagai sapaan terhadap tokoh lainnya memiliki peran yang sama pentingnya. Terjemahan yang pesannya sepadan menimbulkan persepsi dalam bahasa sasaran yang serupa dengan persepsi dalam teks aslinya. Sebaliknya, terjemahan yang pesannya tidak akurat dapat menimbulkan persepsi dalam bahasa sasaran yang berbeda. Panggilan “*brave one*” diterjemahkan secara akurat menjadi “sang pemberani” sehingga persepsi bahwa Percy ialah seorang pemberani tercermin dalam bahasa sasaran. Namun, “*brain boy*”, yang digunakan untuk mengolok-olok Percy, yang kemampuan akademiknya rendah, diterjemahkan secara tidak tepat menjadi “sok pintar”. Akibatnya, timbul persepsi dalam teks terjemahan bahwa Percy biasa berlagak pintar, yang tidak terdapat dalam teks aslinya.

Berdasarkan uraian tentang keterkaitan variabel yang dikaji, karakter Percy Jackson dalam tahap orientasi, komplikasi, dan resolusi dibagi menjadi enam kategori dan direalisasikan oleh unit-unit kebahasaan yang berupa klausa-klausa dengan sepuluh jenis relasi keintian yang berbeda dan kelompok nomina-kelompok nomina dengan empat jenis relasi keintian. Unit kebahasaan yang dikaji diterjemahkan menggunakan delapan belas jenis teknik penerjemahan, yaitu padanan lazim, variasi, eksplisitasi, peminjaman murni, modulasi, transposisi, kompensasi, implisitasi, harfiah, reduksi, adisi (penambahan), kreasi diskursif, generalisasi, partikularisasi, peminjaman alamiah, parafrase, kalke, dan amplifikasi linguistik. Kedelapan belas teknik penerjemahan yang teridentifikasi menghasilkan terjemahan yang memiliki relasi antarunsur yang bervariasi, sama maupun berbeda dengan relasi dalam unit-unit kebahasaan aslinya. Bergeser atau tidaknya relasi antarunsur dengan derajat keintian yang bagam ini terlepas dari pergeseran pesan ataupun pergeseran karakter Percy Jackson. Faktor yang menyebabkan pergeseran pesan dan pergeseran karakter adalah penggunaan teknik penerjemahan yang tidak tepat dalam suatu unit kebahasaan. Pergeseran pesan teridentifikasi pada tahapan

orientasi dan komplikasi, baik yang mengakibatkan pergeseran karakter maupun yang tetap mempertahankan karakter Percy Jackson, tetapi tidak berdampak negatif terhadap kesepadanan pesan dalam hal jalan cerita dan perkembangan karakter tokoh utama cerita ini. Dalam hal kesepadanan karakter tokoh Percy Jackson, teknik-teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah secara keseluruhan menghasilkan karakter yang tidak sepadan dalam bahasa sasaran dengan munculnya sejumlah kualitas yang tidak dimiliki Percy dalam cerita aslinya. Sementara itu, dalam hal dampak teknik penerjemahan terhadap kualitas, padanan lazim, variasi, eksplisitasi, peminjaman murni, peminjaman alamiah, implisitasi, amplifikasi linguistik, transposisi, modulasi, partikularisasi, berdampak positif terhadap kualitas terjemahan dan tidak menyebabkan pergeseran pesan. Penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif berdampak negatif dan mengakibatkan pergeseran pesan, yang disertai maupun tidak disertai pergeseran karakter. Sementara itu, teknik reduksi, dan generalisasi menghasilkan terjemahan dengan kualitas tinggi manakala kedua teknik tersebut digunakan secara tepat, tetapi reduksi, dan generalisasi menurunkan kualitas terjemahan manakala digunakan secara tidak tepat. Secara umum, teknik-teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah menghasilkan terjemahan data yang berupa klausa dengan nilai rerata kualitas terjemahan 2,88 dan rerata skor kualitas secara keseluruhan terjemahan kelompok nomina adalah 2,85.

4.1.7. Analisis temuan penelitian dan konteks yang melingkupinya (analisis tema budaya)

Dalam analisis tema budaya, temuan penelitian ini, yang diungkap dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional, dimaknai dalam konteks yang melingkupinya, sastra. Cakupan konteks yang lebih spesifik meliputi konsep-konsep dalam sastra, terutama yang terkait dengan tokoh fiksi beserta penciptaannya, dan penerjemahan karya sastra.

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam cerita fiksi selain plot, sudut pandang, *tone*, latar, dan tema. Tanpa tokoh, baik makhluk hidup maupun

benda mati, tidak akan ada cerita yang dapat disajikan dalam satu karya. Apapun wujudnya, tokoh fiksi diberi fitur-fitur manusia. Walaupun berwujud benda mati, di dalam cerita, tokoh-tokoh fiksi diberi atribut manusia, sehingga bisa berbicara, berpikir, atau berjalan.

Membangun tokoh merupakan hal yang penting dalam suatu sebuah cerita. Tokoh yang dibangun dengan saksama membantu membangun plot yang baik. Tanpa penokohan yang baik, tidak akan ada yang berkesan dari cerita tersebut (Nisa dan Wiradisastra, 2014).

Tokoh (baik manusia, hewan, atau benda) diberi atribut dengan cara tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penokohan didasarkan pada informasi verbal, visual, dan aural yang disajikan dalam cerita. Tokoh memiliki watak dan temperamen tertentu serta penampilan tertentu; Tokoh fiksi tertentu memiliki latar belakang tersendiri, ia berbicara dengan cara tertentu dan diberi nama sedemikian rupa sehingga hal-hal tertentu terjadi padanya. Selain itu, media yang digunakan memiliki pengaruh terhadap penokohan. Dalam sebuah buku, karakter seseorang dibangun dengan kata-kata; dalam sebuah film, tokoh yang sama dapat ditampilkan dengan menunjukkan bagaimana penampilannya dan gerak-geriknya. (Oittinen, 2008)

Terdapat kaitan erat antara sastra dan bahasa, dan oleh karenanya, tokoh dalam karya sastra terkait erat dengan Linguistik. Tokoh fiksi pada dasarnya merupakan kreasi linguistik. Karakter fiksi tidak akan ada tanpa tindak kreatif penulis melalui pilihan kata, yang menciptakan tokoh, membentuk figur beserta karakteristiknya. Oleh karena itu, penciptaan tokoh fiksi merupakan tindak linguistik (Vidmar 2017, p. 308-309). Dalam kritik sastra dan kritik linguistik sastra terdapat pandangan yang sama bahwa segala hal yang terkait dengan seorang tokoh harus ditunjukkan berdasarkan bukti di dalam teks (ibid., p. 326)

Lee (2018) memandang karakterisasi dari tinjauan LSF dengan menyatakan bahwa karakterisasi (cara tokoh dikonstruksi secara leksikogramatikal dalam teks)

menyajikan dan mengembangkan representasi mental pembaca mengenai tokoh tersebut. Berdasarkan keterangan tersebut, pendekatan linguistik merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam menganalisis tokoh fiksi, termasuk dalam kajian di bidang Penerjemahan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap karakter tokoh utama dalam novel *Percy Jackson and the Lightning Thief* melalui analisis relasi keintian dalam klausa-klausa dan kelompok nomina-kelompok nomina yang menggambarkan karakter Percy Jackson. Temuan penelitian sejalan dengan pernyataan bahwa tokoh dalam suatu karya fiksi merupakan kreasi linguistik. Karakter Percy Jackson dikonstruksi dan direalisasikan melalui unit-unit linguistik, berupa klausa dan kelompok nomina, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang fungsi dan derajat keintiannya berbeda-beda.

Pengungkapan karakter tokoh fiksi melalui relasi antarunsur dalam klausa dan kelompok nomina juga terkait dan sesuai dengan pernyataan mengenai relasi keintian berikut. Dalam teks dan fase teks yang berfokus pada entitas daripada aktivitas, relasi keintian dapat membantu menginformasikan analisis hubungan taksonomi antara benda dan kualitas (Martin dan Rose 2007, p. 99). Dalam penelitian ini, analisis relasi keintian dalam unit kebahasaan berupa klausa dan kelompok nomina digunakan untuk mengungkap hubungan Percy Jackson dengan kualitas yang dimilikinya.

Data yang dikaji dalam penelitian ini, baik klausa maupun kelompok nomina membentuk keterkaitan antarunit kebahasaan. Keterkaitan yang terbentuk mengonstruksi gambaran utuh tokoh Percy Jackson dalam novel ini. Keterkaitan antarunit kebahasaan ini juga berperan penting dalam pemahaman pesan. Contoh-contoh keterkaitan antardata disajikan sebagai berikut.

001/KL/BSu/PJLT/1

Look, I didn't want to be a half-blood.

002/KL/BSu/PJLT/1

Being a half-blood is dangerous.

003/KL/BSu/PJLT/1

It's scary.

004/KL/BSu/PJLT/1

Most of the time, it gets you killed in painful, nasty ways.

Klausa nomor 001 menunjukkan bahwa Percy tidak ingin menjalani kehidupannya sebagai anak dewa. Klausa nomor 002 dan nomor 004 menunjukkan bahwa Percy menggambarkan hidupnya sebagai kehidupan yang penuh bahaya. Sementara itu, klausa nomor 003 menginformasikan pandangan Percy bahwa hidupnya mengerikan. Keempat klausa tersebut merealisasikan makna bahwa Percy memiliki sifat pesimis, berpandangan negatif mengenai hidupnya.

178/KL/BSu/PJLT/43

"Mom! I am not leaving you.

2747KL/BSu/PJLT/66

Grover won't get in too much trouble, will he?

482/KL/BSu/PJLT/177

I figured that if Annabeth was going, we couldn't very well let her go alone.

492/KL/BSu/PJLT/183

I had to protect these people.

Klausa nomor 178 menunjukkan bahwa Percy tidak ingin meninggalkan ibunya dalam bahaya. Klausa nomor 274 menunjukkan kepeduliannya terhadap sahabatnya yang kemungkinan akan mendapatkan hukuman. Sementara itu, klausa nomor 482 mengindikasikan bahwa Percy memikirkan keselamatan sahabatnya yang lain. Selain itu, pikiran dalam benak Percy sebagaimana dinyatakan dalam klausa 492 menginformasikan perhatian Percy terhadap orang-orang di sekelilingnya. Klausa-klausa tersebut merealisasikan makna bahwa Percy ialah sosok yang peduli terhadap orang lain.

024/KN/BSu/PJLT/83

*Not totally human, anyway, **half-human.***

025/KN/BSu/PJLT/83

"Half-god."

026/KN/BSu/PJLT/83

Demigods," Annabeth said.

066/KN/BSu/PJLT/251

"Do you think I can be bought, godling?"

Kelompok nomina-kelompok nomina nomor 024 dan nomor 025 memberi informasi bahwa Percy bukan manusia normal karena dirinya setengah manusia dan setengah dewa. Kelompok nomina nomor 026 memberi informasi yang sama melalui penggunaan istilah yang digunakan untuk menyebut sosok setengah manusia dan setengah dewa. Kelompok nomina nomor 066 merupakan sapaan yang merujuk pada Percy, yang bermakna "anak dewa". Kelompok nomina-kelompok nomina tersebut membentuk gambaran identitas Percy Jackson sebagai blasteran dewa dan manusia.

029/KN/BSu/PJLT/89

"Don't worry about it, kid,"

043/KN/BSu/PJLT/138

HAVE YOU SEEN THIS BOY?

054/KN/BSu/PJLT/187

No, child,

070/KN/BSu/PJLT/286

"I've been fighting for eternity, kid."

Keempat kelompok nomina tersebut digunakan untuk merujuk pada orang yang usianya masih sangat muda. Keempatnya mengomunikasikan makna karakter Percy Jackson, bahwa dalam cerita novel yang dikaji, ia belum menginjak masa-masa dewasa. Kelompok nomina-kelompok nomina yang ditampilkan tersebut membentuk impresi bahwa Percy berada pada masa antara anak-anak dan remaja.

Keterkaitan antarunit kebahasaan tidak hanya berperan membangun gambaran tokoh dalam cerita. Keterkaitan antara satu unit kebahasaan dan unit yang lain juga berperan dalam pemahaman makna dalam pengalihan pesan. Peran ini terbukti dalam penelitian, bahwa keterkaitan antarunit kebahasaan mengarahkan

dan menjadi acuan dalam mengungkap pesan. Dengan demikian, keterkaitan antarunit kebahasaan menjadi konteks yang merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari pemahaman dan pengalihan pesan. Penerjemahan tanpa memepertimbangkan keterkaitan antarunit kebahasaan berisiko menyebabkan penyimpangan pesan. Salah satu contoh disajikan sebagai berikut.

700/KL/BSu/PJLT/285

My body thought for me.

Pernyataan tersebut diterjemahkan menjadi “Tubuhku berpikir untukku.” Terjemahan tersebut menyiratkan pesan bahwa tubuh Percy memiliki akal dan dapat berpikir (menggunakan akalnya) sendiri. Percy memang memiliki fitur yang tidak dimiliki manusia normal. Namun demikian, pesan tersebut berbeda dengan pesan yang sebenarnya. Pesan yang dimaksud penulis dalam pernyataan tersebut dapat dipahami dengan melihat hubungan antarklausa yang terkait.

284/KL/BSu/PJLT/77

That's your battle-field reflexes.

343/KL/BSu/PJLT/95

My reflexes were good.

Dari ketiga klausa yang saling terkait, dapat diungkap pesan yang ada di balik pernyataan “My body thought for me.” yang bermakna bahwa tanpa berpikir (secara refleks/serta merta), Percy menghindari serangan lawan bertarungnya karena refleks bertarung yang dimilikinya bagus

015/KN/BSu/PJLT/61

-the second time, he sent me here. Half-Blood Hill. Summer camp for brats like you.

Kelompok nomina “brats like you” diterjemahkan menjadi “anak-anak manja sepertimu”, yang mengomunikasikan pesan bahwa Percy memiliki sifat manja. Kata brat bermakna “a person, especially a child, who behaves badly” (Oxford Learner’s Dictionaries). Pesan yang dimaksud penulis dalam kelompok

nomina tersebut dapat dipahami dengan melihat hubungan antarkelompok nomina yang mengomunikasikan pesan serupa, sebagai berikut.

008/KN/BSu/PJLT/33

*She did have **a rebellious streak**, like me.*

064/KN/BSu/PJLT/240

*A man torn apart. **An adolescent boy with seri-ous issues.***

065/KN/BSu/PJLT/240

*Let me show you, again, the last known photo of **this troubled young fugitive**,*

Dari hubungan antara ketiga kelompok nomina tersebut, dapat dilihat bahwa Percy ialah anak yang berperangai kasar dan seringkali menimbulkan masalah. Oleh karena itu, padanan *brats* yang tepat ialah anak-anak berangasan (mudah sekali naik darah dan gemar berkelahi, ganas dan kasar, KBBI). Terjemahan *brats* menjadi anak-anak manja sepertimu tidak hanya menghasilkan terjemahan kelompok nomina yang tidak akurat tetapi juga menimbulkan pergeseran karakter tokoh Percy Jackson.

Menerjemahkan tanpa memperhatikan relasi antarunsur unit kebahasaan pada tataran mikro dan rangkaian leksikal pada tataran makro berisiko menurunkan kealamiahannya bahkan keakuratan terjemahan. Hal ini terjadi karena bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki aturan tata bahasa dan kosakata yang berbeda. Aturan yang berbeda menyebabkan kemungkinan pesan yang sama diungkapkan dengan konstruksi relasi keintian yang berbeda. Salah satu contohnya ialah penggunaan "kumat" (unsur inti) sebagai padanan "*was acting up*" (unsur sentral) ketika Percy menyangka tidak bisa membaca judul sebuah buku karena disleksianya kambuh. Unsur sentral "*act up*" dalam bahasa sumber tepat dipadankan dengan "kumat" karena keduanya menunjukkan ciri bahasa percakapan. Selain itu, pesan di balik "*was*", yang merupakan bagian dari unsur sentral diungkapkan dalam bahasa sasaran lewat penggunaan unsur perifer "tadinya". Pemadanan dengan mempertahankan kategori unsur relasi keintian berpotensi membuat terjemahan

terasa janggal karena padanan “*act up*” ialah “bertingkah”, yang tidak berkolokasi dengan “disleksia”. Sementara itu, pesan kala lampau dalam “*was*” tidak dapat diungkapkan dengan bentuk linguistik yang serupa karena tidak memiliki padanan satu lawan satu dalam bahasa sasaran. Keputusan menghilangkan pesan yang ada dalam “*was*” karena tidak adanya padanan satu lawan satu bukan keputusan tepat karena mengakibatkan pergeseran pesan.

Penerjemahan dengan mengesampingkan rangkaian leksikal berisiko menghasilkan terjemahan yang pesannya tidak sepadan. Pada tataran mikro, penerjemahan unsur-unsur sentral, inti, marjinal, maupun periferal tanpa pertimbangan keterkaitannya dengan bagian lain dalam teks dapat menyebabkan kesalahan pemilihan padanan. Terjemahan yang tidak sepadan pada tataran mikro dapat berakibat pada munculnya tambahan informasi yang mengakibatkan perbedaan pesan pada tataran makro. Ketidakepadanan pesan dalam tataran yang lebih besar akibat kesalahan pepadanan pada tataran mikro teridentifikasi dalam penelitian ini dalam bentuk watak dan gambaran fisik Percy Jackson yang tidak terdapat dalam teks asli.

Karena adanya risiko tersebut, penerjemah hendaknya memiliki pola pikir bahwa pesan di balik konstruksi bahasa sumber dapat disampaikan dalam bahasa sasaran dengan konstruksi yang berbeda. Penerjemah juga harus memiliki pemikiran yang mendasar bahwa satu unit mikro memiliki keterkaitan dengan unit-unit mikro yang lain dalam teks. Selain itu, penerjemah semestinya mengacu pada kemungkinan bahwa langkah yang dilakukan ketika menerjemahkan unit mikro mempengaruhi pesan pada tataran yang lebih luas. Ketiga poin tersebut harus dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan selama menerjemahkan.

Karakter tokoh Percy Jackson yang diungkap dalam penelitian ini dikonstruksi dari unit-unit mikro yang berada di bagian-bagian novel yang berbeda dan disatukan menjadi gambaran karakter yang utuh. Pengungkapan gambaran tokoh semacam ini sejalan dengan ciri penggambaran tokoh dalam cerita fiksi,

dalam hal cara representasi tokoh terbentuk dalam persepsi pembaca atau pemirsa. Mengulas pernyataan Chatman, Weststeijn (2004, p. 57) mengemukakan bahwa dalam proses membaca cerita atau menonton film, pembaca atau pemirsa secara bertahap membangun karakter dengan menggabungkan kualitas pribadinya. Kualitas-kualitas ini ditafsirkan dari semua jenis data tekstual: nama tokoh, tindakan, pikiran dan ucapannya, apa yang dikatakan tentang tokoh tersebut oleh narator atau oleh karakter lain, dan sebagainya. Dengan cara ini terbentuk karakter tokoh tersebut, yaitu, pada prinsipnya, sebuah "paradigma sifat" (pola atau model sekumpulan sifat), yang menjadi kualitas pribadi yang relatif stabil atau konstan.

Analisis keterkaitan unit kebahasaan mulai dari tahapan awal hingga tahapan akhir cerita dapat mengungkap perkembangan tokoh Percy Jackson dalam teks asli dan teks terjemahan. Perkembangan karakter tokoh fiksi menurut Haglund (2012, p. 10) merupakan hal yang penting karena tokoh fiksi harus menarik dan membuat penikmat karya sastra ingin melihat, membaca, atau mempelajari lebih lanjut tentang tokoh tersebut. Seperti yang terjadi di kehidupan nyata, tiap individu berkembang sejalan dengan pengalamannya dan terkait hal ini, penikmat karya sastra mungkin memiliki ekspektasi melihat tokoh-tokoh fiksi mengalami perkembangan; kepribadian mereka berkembang dengan meneguhkan sebagian atribut dan sifat yang dimiliki dan di saat yang bersamaan tidak lagi menunjukkan perilaku dan sifat-sifat yang lain (p. 17). Pernyataan tersebut menjadi dasar gagasan bahwa ekspektasi pembaca teks bahasa sumber sekaligus pembaca teks terjemahan melihat tokoh-tokoh fiksi mengalami perkembangan penting untuk dipenuhi dengan cara menampilkan perkembangan karakter dalam terjemahan yang sepadan dengan perkembangan karakter dalam cerita aslinya.

Analisis keterkaitan antarunit mikro pada semua tahapan teks menampilkan hasil sebagai berikut. Percy Jackson berkembang dari anak yang hanya percaya hal-hal yang bersifat materi (materialis) dan anak yang memiliki sifat bias negatif pada tahapan awal dan pertengahan cerita menjadi anak yang memercayai mitologi

Yunani dan anak yang memiliki pola pikir yang positif terhadap dirinya sendiri di tahapan akhir. Selain itu, motif Percy menjalankan misi berkembang dari memikirkan kepentingannya sendiri (menyelamatkan ibunya dari Dunia Bawah) menjadi memikirkan kepentingan yang lebih luas (menjaga keselamatan orang lain dan mencegah terjadinya perang besar). Teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah mayoritas dapat mengalihkan pesan unit-unit kebahasaan mikro yang terdapat pada tahapan awal hingga tahapan akhir. Di antara teknik-teknik tersebut, hanya terdapat sejumlah kecil teknik penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif, yang menyebabkan pergeseran karakter Percy Jackson. Karena teknik-teknik penerjemahan yang dapat mempertahankan pesan lebih dominan, lebih banyak fitur karakter Percy dalam terjemahan yang sesuai dengan yang digambarkan oleh penulis cerita. Dengan demikian, perkembangan karakter Percy Jackson dalam teks bahasa sasaran tidak menunjukkan distorsi apabila dibandingkan dengan perkembangan karakter dalam teks bahasa sumber.

Perkembangan tokoh Percy Jackson terjadi seiring dengan berlangsungnya peristiwa demi peristiwa dalam cerita, mulai dari tahapan awal hingga tahapan akhir novel *Percy Jackson and the Lightning Thief*. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa secara umum, terdapat keterkaitan antara perkembangan karakter tokoh dalam cerita fiksi dan struktur teks. Karena karakter tokoh dan perkembangannya merupakan bagian dari pesan, keduanya harus dialihkan secara sepadan dalam bahasa sasaran. Untuk dapat mengalihkan pesan tersebut, dalam menerjemahkan novel, penerjemah harus memahami fitur-fitur genre naratif dan menjadikannya elemen yang dipertahankan. Fitur-fitur yang dimaksud meliputi tujuan atau fungsi sosial teks, struktur teks, dan fitur kebahasaan teks. Pemahaman penerjemah mengenai fitur genre teks diimplementasikan seiring dengan penentuan metode dan teknik penerjemahan oleh penerjemah. Dengan kata lain, penerjemah menerapkan model penerjemahan berbasis genre (Nababan, Santosa, Budiharjo, & Dzakiria, 2016).

Penerjemahan berbasis genre menekankan pada gagasan bahwa kesepadanan harus diwujudkan pada tataran makro, tidak hanya pada tataran mikro. Tidak sebatas menghasilkan teks terjemahan dengan tipe teks yang sama, menerjemahkan genre melibatkan pengalihan norma dan nilai budaya yang melekat dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Model penerjemahan berbasis genre memerlukan pengetahuan tentang genre yang meliputi jenis, fungsi sosial, struktur generik, dan ciri kebahasaannya. Saat menerjemahkan unit kebahasaan tingkat mikro, penerjemah harus mempertimbangkan dampaknya terhadap genre, fungsi sosial, dan register. Terjemahan tiap-tiap unit mikro berperan dalam komunikasi antarbudaya melalui genre; mengalihkan nilai-nilai budaya bahasa sumber ke dalam operasi linguistik dalam bahasa sasaran (Santosa, Nababan, dan Budiharjo, 2017).

Tipe genre umumnya ditentukan oleh tujuan sosialnya, dan tujuan sosial tersebut dicapai melalui tahapan. Tahapan suatu genre dibangun melalui aktivitas-aktivitas (direalisasikan oleh klausa) di dalamnya yang mengungkap peristiwa, benda atau objek, kualitas, gagasan, bukti, dan argumentasi, melalui ruang dan waktu (ibid.). Oleh karena itu, menerjemahkan klausa-klausa dalam teks dengan menerapkan model penerjemahan berbasis genre harus mempertimbangkan peristiwa, benda atau objek, kualitas, gagasan, bukti, dan argumentasi yang diungkap.

Konsep mendasar tersebut mengarahkan penerjemah untuk tidak berpikir dalam lingkup kecil saja ketika mengambil keputusan mengenai teknik penerjemahan. Penerjemah harus memastikan informasi atau pesan yang ada sinkron dengan pesan yang terdapat di bagian teks yang lain. Pentingnya keselarasan pesan terbukti dalam penelitian ini. Analisis data mengungkap fenomena penggunaan padanan yang tidak tepat karena penggunaan teknik yang tidak tepat akibat dikesampingkannya keterkaitan antarklausa. Sebagian dari penggunaan padanan yang tidak tepat sebagai dampak teknik penerjemahan yang tidak tepat teridentifikasi mengakibatkan ketidaksepadanan karakter tokoh novel yang dikaji.

Penggunaan teknik penerjemahan yang mengakibatkan ketidaksepadanan karakter tokoh ini sebenarnya bisa dihindari dengan melibatkan pengetahuan mengenai genre naratif. Genre ini secara umum direalisasikan melalui klausa-klausa, yang terkait satu sama lain dan mewujudkan rangkaian peristiwa secara kronologis. Oleh karenanya, karakteristik ini dapat dimanfaatkan penerjemah dalam menentukan padanan unit mikro yang selaras dengan pesan yang ada pada berbagai tahapan tempat munculnya peristiwa-peristiwa yang terkait.

Sementara itu, ditinjau dari segi perkembangan karakter Percy Jackson, yang terungkap melalui peristiwa-peristiwa dari tahap orientasi hingga tahap resolusi, secara umum, teknik penerjemahan-teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah merupakan manifestasi keputusan yang tepat. Tidak semua teknik penerjemahan dapat mengalihkan pesan secara sepadan pada tatanan mikro, sebagaimana yang dinyatakan pada bagian analisis teknik penerjemahan. Namun demikian, teknik penerjemahan-teknik penerjemahan yang teridentifikasi tetap berhasil merepresentasikan perkembangan karakter Percy Jackson dalam novel terjemahan yang sepadan dengan perkembangan karakter dalam novel aslinya. Perkembangan karakter Percy tetap dapat dipertahankan karena berkembangnya karakter tokoh ini tidak terungkap melalui satu atau dua peristiwa yang tidak saling berkaitan, tetapi melalui rangkaian peristiwa seiring dengan mengalirnya teks. Salah satunya adalah ketidakpercayaan Percy terhadap dewa-dewi yang terungkap melalui ucapan monster yang diutus membunuhnya *“You have no faith.”*, yang diterjemahkan menjadi *“Kau tak punya iman.”* (Percy tidak punya keyakinan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama.). Terjemahan yang tidak tepat ini tidak menghilangkan pesan ketidakpercayaan Percy terhadap dewa-dewi, yang akhirnya berubah menjadi keyakinan yang sepenuhnya, karena rasa ketidakpercayaan Percy tersebut tercermin di berbagai peristiwa lain dalam novel.

Pentingnya keselarasan pesan antarklausa, yang diwujudkan melalui penerapan konsep genre dalam penerjemahan, juga terbukti dalam penelitian

Santosa, Nababan, dan Budiharjo (2017). Kajian dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerjemahan klausa dalam genre berita tanpa memperhatikan *conjunctive relation* dan tema (bermarkah, tak bermarkah, beserta perannya sebagai *macro* dan *hyper theme*) menghasilkan terjemahan yang tidak ideal dalam bahasa sasaran. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan teknik padanan lazim dalam menerjemahkan unit mikro (klausa) dalam klausa-klausa yang elemen-elemennya perlu penataan ulang dengan teknik kompensasi. Penataan ulang elemen-elemen sejumlah klausa dalam berita ini diperlukan dengan tujuan penyelarasan dengan klausa-klausa dengan tema bermarkah berupa sirkumstan waktu dan penyelarasan dengan struktur teks berita yang dikaji, yang peristiwa-peristiwanya ditata berdasarkan urutan waktu. Setelah klausa-klausa ditata berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa, terjemahan dapat mewujudkan fungsi sosial dan norma serta nilai sesuai dengan tipe genrenya.

Penerapan model penerjemahan berbasis genre sejalan dengan gagasan yang dikemukakan Wiratno (2019 pp.17-18) bahwa dalam konteks makna dalam penerjemahan, makna teks sumber dan teks sasaran dapat dialihkan secara sepadan jika keduanya memiliki struktur teks dan fitur gramatikal yang sama. Lebih lanjut, dinyatakan pula bahwa dalam penerjemahan suatu teks, tipe teks bahasa sasaran harus sama dengan teks sumber (p. 21). Dari model penerjemahan berbasis genre dan gagasan yang dikemukakan Wiratno tersebut, dapat dipahami prinsip sebagai berikut. Dalam menerjemahkan suatu teks, penerjemah hendaknya memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai genre teks dan fitur-fiturnya dan menentukan keputusan yang tepat mengenai ideologi, metode dan teknik penerjemahan yang digunakan. Semuanya dilakukan dengan tujuan menghasilkan terjemahan yang pesannya sepadan sekaligus mempertahankan tipe teks, struktur teks, dan fitur gramatikal teks asli dalam bahasa sasaran.

Sementara itu, terkait bidang penerjemahan, merangkum berbagai teori penerjemahan dalam mengkaji wacana sastra dan implikasinya terhadap penerjemahan karya sastra, Lotfipour-Saedi (1997) menyatakan bahwa dalam

penerjemahan praktis, penilaian kualitas terjemahan, dan upaya mencetuskan teori terkait penerjemahan, tujuh komponen harus dipertimbangkan dalam pemahaman tentang seperti apa padanan dalam penerjemahan. Di antara tujuh komponen tersebut, kosakata, struktur, tekstur, derajat pengungkapan secara tak langsung, keragaman bahasa, efek kognitif, dan efek estetika, tiga di antaranya terkait dengan bahasan penelitian ini, yaitu struktur, tekstur, dan keragaman bahasa. Hasil penelitian ini memperlihatkan fenomena yang relevan, yang dijabarkan sebagai berikut.

Satu bahasa dan bahasa lainnya berbeda dalam jumlah unsur struktural/gramatikal dan nilai komunikatifnya, mengganti struktur bahasa sumber dengan struktur yang biasanya dianggap paralel dalam bahasa sasaran harus dihindari. Struktur merupakan perangkat linguistik yang menjalankan tujuan komunikatif. Dalam upayanya untuk mengganti struktur asli dengan struktur yang paralel dalam bahasa sasaran, penerjemah harus memahami tujuan komunikatif yang dimediasi oleh struktur yang ada sebagai acuannya dan melihat bagaimana dia dapat menyampaikan tujuan itu dalam bahasa sasaran. Karena sifat arbitrer hubungan bentuk-fungsi dalam bahasa-bahasa yang berbeda, nilai komunikatif dua struktur paralel dalam bahasa yang berbeda dapat bervariasi, membuat pengungkapan pesan dengan mengganti struktur bahasa sumber dengan struktur bahasa sasaran bukan merupakan cara yang tepat.

Dalam menentukan padanan dalam bahasa sasaran dari item leksikal bahasa sumber, penerjemah harus terlebih dahulu berusaha untuk menguak nuansa makna yang tercermin dalam item leksikal bahasa sumber, yang meliputi makna denotatif, konotatif, gaya, kolokatif, kontrastif, tercermin, implikatif, dan figuratif. Kedua, ia harus tahu bahwa karena kemungkinan perbedaan antara sistem bahasa, hubungan antara bentuk leksikal dan "substansi" maknanya dapat bervariasi di seluruh bahasa dan bahasa yang berbeda dapat menggunakan strategi yang berbeda untuk leksikalisasi dari makna yang sama. Jadi, yang harus dipertimbangkan seorang

penerjemah bukanlah bentuk kata bahasa sumber, melainkan "substansi makna". Penerjemah kemudian harus mengambil "substansi makna" ini dan melihat bagaimana dia dapat meleksikalisasinya dalam struktur bahasa target.

Berbagai ragam bahasa (sosial, interpersonal, registral, dan sebagainya) harus dipertahankan dalam proses penerjemahan. Namun, tidak berarti bahwa menerjemahkan fitur kebahasaan suatu bahasa dengan fitur kebahasaan dalam bahasa lainnya selalu dapat dilakukan. Salah satu contohnya adalah ragam khusus yang dapat direalisasikan dalam *tense* atau aspek dalam satu bahasa bisa jadi diungkapkan dengan fitur struktural yang sangat berbeda dalam bahasa lain. Oleh karena itu, penerjemah harus berusaha untuk mempertahankan ragam bahasa sumber dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan perbedaan tekstualisasi antarbahasa, sebagaimana yang digambarkan contoh tersebut.

Ketiga komponen tersebut terkait dengan pesan dalam teks sastra dan cara pengungkapannya dalam bahasa lain. Bahasa yang berbeda memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan pesan. Hal ini menyebabkan pesan yang sama, manakala diterjemahkan, bisa jadi diungkapkan secara berbeda dengan cara pengungkapan dalam bahasa sumbernya. Perbedaan cara pengungkapan pesan ini teramati dari data-data yang mengalami pergeseran relasi keintian, tetapi pesan di dalamnya tetap tersampaikan secara utuh.

Dari berbagai makna yang dipahami dalam analisis variabel-variabel dalam analisis tema budaya, satu gagasan mengenai menampilkan kembali tokoh dalam novel dapat dipahami sebagai berikut. Tokoh dalam suatu karya sastra merupakan kreasi linguistik, hasil tindak kreatif penciptanya. Gambaran utuh tokoh fiksi merupakan penyatuan karakteristik dan kualitas yang terungkap dalam unit-unit linguistik yang lebih kecil, tataran mikro. Gambaran tokoh, yang merupakan bagian dari pesan, dalam unit-unit linguistik diungkapkan dengan cara (dengan konstruksi leksikogramatika) yang sama maupun berbeda ketika karya sastra diterjemahkan. Hal ini terjadi karena bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki aturan kebahasaan

tersendiri yang mencakup fitur-fitur struktural di dalamnya. Pengungkapan pesan dengan cara yang berbeda berpotensi menyebabkan pergeseran kostituen unit-unit mikro dalam bahasa sasaran. Meskipun pengungkapan pesan dilakukan dengan konstuksi relasi antarunsur berbeda, kesepadanan merupakan aspek yang harus dijadikan pertimbangan utama. Tidak sebatas itu, perkembangan karakter tokoh hendaknya juga dialihkan secara sepadan karena perkembangan karakter tokoh novel sebagai sebuah genre merupakan salah satu bagian dari rangkaian informasi dari satu tahapan ke tahapan berikutnya yang harus dialihkan untuk mewujudkan kesepadanan pada tataran makro.

Poin lain dari hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam aktivitas penerjemahan novel, yaitu bahwa novel dipandang sebagai sebagai suatu proses sosial (genre). Menerjemakan novel harus dimulai dari pemahaman penerjemah mengenai genre naratif, terutama tujuan sosial dan tahapan-tahapan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Pemahaman penerjemah mengenai tujuan sosial naratif dan tahapan-tahapannya harus diterapkan sebagai pertimbangan dalam mewujudkan kesepadanan pada tataran makro meskipun penerjemah mengalihkan pesan unit-unit mikro. Penerjemahan yang berlandaskan pengetahuan mengenai genre tidak dimaksudkan menghasilkan terjemahan yang sepadan dalam hal bentuk semata. Setiap tahapan novel memiliki peran masing-masing dalam tercapainya tujuan proses sosial yang dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Rangkaian peristiwa dalam tahapan-tahapan novel teridentifikasi mengomunikasikan pesan mengenai jalan cerita dan perkembangan karakter tokoh utama, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil analisis penelitian ini. Oleh karena itu, jalan cerita dan perkembangan karakter merupakan pesan yang tentunya harus dilahkan secara sepadan ke dalam bahasa sasaran.

Pilihan mengenai teknik penerjemahan juga menjadi pertimbangan utama dalam menerjemahkan unit-unit kebahasaan mikro yang ada dalam novel. Teknik-

teknik padanan lazim, variasi, eksplisitasi, peminjaman murni, peminjaman alamiah, implisitasi, amplifikasi linguistik, transposisi, modulasi, partikularisasi dapat dijadikan pilihan dalam menghasilkan terjemahan yang sepadan bilamana digunakan sesuai karakteristik unit yang diterjemahkan dan konteks yang melingkupinya. Teknik penerjemahan harfiah dan teknik kreasi diskursif hendaknya dihindari karena berpotensi menimbulkan dampak negatif dan mengakibatkan pergeseran pesan karena kedua teknik ini hanya tepat digunakan pada kasus-kasus yang sangat spesifik. Sementara itu, teknik reduksi, dan generalisasi harus digunakan dengan pertimbangan yang cermat mengenai kesepadanan pesan terjemahan yang dihasilkan karena kedua teknik tersebut berpotensi menhiangkan pesan penting dan informasi spesifik dalam unit kebahasaan yang diterjemahkan. Selain itu, kesepadanan pesan yang terangkai dari unit-unit mikro dalam teks penting diperhatikan, sehingga penentuan teknik penerjemahan tidak hanya didasarkan pada pesan dalam unit mikro, tetapi juga kesepadanan padaa tataran yang lebih besar.

4.2. Pembahasan

Pembahasan berisi paparan mengenai pola-pola yang teridentifikasi dari analisis komponensial terhadap data yang dikaji. Pola-pola yang teridentifikasi selanjutnya dikaitkan dengan konteks yang melingkupi kemunculannya untuk mengungkap keterkaitan antara keduanya. Fenomena yang terungkap selanjutnya dikaji interelasinya dengan teori-teori yang relevan.

Salah satu pola yang dapat diamati ialah penggunaan teknik padanan lazim yang dominan. Tingginya frekuensi penggunaan padanan lazim dimungkinkan terjadi akibat banyaknya unit terjemahan dalam teks bahasa sumber yang memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Padanan yang digunakan dalam terjemahan yang dihasilkan melalui penggunaan teknik ini merupakan padanan yang alamiah atau lazim digunakan, sebagaimana tercermin dari namanya. Selain itu, kehadiran variasi

sebagai teknik dominan kedua setelah padanan lazim sesuai dengan konteks komunikasi yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam cerita maupun antara narator dengan pembaca. Teknik penerjemahan ini digunakan untuk menyesuaikan padanan yang digunakan oleh penerjemah dengan situasi komunikasi yang ada ketika interaksi berlangsung. Interaksi yang ada dalam novel yang dikaji umumnya merupakan interaksi yang sifatnya informal karena berlangsung antara Percy dengan tokoh-tokoh yang kedudukannya sejajar, terutama dengan kedua temannya. Interaksi semacam ini diterjemahkan dengan kombinasi teknik-teknik penerjemahan yang di dalamnya terdapat padanan berupa kosakata informal. Interaksi lain yang diterjemahkan dengan cara serupa ialah interaksi antara Percy sebagai narator dengan pembaca, yang kedudukannya juga sejajar karena pembaca sasaran relatif seusia dengan narator.

Cara menerjemahkan dengan mempertahankan gaya diterapkan oleh Calderbank, salah satu penerjemah yang dilibatkan dalam penelitian Mutairi (2019) yang mengkaji pengaruh pilihan gaya penerjemah pada menerjemahkan dialog yang mengandung dialek dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris. Mutairi mengemukakan pernyataan yang didasarkan pada hasil wawancaranya dengan Calderbank sebagai berikut. Calderbank memiliki visi bahwa elemen informal komunikasi antar karakter dalam ST harus direproduksi dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) melalui penciptaan elemen gaya percakapan informal bahasa sasaran. Calderbank menyadari bahwa cara berbicara tokoh di dalam teks bahasa sumber merepresentasikan latar belakang budaya, sosial dan pendidikan yang berbeda, dan dia harus berpikir tentang cara mengekspresikan cara berbicara yang sama dalam bahasa sasaran (2019, p. 249).

Pentingnya mempertahankan gaya juga dibuktikan dalam penelitian Rosa (2015). Penelitian ini mengkaji terjemahan ungkapan lisan (*orality*), yang disebut oleh Rosa dalam judulnya “*recreating otherness*”. Dengan mencermati bagian dari

judul penelitian tersebut, dapat dipahami adanya gagasan tentang memunculkan kembali ungkapan lisan dalam terjemahan. Hasil penelitian Rosa ini menunjukkan bahwa teks terjemahan kurang bervariasi, yang membuat tuturan lebih dekat dengan gaya bahasa tulis, diksi karakter lebih dekat dengan diksi dalam narasi, dan wacana yang kurang prestisius atau dinomorduakan lebih mendekati penggunaan bahasa standar, tertulis, dan lebih prestisius. Penyimpangan yang ada dibetulkan, representasi estetika dari ungkapan lisan dihilangkan menyebabkan penegasan identitas “orang yang terpinggirkan” hilang karena ungkapan lisan ditampilkan secara signifikan lebih dekat ke ungkapan orang terpelajar.

Fenomena lain yang teridentifikasi adalah bahwa pergeseran relasi keintian tidak berdampak langsung terhadap pergeseran pesan ataupun pergeseran karakter Percy Jackson dalam cerita novel *Percy Jackson and the Lightning Thief*. Terdapat data yang mengalami pergeseran relasi antarunsur di dalamnya namun pesannya tetap dapat tersampaikan dalam bahasa sasaran dan tidak mengalami pergeseran.

Temuan mengenai pergeseran relasi keintian yang tidak menyebabkan pergeseran pesan dapat dikaitkan dengan konsep “*translation as retextualization*”, sebagaimana dikemukakan oleh Costa dalam da Silva (1998, p. 343). Konsep ini didasarkan pada gagasan bahwa penerjemahan adalah pengodean ulang atau reteksualisasi teks yang terlebih dahulu ada dan sudah ditekstualisasikan dalam bahasa lain. Konsep terkait reteksualisasi ini juga terkait dengan kesepadanan, instansiasi dan realisasi, yang dinyatakan oleh Jesus dan Pagano (2007, p. 429) sebagai berikut:

Catford (1965:27) makes a distinction between translation equivalence as an empirical phenomenon and the study of the conditions of translation equivalence. Both approaches can be used to investigate equivalence in a fictional corpus; specific items of the source text can be analysed in terms of the way they are retextualized in the translated text. Investigating them in wider contexts (the clause as a semantic unit) it is possible to describe its conditioned

probabilities of equivalence. These aspects are related to what Halliday (2005:60) calls instantiation and realization.

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kesepadanan dapat dikaji melalui cara unit-unit terjemahan ditekstualisasi dalam bahasa sasaran dan kesepadanan dikaji dengan memperhatikan konteks. Dalam penelitian ini, data yang berupa klausa dan kelompok nomina diretekstualisasi dalam bahasa sasaran dengan relasi keintian yang sama maupun berbeda. Kesamaan atau adanya pergeseran relasi keintian kemudian dikaitkan dengan kesepadanan, dengan melibatkan pengkajian konteks yang lebih luas.

Pergeseran relasi antarunsur unit kebahasaan dapat diakibatkan oleh perbedaan cara BSu dan BSa menginterpretasikan realitas, yang dapat diamati dari perbedaan unsur relasi keintian yang berbeda dalam realisasi kejadian yang sama. Meskipun realisasi dilakukan melalui unsur-unsur yang berbeda, gambaran pengalaman yang sepadan dapat terbentuk dari rangkaian unsur-unsur ini.

Dalam konstruksi-konstruksi tertentu, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki cara yang berbeda terkait konstruksi makna pengalaman dalam teks. Bahasa Inggris memiliki verba intransitif "*scare*", yang dapat bermakna "tidak berani", yang lazimnya diterjemahkan menjadi adjektiva "takut". Pergeseran yang terjadi menyebabkan pergeseran konstituen unit kebahasaan tetapi pesan yang ada dapat tetap sepadan dalam bahasa sasaran.

Pergeseran sebagaimana yang terjadi pada verba "*scare*" menjadi adjektiva "takut" tidak bisa dihindari karena kosa kata dalam kedua bahasa yang digunakan untuk merealisasikan pesan yang dimaksud dikategorikan dalam kelas kata yang berbeda. Pergeseran kelas kata yang terjadi menyebabkan "*scare*" dan "takut" berperan menjadi elemen yang berbeda dalam klausa dalam bahasa sumber dan dalam bahasa sasaran. Pergeseran serupa juga berpotensi terjadi di dalam kelompok nomina bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam konstruksi kelompok nomina "*dyslexic, hyperactive boy*", penjelas "*dyslexic*" merupakan pendeskripsi berbentuk adjektiva. Dalam bahasa sasaran, makna penjelas tersebut diungkapkan ulang menjadi "[yang] mengidap disleksia", yang termasuk penegas karena berupa klausa relatif. Pergeseran yang dilakukan membuat terjemahan terasa lebih alamiah apabila dibandingkan terjemahan yang konstruksinya tidak diubah, "anak hiperaktif, disleksia".

Pergeseran kelas kata juga teridentifikasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2019). Di antara data yang dikaji dalam penelitian dengan fokus pergeseran dalam *subtitle* Film *Black Swan* ini, terdapat adjektiva bahasa Inggris yang berubah menjadi verba dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, pergeseran adjektiva pendeskripsi menjadi klausa penegas, yang mirip pergeseran adjektiva menjadi klausa penegas sebagaimana ditampilkan sebelumnya, diungkap dalam Bramono (2014). Dengan demikian, pergeseran kelas kata dan pergeseran unsur penjelas kelompok nomina dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dapat dikaji lebih dalam untuk mengungkap kecenderungan-kecenderungannya. Hasil pengkajian yang lebih dalam dapat digunakan sebagai acuan bagi penerjemah atau dalil dalam teori penerjemahan.

Selain itu, temuan bahwa pergeseran relasi keintian tidak berdampak langsung terhadap pergeseran pesan ataupun pergeseran karakter, dalam hal ini Percy Jackson, (sebagaimana dinyatakan pada bagian sebelumnya) dapat dijadikan pijakan dalam inisiasi gagasan di bidang penerjemahan berikut. Ketika pesan unit-unit kebahasaan yang merepresentasikan karakter tokoh fiksi dialihkan ke dalam bahasa sasaran, penerjemahan difokuskan pada dipertahankannya pesan yang berupa representasi karakter. Mempertahankan representasi karakter dalam bahasa sasaran dilakukan tidak harus dengan cara mengungkapkannya melalui konstruksi kebahasaan yang serupa dengan yang ada dalam teks asli. Fitur-fitur pembentuk karakter tokoh secara utuh dapat ditampilkan dalam bahasa sasaran dengan bentuk kebahasaan yang berbeda ketika pengungkapan pesan dengan cara yang serupa tidak

memungkinkan, misalnya karena terjemahan dengan bentuk kebahasaan yang menyerupai aslinya tidak alamiah.

Fenomena lain teridentifikasi, yang terkait dengan ulasan yang disajikan sebelumnya. Terjemahan yang memiliki relasi kintian identik dengan relasi yang terdapat pada konstruksi aslinya berpotensi mengalami pergeseran pesan. Pergeseran pesan berpotensi terjadi utamanya karena pemilihan diksi dalam bahasa sasaran yang tidak tepat. Diksi yang dimaksud adalah diksi yang mengandung pesan yang tidak sepadan dengan pesan dalam bahasa sumber. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa sumber seringkali tersusun dari kosa kata yang memiliki lebih dari satu makna. Hal ini menimbulkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penentuan padanan yang menyampaikan pesan yang tepat sebagaimana pesan aslinya. Kata "*offend*" dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan menggunakan padanan yang berbeda ketika muncul dalam konteks yang berbeda. Kata tersebut secara leksikal dapat bermakna menyakiti hati, menyinggung perasaan, membuat kesal, melakukan tindak kriminal, dan sebagainya. Penggunaan salah satu di antara padanan-padanan tersebut akan menghasilkan terjemahan yang memiliki relasi keintian yang sama namun pesan yang sepadan belum tentu bisa dihasilkan. Penentuan padanan yang sesuai konteks merupakan hal yang penting untuk memastikan makna eksperiensial yang terdapat dalam terjemahan sepadan dengan yang aslinya.

Dalam cerita novel ini, Percy menyampaikan narasi "*My body thought for me.*" manakala ia bertarung dengan Ares. Pernyataan tersebut diterjemahkan menjadi "Tubuhku berpikir untukku.", yang lepas konteks sehingga makna eksperiensial tentang gambaran Percy dalam bahasa sasaran tidak sesuai dengan yang dimaksud dalam teks asli. Narasi Percy tersebut merupakan ungkapan idiomatik dan terkait dengan pernyataan Percy pada bagian sebelumnya, "*My reflexes were good.*" dan maksud yang terkandung dalam "*My body thought for me.*" ialah bahwa secara serta merta, Percy mengelak dari serangan Ares. Pernyataan tersebut dapat diterjemahkan menjadi "Tubuhku bergerak tanpa aku berpikir."

Terjemahan klausa tersebut dapat dikaitkan dengan pernyataan Ivir bahwa konsep kesepadanan sebagai hal yang relatif dan tidak mutlak, terkait sangat erat dengan konteks situasi teks (dalam El-daly, 2015, p. 378). Implikasi yang dapat ditafsirkan dari ulasan ini ialah bahwa untuk mewujudkan kesepadanan pesan dalam bahasa sumber dan pesan dalam bahasa sasaran, konteks harus diperhatikan ketika suatu unit kebahasaan diterjemahkan. Konteks dalam pemahaman ini mencakup konteks yang terbentuk oleh keterkaitan unsur leksikal dalam teks.

Kesepadanan makna eksperiensial harus diperhatikan ketika suatu teks diterjemahkan, tidak hanya pada tataran kelompok nomina dan klausa saja tetapi juga pada tataran di atasnya. Pemahaman makna eksperiensial pada tataran makro dan upaya mewujudkan kesepadanan dalam penerjemahan suatu teks ditempuh dengan cara mengaitkan makna pada tataran mikro yang terdapat dalam tahapan-tahapan teks yang berbeda. Mengaitkan makna unit-unit mikro dalam tahapan teks yang berbeda memberikan kontribusi ilmiah berupa langkah-langkah untuk mewujudkan kesepadanan makna yang lebih holistik (pada tataran makro), khususnya makna eksperiensial.

Kesepadanan makna eksperiensial yang harus dipertimbangkan dalam teks, terutama teks narasi, salah satunya ialah kesepadanan karakter tokoh, yang merupakan salah satu unsur penting. Kesepadanan makna eksperiensial pada tataran kecil memiliki pengaruh terhadap kesepadanan dalam lingkup yang lebih luas karena makna eksperiensial merupakan bagian dari ideasi, cara pengalaman diinterpretasikan dalam suatu wacana. Ideasi, pada pokoknya, terkait dengan aktivitas, pelibat yang ada di dalamnya, tempat dan kualitas terkait, serta rangkaian dan keterkaitan unsur-unsur ini seiring mengalirnya suatu teks (Martin & Rose, 2007). Keterangan mengenai ideasi tersebut mencakup kata-kata "seiring mengalirnya suatu teks", yang memperlihatkan bahwa terdapat jalinan antarunsur di dalamnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, makna eksperiensial (salah satu unsur ideasi) dalam penerjemahan selayaknya tidak dipertimbangkan dalam skala kecil semata. Oleh karena terdapat jalinan antarunit dalam teks, penentuan padanan sebuah unit kecil (mikro) perlu memperhatikan dampaknya terhadap makna dalam lingkup yang lebih besar. Padanan sebuah unit terjemahan mikro selayaknya ditentukan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan makna bagian teks lain yang terkait. Mempertimbangan kesesuaian terjemahan dengan makna bagian lain dalam teks merupakan upaya untuk mewujudkan *contextual consistency*, memastikan bahwa terjemahan suatu item atau elemen dalam sebuah teks bukan semata padanan terdekatnya dalam setiap kemunculannya (konsistensi verbal) melainkan, cocok untuk ko-teks dan konteks tertentu yang melingkupi kemunculan item atau elemen tersebut (Laver dan Mason 2018, p. 25).

Pertimbangan konsistensi kontekstual dalam penentuan padanan suatu istilah penting dilakukan dalam setiap kegiatan menerjemahkan. Terjemahan yang di dalamnya tidak terdapat konsistensi semacam ini dapat mempengaruhi teks secara keseluruhan meskipun masalah yang ada terdapat pada unit terjemahan mikro. Contoh masalah pada tataran mikro yang berdampak terhadap keseluruhan teks tergambar dalam kutipan yang diambil dari Chapnick (2019) berikut:

...it is not just the essence lost in the translation; in many cases, the science itself could be mistranslated, resulting in the work having an entirely different meaning than the original. For example, in one case, a paper sent into the office for language review and editing had this exact issue. In the article, the objective sentence had claimed that there was “no negative correlation” between the tested group and the usage of medicine. However, throughout the paper, it became apparent that there had been a translation issue, as the entire document was about there being a correlation. From a linguistic standpoint, the language usage was entirely correct, and there were no issues; however, from a scientific standpoint, a wholly different meaning had been communicated and was scientifically inappropriate for the context.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari ulasan mengenai masalah dengan artikel yang diterjemahkan dari bahasa lain ke bahasa Inggris. Dapat diketahui dari kutipan

tersebut bahwa satu bagian kecil artikel yang salah diterjemahkan mengakibatkan penyampaian makna yang sama sekali berbeda dan secara keilmuan tidak sesuai konteks.

Ketidaktepatan dalam pengalihan pesan unit mikro teks bahasa sumber, bahkan yang hanya terdiri dari satu kata sekalipun, berpotensi menimbulkan dampak negatif pada tataran yang lebih besar. Salah satu penyebabnya ialah tidak adanya pertimbangan “konsistensi kontekstual” (Laver dan Mason, 2018, p.25) dalam menerjemahkan unit-unit mikro teks bahasa sumber, yaitu unit-unit mikro dipadankan dengan unit kebahasaan yang paling umum tanpa memerhatikan pesan di bagian lain dalam teks yang sama. Informasi yang terdapat dalam suatu teks terjemahan dapat menjadi tidak konsisten (bahkan sama sekali berbeda) manakala dibandingkan dengan informasi dalam teks asli. Oleh karena itu, pengambilan keputusan oleh penerjemah mengenai padanan unit mikro yang digunakan (di antara pilihan yang tersedia) harus didasarkan pada kesesuaian pesan terjemahan dengan pesan teks secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, terungkap fakta bahwa pergeseran pesan dalam terjemahan kelompok nomina dapat menyebabkan perbedaan karakter tokoh dalam novel asli dan karakter yang terdapat dalam terjemahan, Salah satu contohnya ialah kelompok nomina “*brain boy*”, yang diterjemahkan secara tidak akurat menjadi “sok pintar” sehingga memunculkan sifat sok pintar sebagai bagian dari karakter Percy Jackson. Perbedaan pesan semacam ini dapat terjadi karena suatu unit terjemahan mikro dialihkan pesannya tanpa dikaitkan dengan unit-unit lain yang dapat menjadi konteks (dari keterkaitan antarunit mikro). Perbedaan pesan yang mengakibatkan bergesernya karakter tokoh dalam novel yang dikaji membuat persepsi pembaca novel *Percy Jackson and the Lightning Thief* mengenai seperti apa tokoh Percy Jackson digambarkan berbeda dengan persepsi pembaca novel terjemahannya, Percy Jackson dan Pencuri Petir.

Keputusan penerjemah pada tataran mikro memiliki pengaruh terhadap seperti apa Percy Jackson ditampilkan dalam cerita novel karena karakter Percy Jackson secara utuh diinterpretasikan dari penyatuan pesan unit-unit pada tataran mikro. Terjemahan unit-unit mikro yang dapat mempertahankan pesan asli berkontribusi positif terhadap karakter Percy Jackson karena terjemahan unit-unit mikro yang tidak mengalami pergeseran pesan membawa pesan yang mendekati aslinya. Sebaliknya, unit-unit mikro dalam bahasa sasaran yang mengalami pergeseran pesan, yang diakibatkan penggunaan teknik yang tidak tepat, memiliki risiko membangun karakter Percy Jackson yang berbeda ketika disatukan. Pergeseran pesan yang memunculkan sifat, atribut atau karakteristik yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber ketika disatukan dengan unit-unit mikro lain menyebabkan tambahan informasi yang sebenarnya tidak dimaksudkan oleh penulis asli.

Pergeseran karakter tokoh yang terungkap dalam penelitian ini terjadi dalam lingkup penerjemahan karya sastra. Risiko yang terjadi adalah pembaca teks terjemahan mendapatkan pengalaman membaca yang berbeda dengan yang dirasakan oleh pembaca teks bahasa sumber. Pergeseran serupa dapat terjadi dan menimbulkan “bahaya” lebih besar dalam lingkup penerjemahan teks yang memiliki risiko tinggi, misalnya dosis pada label obat (Pym, 2007) atau instruksi penggunaan gergaji mesin (Canfora & Ottmann, 2016). Pergeseran pesan, yang terjadi pada tataran mikro sekalipun, dalam terjemahan teks-teks semacam ini berpotensi menimbulkan dampak yang membahayakan kesehatan dan keselamatan seseorang.

Meskipun risiko terjemahan karya sastra tidak sebesar risiko terjemahan teks-teks sensitif, kesepadanan mengenai seperti apa suatu tokoh digambarkan tetap penting karena penggambaran tokoh dapat menjadi elemen penting dalam cerita. Pentingnya kesepadanan karakter tokoh didasarkan pada poin-poin berikut. Pada tataran wacana, penyajian karakter sejalan dalam banyak aspek dengan penyajian

elemen fiksi lain dan cara menampilkan karakter berkontribusi pada koherensi struktural teks secara keseluruhan (Jannids, 2012). Pentingnya kesepadanan karakter dalam terjemahan karya fiksi dibuktikan dalam penelitian Darti (2020). Dalam penelitian tersebut, umpatan, yang merupakan salah satu elemen pembentuk karakter tokoh-tokoh utama cerita, mengalami pergeseran dalam teks bahasa sasaran. Gambaran mengenai karakter tokoh-tokoh ini menjadi tidak sepenuhnya sepadan dengan karakter aslinya dan tema cerita - sekelompok penjahat yang perkataannya kasar tetapi mempertaruhkan hidup untuk melindungi orang lain dan negara yang memenjarakan mereka – mengalami distorsi. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pergeseran karakter karena terjemahan umpatan yang pesannya bergeser, penelitian Ardi, Nababan, Djatmika, dan Santosa (2018) mengungkap fenomena serupa. Dalam penelitian dengan fokus terjemahan ujaran memerintah beserta strategi kesantunan di dalamnya ini, terungkap bahwa pergeseran strategi kesantunan dalam bahasa sasaran berpotensi menyebabkan pergeseran karakterisasi tokoh dalam cerita. Salah satu contohnya ialah karakter sopan, simpatik, dan ramah salah satu tokoh dalam cerita tidak tampak dalam teks bahasa sasaran. Selain itu, terdapat permasalahan yang diangkat dalam Lee (2018, p. 292), yaitu individu dalam sebuah cerita digambarkan seperti objek, yang memiliki sifat pasif sedangkan sebenarnya plot aslinya berkisar di sekitar transformasi mental orang yang tidak berdaya menjadi individu yang aktif dan mandiri.

Pergeseran karakter dalam terjemahan karya fiksi juga merupakan fenomena yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Pergeseran karakter yang teridentifikasi dalam terjemahan diketahui dari analisis terhadap kesepadanan pesan unit-unit mikro dalam bahasa sumber dan padanannya dalam bahasa sasaran. Selain mengungkap pergeseran karakter tokoh cerita fiksi, analisis terhadap unit-unit mikro mengungkap fenomena bahwa terdapat keterkaitan antara unit-unit mikro yang ada. Keterkaitan antarunit mikro pada tahapan-tahapan teks yang berbeda ini merupakan salah satu aspek yang merangkai teks menjadi kesatuan utuh sekaligus

membangun konteks yang menentukan makna unit-unit mikro. Konteks yang terbangun dari keterkaitan antara satu unit mikro dan unit mikro lainnya merupakan temuan penelitian ini yang tampaknya belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya

Dengan demikian, pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan keterkaitan antarunit mikro, yang berisiko menyebabkan pergeseran pesan semestinya dihindari dalam menerjemahkan unit-unit mikro yang merealisasikan suatu teks. Setiap unit kebahasaan dalam tataran apa pun memiliki potensi mempengaruhi unit pada tataran yang lebih besar karena satu unit mikro terkait dengan unit-unit yang lain dalam membangun makna suatu teks. Karena keterkaitan antarunit mikro merupakan salah satu aspek pembentuk konteks, yang menentukan makna, pengalihan pesan unit-unit mikro dalam suatu teks harus melibatkan keterkaitan dengan unit-unit mikro yang terdapat di bagian lain teks tersebut.

Memiliki pola pikir demikian merupakan hal yang penting bagi seorang penerjemah. Mengalihkan pesan unit-unit mikro teks yang dilandasi pola pikir bahwa sebuah unit kebahasaan tidak berdiri sendiri dan berpengaruh terhadap pesan pada tataran lebih besar dapat menghindarkan penerjemah dari menerjemahkan unit mikro secara terisolasi – tanpa mempertimbangkan pengaruh konteks, yang berisiko memunculkan inkonsistensi informasi dan ketidaksepadanan pesan. Kesalahan-kesalahan semacam ini merupakan hal yang fatal. Newmark berpendapat bahwa manakala suatu teks terjemahan tidak akurat, teks tersebut cacat. (1991, p.39). Kesalahan serius merupakan distorsi semantik teks asli (konten teks), penyimpangan norma dan penggunaan bahasa sasaran, dan penyimpangan dalam pengalihan fitur fungsional dan gaya atau genre teks asli. (Dildabekova, Amalbekova, & Turginbayeva, 2019, p. 14)

Pengalihan pesan tidak dapat dilakukan dengan mengesampingkan konteks, lingkup yang menentukan makna suatu unit kebahasaan. Menurut Nida (1991), konteks dapat dikategorikan menjadi berbagai jenis. Di antara lingkup-lingkup

tersebut adaah unit-unit lain yang digunakan bersamaan dengannya, unit-unit lain yang memiliki properti semantik yang serupa, nilai-nilai budaya, dan khalayak sasaran wacana. Terdapat lingkup lain yang belum tercakup dalam gagasan yang dikemukakan oleh Nida tersebut, konsep relasi suatu unit kebahasaan dengan unit lainnya dalam teks. Relasi semacam ini menentukan pesan yang diungkapkan oleh suatu unit kebahasaan. Penerjemah harus cermat ketika mengalihkan pesan suatu unit mikro sebuah teks karena keterkaitannya dengan unit lain mungkin tidak secara langsung teridentifikasi. Unit-unit kebahasaan yang saling terkait letaknya dapat berjauhan dan tersebar di bagian manapun dalam sebuah teks.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa keterkaitan antarunit mikro dalam teks tidak hanya memadukan teks menjadi satu kesatuan, tetapi juga memegang peranan yang sama pentingnya dengan berbagai konteks lain yang menentukan pesan yang terkandung di balik suatu unit kebahasaan. Lebih jauh lagi, keterkaitan antarunit mikro kebahasaan semacam ini berperan sebagai landasan pemahaman penerjemah terhadap pesan, menentukan keputusan-keputusan penerjemah mengenai strategi maupun teknik yang dipakai, dan menentukan kualitas terjemahan yang dihasilkan, baik pada tataran mikro maupun tataran makro.

Temuan penelitian ini yang menarik dibahas terkait dengan temuan-temuan dalam penelitian-penelitian lain. Dalam penelitian ini, pergeseran-pergeseran dalam hal karakter tokoh Percy Jackson yang terdapat pada tataran mikro berpengaruh terhadap gambaran dan karakterisasi Percy Jackson secara utuh, yang terdapat pada tataran yang lebih besar. Pergeseran makna pada tataran kata, di antaranya “*brat*” (badung) menjadi “*manja*” dan “*runt*” (kurus) menjadi “*cebol*” memunculkan fitur karakter yang berbeda dengan yang dimaksudkan dalam klausa-klausa bahasa sumber. Akibatnya, fitur-fitur karakter dalam teks terjemahan disatukan, terdapat pergeseran karakter Percy Jackson, antara lain manja dan cebol, yang tidak terdapat dalam teks asli. Meskipun secara umum risiko menerjemahkan karya sastra tidak sebesar teks-teks sensitif, misalnya teks medis dan teks religi, tidak berarti

pergeseran pesan dalam terjemahan teks sastra tidak berisiko. Pergeseran karakter tokoh dalam terjemahan sebuah karya menimbulkan dampak lebih jauh. Dildabekova, Amalbekova, dan Turginbayeva (2019) menyatakan bahwa ketidakakuratan dalam skala kecil menyebabkan distorsi pandangan pembaca tentang tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra, sehingga mengubah sikap emosional terhadap tokoh-tokoh tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil pengkajian terhadap transitivitas dalam karya terjemahan novel yang dilakukan oleh Ng (2009), Hu (2017) dan Korhonen (2017). Dari penelitian-penelitian tersebut, terungkap adanya berbagai pergeseran sistem transitivitas pada tataran mikro, yang menimbulkan perbedaan cara memandang pengalaman dalam teks asli dan cara pandang dalam teks terjemahan. Dari kedua penelitian tersebut, dapat diketahui fenomena terkait dengan penerjemahan teks dalam hal pergeseran yang terjadi dalam teks terjemahan. Pergeseran yang terjadi pada tataran mikro berpotensi mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam skala yang lebih besar. Pergeseran semacam ini perlu diminimalisasi sehingga dampak negatif yang diakibatkannya, perbedaan pesan yang ditangkap pembaca teks asli dan yang ditangkap pembaca sasaran, dapat ditekan hingga sekecil-kecilnya. Indikasi tersebut dibuktikan oleh temuan penelitian ini bahwa terdapat klausa-klausa dan kelompok nomina-kelompok nomina yang pesannya bergeser tetapi tidak menimbulkan pergeseran karakter Percy Jackson. Terdapat pula terjemahan klausa dan kelompok nomina yang pesannya bergeser dan memunculkan komponen dalam karakter Percy Jackson yang tidak terdapat dalam teks aslinya. Merujuk pada bagian sebelumnya, penelitian-penelitian Darta (2020), Ardi, Nababan, Djatmika, dan Santosa (2018), dan Lee (2018) juga menunjukkan fenomena serupa.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep yang dikemukakan Martin dan Rose. Hubungan antarunit leksikal (yang terdapat dalam klausa, antarklausa dan dalam rangkaian aktivitas) dalam teks naratif dapat disatukan untuk

mengungkapkan pesan yang lebih komprehensif, antara lain klasifikasi dan kategori dalam lingkungan sosial (*social world*) figur-figur yang terdapat dalam teks tersebut (2007: 75-77). Dalam penelitian ini, penyatuan klausa-klausa dan kelompok nomina-kelompok nomina yang menggambarkan sosok Percy Jackson dapat mengungkap karakter Percy Jackson yang utuh. Apabila dikaitkan dengan penerjemahan, sebuah poin penting terungkap: kesepadanan pesan dalam unit lingual mikro perlu diperhatikan karena ketika unit-unit mikro dirangkai, terbentuk pesan lebih besar yang harus tetap sepadan manakala diterjemahkan.

Dalam mewujudkan kesepadanan, terutama makna eksperiensial, terjemahan dapat mengalami pergeseran, sebagaimana klausa-klausa dan kelompok nomina-kelompok nomina yang mengalami pergeseran relasi keintian. Matthiessen menyatakan bahwa dalam lingkup makna eksperiensial penerjemah mengambil keputusan di antara pilihan yang ada dalam bahasa sasaran untuk menafsirkan makna eksperiensial dalam terjemahan yang dihasilkannya (2014, p. 277). Namun demikian, penentuan atas pilihan yang ada perlu disertai pertimbangan yang mendasarinya. Pilihan yang tidak tepat dapat, misalnya pilihan kata yang digunakan dalam bahasa sasaran harus ditentukan dengan mempertimbangkan kesepadanan pesan. Penentuan pilihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan pesan yang diterima pembaca. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Halim (2017) bahwa pilihan kata yang memiliki properti berbeda dengan properti dalam teks asli menimbulkan pesan yang berbeda meskipun perbedaan pesan hanya terjadi secara parsial pada bagian tertentu dalam klausa.

Perbedaan pesan sebagaimana yang diungkap dalam penelitian Halim (2017) tersebut pada kenyataannya hanya merupakan salah satu kasus yang berpotensi terjadi. Kasus berbeda yang berpotensi terjadi ialah penyimpangan pesan pada tataran kata atau istilah menyebabkan penyimpangan makna yang cakupannya lebih luas. Penyimpangan pesan terjemahan semacam ini teridentifikasi dalam penelitian ini. Salah satunya adalah terjemahan “*evil*” menjadi “jahat” dalam

pernyataan Percy ketika ia menggambarkan tatapan gurunya, yang sebenarnya monster yang menyaru. Kata “jahat” didefinisikan dalam KBBI daring sebagai “sangat jelek, buruk; sangat tidak baik (tentang kelakuan, tabiat, perbuatan)”, yang tidak sepenuhnya menggambarkan pesan yang dimaksud. Pilihan kata yang lebih tepat adalah bengis, yang definisinya “bersifat keras tanpa belas kasihan kepada manusia atau binatang; suka berbuat aniaya; kejam dan menyebabkan penderitaan (kesengsaraan) yang berat”. Kata “evil” lebih tepat dipadankan dengan “bengis” karena di bagian-bagian lain cerita, Percy seringkali menggunakan ungkapan-ungkapan penyangatan yang cenderung berlebihan. Pilihan kata yang digunakan oleh Percy dalam teks bahasa sumber merupakan salah satu kata yang membangun gambaran bahwa Percy ialah pribadi yang hiperbolis. Sebaliknya, pilihan kata dalam terjemahan memiliki properti yang berbeda sehingga karakter Percy sebagai sosok yang hiperbolis dalam teks asli tidak tampak dalam bahasa sasaran.

Penyimpangan semacam ini juga teridentifikasi pada terjemahan salah satu kelompok nomina yang dikaji dalam penelitian ini. Kata “brat” dalam salah satu kelompok nomina diterjemahkan menjadi “anak manja”. Sebagaimana kata “evil”, “brat” digunakan untuk membangun karakter Percy Jackson dalam cerita. Padanan yang digunakan penerjemah merupakan salah satu dari berbagai padanan dalam bahasa sasaran karena dalam Oxford Learner’s Dictionary, terdapat keterangan “a spoiled/spoilt brat”. Akan tetapi, kata tersebut lebih tepat diterjemahkan menjadi “anak badung” karena apa yang dimaksud dengan “brat” ialah “a person, especially a child, who behaves badly”. Pertimbangan bahwa “anak badung” merupakan padanan yang tepat adalah fragmen-fragmen cerita di bagian-bagian lain novel yang dikaji. Percy banyak digambarkan sebagai anak yang berperilaku buruk, di antaranya sering berkelahi dan sering melakukan hal-hal yang menimbulkan kerusakan. Berbeda dengan kasus yang dijabarkan sebelumnya (terjemahan yang membuat penggambaran Percy sebagai anak yang hiperbolis tidak tampak), penyimpangan pesan akibat penggunaan “anak manja” menambah sifat dalam

karakter Percy Jackson, yang tidak terdapat dalam teks asli. Hal ini tentunya berakibat tidak sepadannya karakter Percy Jackson yang dipahami oleh pembaca teks asli dan oleh pembaca terjemahan.

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian-penelitian dengan fokus pada pengungkapan gambaran tokoh fiksi dalam karya terjemahan, penelitian-penelitian terdahulu dilakukan melalui pengkajian terhadap pergeseran dalam terjemahan novel, terjemahan ungkapan memuji (Silva & Duarte, 2011), terjemahan dialog (Read, 2013: 204), pengkajian terhadap terjemahan klausa-klausa dalam cerita pendek (Nisa dan Wiradisastra, 2014), pergeseran gaya (penggunaan gaya bahasa nonstandar) (Cupar dan Lopert, 2014), pergeseran tataran (Purwarahardi, 2014) dan terjemahan idiolek (Blom, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan karakter tokoh fiksi dapat dilakukan dengan mengkaji relasi keintian yang terdapat pada tataran klausa dan kelompok nomina. Karakter tokoh yang diungkap dalam penelitian ini lebih utuh karena pengkajian terhadap relasi antarunsur klausa dan kelompok nomina mencakup aspek-aspek yang lebih luas, mulai dari jati diri hingga kecakapan yang dimiliki tokoh yang dikaji.

Temuan yang dihasilkan dari analisis data penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengalihkan makna ideasional antarbahasa. Permasalahan terkait makna ideasional dalam terjemahan diidentifikasi oleh Mohammed (2011). Di antara berbagai permasalahan tersebut, terdapat kasus-kasus yang terkait dengan temuan penelitian ini. Salah satunya terkait terjemahan proses dalam klausa, bentuk-bentuk verba terkait waktu (Tense). Perbedaan aturan kebahasaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran menyebabkan tidak adanya padanan satu lawan satu. Keadaan semacam ini dapat diatasi dengan cara mengkaji makna eksperiensial yang direalisasikan oleh klausa bahasa sumber kemudian mengungkapkannya menggunakan bentuk verba yang alamiah dalam bahasa sasaran.

Permasalahan berikutnya terkait dengan tidak adanya padanan sirkumstan klausa bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Dalam pandangan yang lebih umum,

makna eksperiensial yang direalisasikan oleh unsur sentral, unsur inti, unsur marginal, atau unsur periferan konstruksi klausa bahasa sumber tertentu tidak dapat direalisasikan dalam bahasa sasaran menggunakan konstruksi serupa. Dalam situasi semacam ini, makna eksperiensial dalam teks asli dapat direalisasikan dalam bahasa sasaran melalui relasi keintian yang berbeda.

Permasalahan lain muncul karena repetisi, terutama manakala pilihan kata-pilihan kata yang digunakan dalam bahasa sumber memiliki keterkaitan, tetapi mengomunikasikan makna yang berbeda. Pesan yang terungkap melalui diksi semacam ini dapat dialihkan ke dalam bahasa sasaran menggunakan diksi yang berbeda dengan memperhatikan makna eksperiensial klausa-klausa lain yang terkait. Hubungan makna dengan klausa-klausa pada bagian teks yang berbeda digunakan sebagai konteks yang menentukan pilihan kata yang digunakan sebagai padanan dalam bahasa sasaran.

Temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan konsep-konsep terkait penerjemahan. Teknik penerjemahan adalah salah satu kategori yang memungkinkan pengkajian mengenai cara kerja penerjemahan, yang mempengaruhi unit mikro teks (Molina & Albir, 2002). Teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah menentukan kesepadanan antara klausa-klausa dan kelompok nomina-kelompok nomina dalam bahasa sumber dan terjemahannya. Istilah “kesepadanan” di sini merujuk pada kesepadanan makna dan kesepadanan bentuk, sebagaimana terungkap dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini juga terkait dengan karakteristik teknik penerjemahan, lebih jelasnya membuktikan keabsahan teori yang dikemukakan Molina dan Albir (2002). Teknik-teknik yang digunakan dalam menerjemahkan teks merupakan hasil pilihan yang dibuat oleh seorang penerjemah, validitasnya tergantung pada berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan konteks, tujuan penerjemahan, harapan audiens, dan lain-lain. Salah satu di antara karakteristik-karakteristik dasar teknik penerjemahan adalah diskursif dan kontekstual (ibid.).

Karakteristik diskursif terlihat dari penggunaan teknik penerjemahan yang tidak terkait satu sama lain: satu teknik dapat digunakan bersama dengan teknik lain mana pun dan penggunaannya tidak tergantung pada kemunculan teknik yang lain. Pesan tertentu dalam teks bahasa sumber dapat diungkapkan dengan lebih dari satu cara, dengan menggunakan teknik-teknik yang berbeda. Dengan demikian, penggunaan berbagai teknik penerjemahan dapat disesuaikan dengan tujuan penerjemahan. Teks terjemahan yang dirancang untuk memperkenalkan budaya bahasa sumber kepada pembaca dapat dihasilkan dengan meminjam peristilahan khas budaya sumber (menggunakan peminjaman murni) dan menambahkan keterangan (menggunakan deskripsi). Karakteristik teknik penerjemahan “diskursif” disejajarkan dengan karakteristik utama lain yang terkait, yaitu kontekstual. Penggunaan teknik penerjemahan selalu melibatkan pertimbangan mengenai konteks yang melingkupi kemunculan unit kebahasaan yang diterjemahkan. Karakteristik kontekstual teknik penerjemahan terkait dengan validitasnya, yang tidak dapat dilepaskan dari variabel konteks. Karakteristik ini juga terkait dengan sifat lain teknik penerjemahan, fungsional. Penggunaan teknik penerjemahan dalam analisis penelitian ini tidak dapat dikatakan tepat, benar atau sebaliknya tanpa mengaitkan penggunaan suatu teknik dengan situasi di dalam teks dan konteksnya. Definisi Molina dan Albir mengenai teknik penerjemahan tidak menjustifikasi apakah suatu teknik tepat atau benar, karena benar atau tidaknya selalu tergantung pada situasinya dalam teks dan konteks serta metode terjemahan yang telah ditentukan. (Molina & Albir, 2002 p. 509).

Hal tersebut ditemukan dalam dua kasus terkait penggunaan teknik reduksi dalam dua data dalam situasi dan konteks yang berbeda. Dalam salah satu dari kedua terjemahan tersebut, teknik reduksi digunakan oleh penerjemah. Penggunaan reduksi dalam terjemahan klausa “*I don't want your lousy —*” untuk menerjemahkan (tidak memunculkan padanan “*your*”) tidak menyebabkan dampak negatif terhadap keakuratan terjemahan karena pesan mengenai siapa yang dirujuk

oleh pronomina “*your*” dalam konstruksi tersebut telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, pesan mengenai rujukan pronominal tersebut tersebut dapat diketahui dari konteks yang melingkupi pembicaraan tersebut. Dengan demikian, penggunaan reduksi semacam ini dinilai sah (benar). Sementara itu, penggunaan reduksi dalam terjemahan kelompok nomina “*an uncool middle-schooler like me*” menyebabkan hilangnya pesan yang terkandung dalam kata “*uncool*”. Tidak hanya berpengaruh terhadap keutuhan pesan pada unit terjemahan tersebut, penggunaan reduksi di sini menyebabkan tidak tersampainya pesan tentang salah satu karakteristik Percy. Tokoh utama cerita ini seringkali memandang negatif dirinya sendiri, yang tercermin dari penggunaan kata sifat “*uncool*”. Tidak munculnya terjemahan kata ini menyebabkan pesan tentang karakteristik Percy yang dimaksud tidak tersampaikan kepada pembaca.

Dua karakteristik teknik penerjemahan yang lain, “teknik-teknik penerjemahan mempengaruhi unit-unit mikro” dan “teknik-teknik penerjemahan mempengaruhi hasil” dapat diamati dan dibuktikan melalui penelitian ini. Kedua karakteristik tersebut dapat dikaitkan teknik-teknik penerjemahan menentukan seperti apa unit-unit mikro dalam teks diterjemahkan dan bagaimana hasil (produk)nya berfungsi berkenaan dengan unit-unit terkait dalam teks bahasa sumber. Istilah “fungsi” dalam konteks ini dapat dihubungkan dengan kesepadanan karena teknik penerjemahan merupakan salah satu kategori untuk mengkaji bagaimana kesepadanan diwujudkan. Selain itu, meskipun pilihan penerjemah mengenai teknik penerjemahan merupakan keputusan yang mempengaruhi unit terjemahan mikro, pengaruhnya terhadap kesepadanan hasil (produk)nya tidak sebatas pada kesepadanan unit mikro saja. Terjemahan unit mikro dalam suatu teks, sebagaimana terungkap melalui penelitian ini, berdampak terhadap pesan yang cakupannya lebih luas. Pesan yang dimaksud ialah makna eksperiensial, khususnya karakter figur dalam cerita narasi. Terjemahan sebuah unit mikro yang tidak tepat dapat mengakibatkan bergesernya karakter figur dalam suatu cerita, baik

menghilangkan aspek dalam karakter figur tersebut maupun menambah aspek yang tidak terdapat dalam teks asli.

Merujuk pada temuan penelitian ini dan kaitannya dengan teori-teori mengenai teknik penerjemahan dan pengaruhnya terhadap hasil, dapat ditarik implikasi bahwa klausa-klausa dalam suatu teks sebagai unit semantik tidak sebatas merangkai teks tetapi merealisasikan makna. Terungkap dalam penelitian ini bahwa klausa dan kelompok nomina mengungkap makna pengalaman yang saling terkait dan merealisasikan makna yang cakupannya lebih luas. Oleh karena itu, setiap klausa sebagai unit yang merealisasikan unit semantik hendaknya diterjemahkan dengan melihat keterkaitan antarklausa. Menerjemahkan unit-unit mikro dengan selalu melibatkan konteks sejalan dengan karakteristik dinamis dan fungsional yang melekat pada teknik penerjemahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Dalam tulisan mereka, teknik penerjemahan tidak dapat dievaluasi di luar konteks dan prinsip ini diterapkan dan telah dibuktikan keabsahannya dalam penelitian ini. Apabila ditelisik lebih jauh lagi, karakteristik dinamis dan fungsional teknik penerjemahan harus diperhatikan tidak hanya dalam cakupan evaluasi saja tetapi juga dalam hal penentuannya sebagai bagian dari pengambilan keputusan yang dilakukan penerjemah. Penentuan mengenai teknik penerjemahan untuk menerjemahkan unit terjemahan sekecil apapun hendaknya disertai pertimbangan mengenai konteks yang melingkupinya. Konteks yang dimaksud di sini mencakup juga keterkaitan setiap unit terjemahan dengan unit lainnya dalam teks. Dalam kaitannya dengan evaluasi, tepat atau tidaknya teknik penerjemahan digunakan tidak dapat dilakukan tanpa memperhatikan konteks dan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan, teknik penerjemahan mana yang tepat dipilih penerjemah dalam mencapai tujuan mewujudkan kesepadanan juga tidak dapat dilakukan tanpa memperhatikan konteks.

Dengan memerhatikan keterkaitan antarunit mikro dalam teks, teknik-teknik penerjemahan yang direkomendasikan untuk dipakai dalam menerjemahkan klausa

dan kelompok nomina yang membangun karakter tokoh dalam teks fiksi antara lain, padanan lazim dan eksplisitasi, Kedua teknik tersebut banyak digunakan dalam menerjemahkan data yang dikaji dalam penelitian ini dan teknik-teknik tersebut menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Dampak positif penggunaan teknik-teknik tersebut terhadap kualitas terjemahan terbukti dengan tingginya rerata skor terjemahan yang dikaji, 2,88. Teknik lain yang direkomendasikan adalah peminjaman karena dalam klausa dan kelompok nomina yang membangun karakter tokoh cerita fiksi seringkali ditemukan nama-nama, yang tidak memiliki padanan yang sudah umum digunakan dalam bahasa sasaran. Transposisi dan kompensasi juga tepat digunakan karena tidak jarang ditemui konstruksi dalam teks bahasa sumber yang relasi antarunsurnya tidak dapat dipertahankan dalam teks terjemahan. Kedua teknik tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan terjemahan unit kebahasaan dengan relasi keintian yang berbeda namun pesannya tetap sepadan.